TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SYAIR SULTAN SYARIF

91
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SYAIR SULTAN SYARIF

Siti Zahra Yundiafi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 887 - 9

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB
No. Induk : 44/67
Tgl. : 29/7-98
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

UCAPAN TERIMA KASIH

Syair Sultan Syarif adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu, berbahasa Melayu, dan tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Dalam *Syair Sultan Syarif* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi.

Transliterasi *Syair Sultan Syarif* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BABII RINGKASAN ISI CERITA "SYAIR SULTAN SYARIF'	5
BAB III TRANSLITERASI NASKAH "SYAIR SULTAN SYARIF"	13
DAFTAR KATA	356
DAFTAR PUSTAKA	361

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian. upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Sultan Syarif* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Siti Zahra Yundiafi, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Abdul Gafar Ruskam, M. Hum.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

BAB I
PENDAHULUAN

Naskah "Syair Sultan Syarif" yang ditransliterasi ini semula merupakan naskah koleksi Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Namun, kini naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Ada tiga naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta yang judulnya berbeda, yaitu "Syair Sitti Zuhrah" bernomor W.261 (M1.728), "Syair Ardan" bernomor W.262 (M1.269), dan "Syair Sultan Syarif" bernomor W.263 (M1.270). Akan tetapi, isi cerita ketiga naskah itu sama (Ronkel, 1909: 328-329 dan Sutaarga *et al.*, 1972: 234-235). Oleh karena itu, Ronkel (1909: 328-329) dan Sutaarga *et al.* (1972: 234-235) mencatat ketiga naskah tersebut dalam katalognya masing-masing dengan nama "Syair Sitti Zuhrah I", "Syair Sitti Zuhrah II", dan "Syair Sitti Zuhrah III". Selain di Perpustakaan Nasional, naskah "Syair Sitti Zuhrah" itu tersimpan juga di Perpustakaan Universitas Leiden (Ronkel, 1921:68).

Hal lain yang perlu dicatat sehubungan dengan ketiga naskah itu adalah bahwa judul dan kolofon yang tertulis dalam teks ketiga naskah itu tidak selalu sama. Perhatikan judul dan kolofon yang terdapat dalam ketiga naskah itu sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

a. Judul yang tertera pada halaman muka naskah pertama adalah "Sitti Zuhrah" (سيتي زهراه) dan kolofonnya merujuk ke judul tersebut.

Tamatlah syair Zuhrah puhalam
Hari Jumat bulan keenam
Kepada waktu tengahnya malam
Hijrah Nabi 128(0) *'alaihissalam*

b. Judul yang tertulis pada halaman muka naskah kedua adalah "Ardan" (عردان) dan kolofonnya mengacu ke judul tersebut.

Tamatlah syair Ardan Handalan
Hari Arba'a sepuluh hari bulan
Bulan Haji bintang sembilan
Waktu itu sahaya berjalan

c. Judul yang tertera pada halaman muka naskah ketiga adalah "Sultan Syarif" (سلطان شريف), tetapi kolofon yang tertulis pada teks naskah tersebut sebagai berikut.

Tamatlah syair Ardan Handalan
Hari Rabu sepuluh hari bulan
Bulan Haji bintang sembilan
Waktu itu sahaya berjalan

Judul dan kolofon naskah pertama dan kedua dengan kolofonnya menunjukkan hal yang sama. Akan tetapi, judul naskah ketiga dan kolofonnya tidak sama. Berdasarkan petunjuk itu. ada kemungkinan bahwa "Syair Sultan Syarif" merupakan salinan dari "Syair Ardan", Namun, apakah naskah kedua ("Syair Ardan") merupakan salinan dari naskah pertama ("Syair Siti Zuhrah")? Hal itu perlu penelitian lebih jauh.

Jika dihitung dari jumlah baris per halaman yang digandakan dengan jumlah halaman naskah, jumlah baris tiap-tiap naskah itu adalah sebagai berikut.

a. "Syair Sitti Zuhrah" terdiri atas 250 halaman, tiap-tiap halaman terdiri atas 19 baris, kecuali halaman pertama terdiri atas 13 baris dan halaman 171 terdiri atas 20 baris. Dengan demikian, jumlah baris "Syair Sitti Zuhrah" itu adalah (250x19)-(19-13)-(19-20) = 4750-6+1 = 4745.
b. "Syair Ardan" terdiri atas 253 halaman, tiap-tipa halaman terdiri atas 19 baris, kecuali halaman 1 terdiri atas 12 baris, halaman 83 terdiri atas 20 baris, dan halaman 253 terdiri atas 10 baris. Jadi, jumlah baris "Syair Ardan" adalah (253x19)-(19-12)-(19-20)-(19-10) = 4807-7+1-9 = 4792. Baris terakhir syair itu berbunyi sebagai berikut.
   wallahu a'lam bissawab
   wa ilaihil-marji'u wal-maab
c. "Syair Sultan Syarif" terdiri atas 318 halama, tiap-tiap halaman rata-rata terdiri atas 15 baris, kecuali halaman 218 terdiri atas 13 baris, halaman 219 terdiri atas 12 baris, halaman 240 terdiri atas 14 baris, dan halaman 258 terdiri atas 14 baris. Jumlah baris "Syair Sultan Syarif" itu adalah (318x15)-(15-13)-(15-12)-(15-14)-(15-14) = 4770-2-3-1-1 = 4763.

Secara kuantitatif, jelaslah bahwa jumlah baris "Syair Ardan" lebih unggul daripada jumlah bars kedua naskah lainnya. Sayangnya, "Syair Ardan" termasuk naskah yang korup karena ada bait syairnya yang hanya terdiri atas dua larik, bahkan ada bait yang terdiri atas tiga larik (larik pertama atau lari kedua kosong, bahkan larik ketiga atau keempat), ada pula larik yang hanya terdiri dari satu atau dua kata. Oleh karena itu, untuk keperluan transliterasi ini, naskah "Syair Ardan" tersisih. Sehubungan dengan itu, jika kedua naskah lainnya dibandingkan, jelaslah bahwa naskah "Syair Sultan Syarif" secara kuantitatif lebih unggul daripada "Syair Sitti Zuhrah". Oleh karena itu, untuk keperluan transliterasi ini "Syair Sultan Syarif"-lah yang akan dijadikan dasarnya.

Bahasa yang digunakan dalam teks "Syair Sultan Syarif" adalah bahasa Melayu. Di sana-sini terdapat kata-kata Arab. Besar

kemungkinan naskah ini ditulis dalam rangka penyebaran agama Islam karena isi teksnya memperlihatkan adanya ajakan masuk Islam bagi orang-orang Sarani (Nasrani).

Prinsip dasar yang digunakan dalam pentransliterasian naskah adalah menjaga kemurnian teks. Hal itu berarti bahwa perubahan yang mungkin dilakukan harus dijelaskan. Perubahan itu harus dibuat sedemikian rupa sehingga keaslian teks masih tampak jelas. Selain berpegang pada prinsip dasar itu, pentransliterasian teks "Sultan Syarif" diatur sebagai berikut.

1. Kata-kata Arab yang telah menjadi warga bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti *kabar, takdir, taat*, dan *pikir*. Kata-kata Arab yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan aturan yang terdapat dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.
2. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya agar bahasa lama dalam teks terlihat jelas, seperti kata *hemah, menengar, cetera, nin, bunsu, mengadap, warita*, dan *bahu*.
3. Nomor halaman naskah ditulis di samping kiri teks dan batas antarhalaman diberi tanda //.
4. Huruf, suku kata, atau kalimat yang seharusnya tidak ada/hilang ditulis di antara dua garis miring dalam teks tertulis *dengannya marahnya* ; kata-kata tersebut ditransliterasikan *dengan/nya/ marahnya*.
5. Huruf, kata, atau bagian kalimat yang seharusnya hadir dalam teks atau yang ditambahkan ditulis di antara tanda kurung, misalnya tertulis *tinggalkan* ; tetapi menurut konteknya, kata tersebut seharusnya *ditinggalkan*. Oleh karena itu, dalam transliterasiannya ditulis *(di)tinggalkan*.
6. Kata-kata yang diragukan penulisannya atau kata-kata Arab dilengkapi dengan catatan kaki dalam tulisan aslinya (aksara Arab).

BAB II
RINGKASAN ISI CERITA "SYAIR SULTAN SYARIF"

Ada tiga raja bersaudara sepupu, yaitu 1) Baginda nan Sultan yang memerintah Negeri Sahri Satan, 2) Sultan Mangindra yang memerintah Negeri Indra Pura, dan 3) Sultan Makrifat yang memerintahkan Negeri Irak.

Dari permaisuri tua Baginda nan Sultan mempunyai tiga orang anak, yaitu (1) Raja Ahmadsah, (2) Putri Jamjam, dan (3) Sulung Putra. Permaisuri tua itu juga mempunyai adik perempuan yang bernama Ardan. Dari permaisuri muda (almarhumah), Baginda nan Sultan memiliki dua orang putri, yaitu (1) Siti Zuhrah) dan (2) Putri Nurkiyah.

Sultan Mangindra mempunyai tiga orang anak: (1) Putri Bendahara, (2) Sidi Maulana, dan (3) Raja Harsa Mangerna.

Sultan Makrifat dikaruniai empat orang anak, yaitu (1) Raja Indra. (2) Putri Samiyah, (3) Raja Arifin, dan (4) Putri Khaerani.

Sejak kecil Siti Zuhrah dan Nurkiyah telah menjadi anak piatu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ayahnya, Baginda nan Sultan, menaruh perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap keduanya. Kedua putri yang dibesarkan inang dan dayangnya itu sering dipanggil ayahnya ke istana sekadar untulk melepaskan rindu dan menunjukkan kasih sayangnya. Perlakuan Baginda terhadap kedua putri yang demikian itu menimbulkan rasa iri di hati Permaisuri (tua).

Dia menganggap bahwa perlakuan Baginda terhadap ketiga anaknya jauh berbeda dengan perlakuannya terhadap kedua putrinya. Oleh karena itu, timbul iktikad tidak baik di hati Permaisuri, yaitu ingin menyingkirkan bahkan melenyapkan kedua putri. Rasa iri dan geram di hati Permaisuri itu menyebabkan hidupnya selalu resah gelisah. Keadaan yang demikian itu terbaca oleh Ardan, adiknya. Ardan bertanya tentang resahnya Permaisuri. Permaisuri menyatakan bahwa keresahannya itu disebabkan oleh rasa geramnya terhadap Zuhrah dan Nurkiyah yang mendapat perhatian Baginda lebih besar daripada ketiga putranya. Setelah mendengar pengaduan Permaisuri seperti itu, Ardan memberikan saran untuk mengenyahkan kedua putri itu.

Suatu hari Permaisuri menyuruh Putri Jamjam meminta kain pusaka peninggalan Ibu Zuhrah untuk dipinjamnya selama beberapa hari. Namun, Putri Jamjam tidak tega melakukannya sehingga dia menyarankan kepada Permaisuri menuruh Sulung Putra. Zuhrah dengan berat hati memberikan kain itu kepada Sulung Putra. Permaisuri sangat bahagia menerimanya.

Beberapa hari kemudian, Putri Jamjam mendatangi Zuhrah dan berpura-pura bertanya tentang benar tidaknya Sulung Putra meminjam kain pusaka. Putri Jamjam menjelaskan bahwa kain tersebut akan dipinjam Ibunda (Permaisuri) untuk obat peredam rindunya terhadap almarhumah dan akan dikembalikan selambat-lambatnya dalam tempo 1 bulan. Namun, setelah sebulan kain itu tidak dikembalikannya juga sehingga Zuhrah bertambah gelisah.

Putri Jamjam kembali mendatangi Zuhrah dan menyesalkan perbuatan Zuhrah yang meminjamkan kain kepada Sulung Putra. Zuhrah bertambah gelisah. Oleh karena itu, Zuhrah menyuruh inang meminta kain itu kepada Sulung Putra, tetapi Sulung Putra tidak memberikannya.

Suatu hari Baginda menyuruh inang menjemput kedua putrinya, tetapi Zuhrah tidak datang. Nurkiyah menyatakan kepada Baginda bahwa Zuhrah kelihatan sakit. Baginda memeluk dan menciumi Nurkiyah dengan mesranya sehingga menimbulkan rasa iri dan geram

di hati Permaisuri. Permaisuri mencoba mengalihkan perhatiannya dengan meminta patung emas mainan Nurkiyah, pemberian Raja Arifin. Akan tetapi Nurkiyah tidak memberikannya.

Ketika Baginda Raja bercengkerama dengan Nurkiyah, Permaisuri memohon kepada Baginda untuk dicarikan binatang buruan. Permaisuri berpura-pura ingin sekali makan daging binatang buruan itu dan menyarankan agar Baginda mengajak Raja Ahmadsah, para menteri, dan hulubalang. Mendengar Baginda akan berburu, Nurkiyah memesan anak rusa untuk mainan. Baginda pun mempersiapkan alat dan perlengkapan serta balatentara. Sebelum berangkat, Baginda menyempatkan diri menengok Zuhrah dan Nurkiyah di purinya.

Selama Baginda berburu, Ardan ingin menggunakan kesempatan itu untuk mengenyahkan Zuhrah. Permaisuri menyuruh inang memanggil Zuhrah, tetapi Zuhrah tidak menuruti panggilannya sehingga Permaisuri marah. Karena itu inang disuruh menyusulnyai lagi, Zuhrah terpaksa menghadap Permaisuri. Kepada Permaisuri Zuhrah menyatakan alasan tidak memenuhinya panggilan Permaisuri karena badannya kurang sehat. Alasan itu tidak diterima Ardan. Ardan malahan menuduh inang mengajari Zuhrah. Tuduhan itu tentu saja tidak diterima inang sehingga terjadilah perbalahan antara inang dan Ardan. Zuhrah melarang inang melawan Ardan dan mengajak kembali ke purinya.

Permaisuri, Ardan, Sulung Putra, dan Putri Jamjam kembali merencanakan untuk membinasakan Zuhrah. Sulung Putra menyuruh inang meminta pudak pusaka kepada Zuhrah. Zuhrah menyatakan bahwa barang itu telah diambil Baginda. Inang kembali tanpa hasil sehingga Sulung Putra kecewa. Permaisuri membenarkan pernyataan Zuhrah bahwa barang itu ada padanya sehingga Sulung Putra pun merasa malu dibuatnya. Untuk menutupi rasa malunya, Sulung Putra malah mengatakan bahwa Permaisurilah yang mencurinya sehingga menimbulkan kemarahan Ardan dan Permaisuri. Sulung Putra menghasut Ardan agar menghajar Zuhrah. Ardan pun menyuruh Sulung Putra untuk membunuh Zuhrah.

Sulung Putra mendatangi Zuhrah, mencaci maki, memfitnah, mengusir Zuhrah, dan merampas harta bendanya sehingga terjadi kerusuhan. Zuhrah merasa terhina dan berniat untuk meninggalkan istana.

Sebelum pergi, Zuhrah - yang diikuti mak inangnya - sempat salat dua rakaat dan berdoa. Dengan mengenakan pakaian laki-laki, Zuhrah, Nurkiyah, dan beberapa orang dayang pergi meninggalkan istana pada waktu tengah malam. Kepada penjaga pintu gerbang inang berpamitan akan mencari obat untuk Tuan Putri sehingga penjaga itu mempercayainya.

Baginda yang berburu merasa heran sekali karena tidak adanya binatang di hutan. Beserta para pengiringnya Baginda berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi tidak seekor binatang pun didapatnya. Baginda pulang tanpa hasil.

Kabar telah sampainya Baginda di luar kota membuat Permaisuri, Ardan, dan Sulung Putra kebingungan. Mereka meras takut jika Baginda bertanya tentang kedua putrinya. Dengan akal bulusnya Ardan menyarankan jika Baginda bertanyakan putrinya katakan bahwa kedua putri itu dicuri Badui dan harta bendanya dijarahnya.

Sesampainya Baginda di istana, Permaisuri langsung memberi tahu baginda bahwa Zuhrah dan Nurkiyah diculik Badui dan semua harta bendanya dirampasnya. Baginda tidak mempercayai perkataan Permaisuri sepenuhnya. Penjaga pintu gerbang dipanggil dan ditanyainya. Penjaga pintu menjawab bahwa pada tengah malam memang ada orang yang berpamit hendak mencari obat, yaitu mak inang. Namun, ia tidak mengetahui sama sekali kalau tuan putri telah hilang diculik Badui. Sebelum penjaga pintu memberikan keterangan lebih lanjut, Permaisuri menambahkan bahwa benarlah pada malam itu Baduii menculik kedua putri beserta para dayangnya.

Baginda menyuruh Sulung Putra dan Raja Ahmadsah mencari mereka. Baginda pun mengirim surat kepada Sultan Mangindra memberitahukan hilangnya kedua putri dan dayangnya. Sultan Mangindra segera menyuruh Sidi Maulana dan Raja Harsah

mencarinya. Kabar hilangnya kedua putri itu sampai pula ke Negeri Irak. Raja Indra disuruh pergi mencarinya.

Ketika kedua putri dan pengikutnya berada di tengah hutan, datanglah angin ribut. Enam orang dayang dan seorang inang terpisah dari mereka. Ketujuh orang yang terpisah dari putri itu bertemu dengan saudagar Persi dan diangkaynya jadi pembantu. Akan tetapi, kedua putri dan tujuh orang dayang sampailah di sebuah gunung dan didapatinya sebuah balai yang dihuni seorang pendeta (syeikh). Di situ kedua putri belajar ilmu kebal senjata.

Setelah belajar selama 2 bulan, mereka pamit. Syeikh tersebut memberi Zuhrah sebilah pedang dan sebuah tongkat dan menyarankan agar mereka berjalan ke arah barat. Dalam perjalanan rombongan Putri Zuhrah bertemu dengan Sultan Mesir yang sedang berburu. Sultan Mesir yang tidak mempunyai anak itu terheran-heran melihat keelokan parasa pemuda di hadapannya. Zuhrah pun mengenalkan dirinya bernama Syarif Istur dan Nurkiyah dengan nama Muhammad Basri, anak yatim piatu, dan hendak pergi ke negeri Yaman. Kedua pemuda dan pengiringnya itu diajaknya ke istana dan disambut Permaisuri dengan gembira. Kedua pemuda itu lalu dijadikan anak angkat.

Tidak berapa lama kemudian, Sultan Mesir mangkat. Sebelum meninggal, Sultan Mesir berpesan agar Syarif dapat menggantikannya. Sebelum pemakaman Sultan Mesir, Syarif dinobatkan menjadi raja. Syarif memerintah Negeri Mesir dengan adil bijaksana. Namun, pegawai dan rakyatnya merasa heran karena Syarif tidak beristri.

Syarif pun mengetahui kehendak rakyatnya. Ia bertanya kepada para hulubalang dan menteri tentang kerajaan besar yang rajanya mempunyai anak perempuan. Ia seolah-olah ingin mencari istri. Menteri menceritakan beberapa kerajaan besar, antara lain Sahri Satan dan Indra Pura dan menyarankan agar Syarif pergi ke salah satu di antara kedua negeri itu.

Syarif dan para pengikutnya pergi ke negeri Sahri Satan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Sidi Maulana. Sidi

PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Maulana diajaknya berperang, tetapi tidak mau. Akhirnya, ia diangkat sebagai mata-mata. Syarif mengajak Sidi Maulana ke Mesir. Di sana Sidi Maulana diperlakukan dengan baiknya. Hati Sidi Maulana amat terpikat kepada Syarif.

Setelah 2 bulan Sidi Maulana pamit kepada Syarif untuk pergi mencari saudaranya yang hilang itu. Syarif pun ikut pergi. Dalam perjalanan rombongan Syarif dan Sidi Maulana bertemu dengan pasukan Raja Sarani. Pasukan Sarani mengamuk. Korban berjatuhan, tetapi pasukan Sarani dapat dilumpuhkan pasukan Sidi Maulana.

Di tempat lain pasukan Raja Indra dan Raja Arifin bertemu dengan rombongan Sulung Putra dan Raja Ahmadsah. Setelah bergabung, mereka melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan kedua rombongan itu bertemu dengan balatentara Syarif. Syarif mengajak berperang, tetapi mereka menyerah. Syarif menyuruh menterinya mengikat Sulung Putra dan membawa keempat bersaudara itu - Raja Indra, Raja Arifin, Sulung Putra, dan Raja Ahmadsah - ke Mesir. Di sana keenam putra raja - termasuk Sidi Maulana dan Raja Harsah - yang mencari putri itu dijadikan tawanan.

Setelah merasa puas membalaskan dendamnya kepada Sulung Putra, Syarif membebaskan dan mengangkat mereka menjadi pegawai kerajaan. Raja Ahmadsah, Raja Indra, dan Raja Harsah diangkat sebagai menteri, Sulung Putra sebagai hulubalang, Sidi Maulana sebagai bendahara, dan Raja Arifin sebagai laksamana. Keenam pejabat baru itu diperkenalkan kepada Permaisuri Mesir. Permaisuri menganggap mereka sebagai anak kandung.

Raja Sarani - yang bala tentaranya pernah dilumpuhkan pasukan Sidi Maulana - meminta bantuan kepada ketujuh orang anak dan raja-raja negeri jajahannya untuk menyerang Negeri Irak, Sahri Satan, dan Indra Pura. Di negeri Sahri Satan mereka membuat huru hara, membakar istana raja dan menawan Raja Sahri Satan, Permaisuri Ardan, dan Putri Jamjam yang sedang sakit. Raja Sarani membujuk tawanannya itu untuk masuk agamanya dan jika mau, mereka dibebaskan. Namun, mereka tidak mau. Karena berpenyakit menular, Ardan dibuang ke hutan.

Pasukan Syarif dan pasukan keenam anak raja itu menyerang pasukan Raja Sarani. Dalam perjalanan mereka menemukan Ardan yang mengerang kesakitan di parit. Ardan diambil dan diobatinya. Semua tawanan Raja Sarani - Raja Irak, Raja Indra Pura, Raja Sahri Satan dan permaisurinya, serta Putri Jamjam - dibebaskan. Ditempat itu Syarif memerintahkan bala tentaranya membuat tiga buah istana untuk ketiga raja tua yang bersaudara sepupu itu.

Makin hari Sidi Maulana makin terpikat akan Syarif, demikian pila halnya Arifin terhadap M. Basri. Di pihak lain, Raja Sahri Satan merasa bahwa Syarif dan Basri itu adalah kedua putrinya yang hilang, tetapi hal itu tidak terkatakan. Malahan, Raja Sahri Satan menyarankan agar Syarif dan Basri beristri, tetapi keduanya menyatakan belum berniat.

Suatu malam rasa berahi Sidi Maulana terhadap Syarif tidak tertahankan lagi. Dengan berdalih dipanggil Raja Sahri Satan, Sidi Maulana dapat mengajak Syarif dan M. Basri keluar dari peraduannya. Namun, dalam perjalanan ke istana, Sidi Maulana berterus terang bahwa dialah sebetulnya yang ingin mengajaknya bermain terang bulan. Syarif marah dan kembali ke mahligainya.

Raja Sahri Satan menyuruh ahli nujum termashur untuk melihatkan nasib kedua putrinya. Para ahli nujum sebetulnya sudah mengetahui bahwa kedua putrinya itu adalah Syarif dan Basri. Namun, mereka tidak berani memberitahukan hal itu karena khawatir akan mempermalukan Syarif. Dikatakannya bahwa keduanya baik-baik saja dan tidak lama kembali akan kembali.

Untuk membuka rahasianya, Syarif berpamit kepada Baginda Raja untuk pergi ke luar kota kira-kira tujuh hari. Dengan menyamar sebagai ahli nijum, berpakaian haji, Syarif pergi dan mendatangi rumah seorang wazir. Kepada wazir dia mengaku dipanggil Sultan Bagdad. Keduanya pergi menemui Baginda.

Di hadapan Raja Sahri Satan ahli nujum itu menyatakan bahwa menurut ramalannya, kedua putri Baginda itu sudah menjadi raja karena ketika berkelana di hutan keduanya berubah menjadi laki-laki.

Kedua raja itu adalah Syarif dan M. Basri. Baginda Raja boleh menemuinya dua hari kemudian.

Ahli nujum itu lalu meminta izin pulang dan pergi menuju luar kota. Namun, setelah alam. ia kembali menuju purinya.

Dua hari sesudah kedatangan ahli nujum itu, Raja Sahri Satan tiga bersaudara menemui kedua putri di purinya. Dengan berpakaian seorang putri, tampaklah Zuhrah sangat cantiknya. Begitu pula halnya dengan Putri Nurkiyah.

Tidak berapa lama kemudian diadakan perkawinan di antara para putra baginda. Raja Ahmadsah dikawinkan dengan Putri Bendahara; Raja Indra dengan Putri Jamjam; Sulung Putra dengan Putri Samiyah; dan Sidi Maulana dengan Putri Zuhrah. Setelah itu, diadakan penobatan para raja. Raja Ahmadsah dinobatkan di Negeri Sahri Satan, Raja Indra di Negeri Irak, Sidi Maulana di Mesir, Raja Arifin di Indra Pura, Raja Harsah di Kufah, Raja Azmarsah di Negeri Andalan, dan Raja Babarsah di Negeri Sarani. Raja Sarani yang menjadi tawanan masuk agama Islam, tetapi setelah itu, ia meninggal. Ardan mengusulkan untuk ikut Zuhrah ke Mesir dengan maksud hendak membalas budi.

Sebelum berpisah, para putri bertamasya ke Taman Banjaran Sari, suatu taman yang sangat indah pemandangannya. Pada waktu malam, para putri itu tidur bersama bergurau senda dan bertukar cendera mata. Sebelum berangkat, para orang tua yang akan berpisah dengan anaknya berpesan dan memberi nasihat. Akhirnya, para raja itu sampai di negeri masing-masing dan memerintah negeri dengan adil dan bijaksana.

BAB III
TRANSLITERASI NASKAH "SYAIR SULTAN SYARIF"

1. // *Bismillah* itu mula dikata
   Inilah syair suatu cerita
   Suratan kopi[1] sangatlah lata
   Hurufnya kurang banyak yang buta

   Hamba menyurat syairnya ini
   Hati di dalam sangatlah *fani*
   Karena hamba duduk begini
   Dagang tidak empunya bini

   Hamba menyalin suatu cumbuan
   Menghiburkan mabuk daripada rawan
   Sudahlah nasib badanku tuan
   Hina miskin daripada kawan

   Inilah konon suatu ce(ri)tera
   Seorang raja di dalam negara
   Kerajaannya besar tiada terkira
   Baginda tua konon tiga bersaudara

---

1 كوفي

Tiga orang sepupu raja yang bahari
Raja Kufah Dari-Dari
Raja Turki saudara sendiri
Masing-masing memangku negeri

Yang tua itu Baginda nan Sultan
Terlalu besar di Negeri Sahri Satan
Kerajaannya besar bukan buatan
Sehari-hari juga berjawatan

Yang tengah itu Sultan Mangindra
Kerajaan di Negeri Indra Pura
Tiga orang Baginda berputra
Dua laki-laki seorang dara

Yang tuanya itu perempuan
Putri Bendahara namanya tuan
2 //Terlalu baik barang kelakuan
Kulit seperti emas tempawan

Terlalu kasih ayahanda dan bunda
Akan ketiga paduka anakda
Sebarang kehendak dilalu tiada
Inang pengasuh diberi Baginda

Jangan dikata Permai Mangerna
Anakda diajar dengan sempurna
Adat perintah di dalam istana
Segala pekerjaan semuanya kena

Putri pun sangat baik pekerti
Taat ibadat terlalu bakti
Mengaji Quran tidak berhenti
Ikhlas dan yakin di dalam hati

Lepas daripada Tuan Putri
Seorang laki-laki muda bestari
Sidi Maulana namanya diri
Terlalu kasih muda yang bahari

Sifatnya habis menurut kakanda
Putri Bendahara Lela yang sahda
Jua pengiring semuanya ada
Daripada anak orang muda-muda

Tiga belas tahun umurnya itu
Terlalu kasih paduka ratu
Ketiga putranya semuanya begitu
Kasih dan sayang bukan suatu

Yang bun(g)sunya itu seorang teruna
Namanya Raja Harsah Mangerna
Kasih Baginda terlalu bina
Diajarkan ilmu yang sempurna

3 //Disuruhkan Baginda johan pahlawan
Akan mengajar anak(n)da nin tuan
Di atas kuda disuruh berlawan
Pencak dan silat semuanya diketahuan

Ilmu akhirat jangan dikata
Berguru kepada segala pendeta
Kitab dan Quran samalah serta
Terlalu kasih duli mahkota

Demikianlah bicara orang tua-tua
Segala pengajaran diketahuinya semua
Kasih Baginda tidaklah dua
Seperti badan dengannya nyawa

Adapun saudara Baginda yang muda
Di Negeri Irak kerajaannya ada
Sekaliannya itu menaruh anakanda
Terlalu kasih (a)yahanda dan bunda

Adapun akan Sultan Makrifat
Baginda itu konon berputra empat
Sekalian elok bagai disipat
Selu(ruh) negeri banding tak dapat

Laki-laki konon yang tuanya
Raja Indra itu namanya
Tujuh belas tahun sudah umurnya
Terlalu kasih ayahanda bundanya

Yang tengah itu konon perempuan
Putri Samiyah namanya tuan
Terlalu baik sebarang kelakuan
Suaranya merdu mem(b)eri rawan

Laki-laki pula/k/ (la)gi suatu
Raja Arifin namanya itu
4 //Parasnya manjelis sifatnya tentu
Laksana emas sepuluh mutu

Yang bun(g)su perempuan lagi seorang
Putri Khairani disebut orang
Parasnya seperti intan dikarang
Manjelis bukan sebarang-barang

Terlalu kasih hati Baginda
Akan keempat paduka anaknda
Diberinya dengan kakanda
Anak segala menteri bereda

Putri pun baik tiada terkira
Berkasih-kasihan berempat saudara
Sangatlah gemira seri betara
Melihat anakanda tulus dan mesra

Adapun Sultan Sahri Satan Indra
Lima orang Baginda berputra
Dua laki-laki muda perwira
Tiga perempuan sama setara

Dua orang Baginda beristri
Diambil Baginda dijadikan suri
Anak kepada wazir menteri
Istri yang muda raja bestari

Sesudah mengadakan kedua anaknda
Lalulah mangkat suri yang muda
Terlalu belas hati Baginda
Melihatkan demikian halnya ada

Putri Zuhra yang tua itu
Putri Nurkiyah pulak suatu
Terlalu kasih Baginda Ratu
Tidaklah diberi berhati mutu

5 //Sekaliannya elok tiada terkira
Terlalu kasih seri betara
Permaisuri tua sama setara
Mengadakan tiga orang putra

Raja Ahmadsah nama yang tuanya
Putri Jamjam yang tengahnya
Sulung Putra yang bun(g)sunya
Sekalian daripada baik parasnya

Ada akan permaisuri
Adalah seorang saudara sendiri
Itulah Ardan namanya diberi
Perangainya jahat tiada terperi

Raja Ahmadsah bangsawan muda
Putri Bendahara ditunangkan Baginda
Raja Indra empunya anakda
Hendak dikerjakan berpada-pada

Sulung Putra muda bestari
Ditunangkan dengan Samiyah Putri
Suka Baginda tiada terperi
Serta dengan Permaisuri

Putri Jamjam ditanyakan juga
Dengan Raja Bendahara paduka
Sultan Irak terlalu suka
Sekedar menanti saat ketika

Putri Zuhrah Lela Mangerna
Ditunangkan dengan Sidi Maulana
Kasih Baginda terlalu bina
Inang pengasuh sudah sempurna

Putri Nurkiyah ditunangkan serta
Raja A(ri)fin[1] putra mahkota
//Menanti dengan berita
Hendak dikawinkan sekalian rata

Demikian ce(ri)tera orang yang bahari
Utus-mengutus tiga buah negeri
Berkasih-kasihan tidak terperi
Sebilang tahun kiriman diberi

---

1. عرافين

Adapun akan Seri Bestari
Kasih dan sayang memandang putri
Melihat dia kedua bersaudara
Bersuka-sukaan tulus dan mesra

Adalah kepada suatu hari
Baginda semayam di tengah puri
Di(h)adap oleh Permaisuri
Serta dengan Jamjam Putri

Baginda bertitah seraya tertawa
Wahai anakku utama jiwa
Manatah dia saudaramu kedua
Makanya tidak kemari dibawa

Belaskan apalah saudaramu itu
Karena ia anak piatu
Jangan diberi berhati mutu
Apatah lagi hendak dilutu

Karena saudaramu perempuan
Menjadi teman anakku tuan
Lagi pun muda dara bangsawan
Boleh diperbuat teman dan kawan

Bertitah kepada datuk inangda
Panggil kemari kedua anakda
Inang pun menyembah kepada Baginda
Lalu berjalan lambat tiada

7 //Berjalan ke mahligai Tuan Putri
Setelah sampai lalu berperi
Seraya menyembah sepuluh jari
Tuan dipanggil ayahnda sendiri

Tidaklah hamba berbanyak cumbuan
Berangkatlah kedua putri bangsawan
Tunduk menyembah ayahanda nin tuan
Lakunya hormat kepilu-piluan

Titah Baginda raja yang tua
Marilah sini anakku kedua
Rindu Ayahanda tidaklah dua
Akan kedua utama jiwa

Disambut Baginda Nurkiyah Putri
Didudukkan di sisi sebelah kiri
Seraya berkata darja berseri
Rindunya Ayahanda tiada terperi

Putri Nurkiyah lalu berkata
Kepada Baginda dipandang mata
Wahai Ayahanda seri mahkota
Sangatlah rindu rasanya beta

Patik dikabarkan oleh Kakanda
Lagi kecil ditinggalkan Bunda
Patik Ayahanda ingatkan tiada
Entahlah bagaimana halnya ada

Disahut Baginda raja terala
Seraya dipeluk dicium kepala
Wahai Anakku mercu kemala
Janganlah Tuan berhati cela

Sudah kehendak Tuhan Yang Satu
Ke atas tuan keduanya itu
8 //Seorang pun tiada dapat membantu
Melainkan berserah dengan yang tentu

Adapun akan Permaisuri
Mendengarkan kata Tuan Putri
Serta dengan raja bestari
Hatinya geram tidak terperi

Seraya berkata muka dipalingkan
Apalah pula Anaknda rindukan
Kepada hati baik hilangkan
Diri sendiri sahaja peliharakan

Putri Zuhrah mendengarkan kata
Tunduk berlinang airnya mata
Seraya berpikir di dalam cita
Tidak menimbang sekaliannya rata

Seketika duduk berperi-peri
Datanglah Raja Ahmadsyah bestari
Membawa patung pandai menari
Patung emas tatah baiduri

Lalulah duduk menyembah ayahanda
Mengunjukkan patung kepada adinda
Dengan manisnya ia bersabda
Ambillah Tuan jiwa Baginda

Titah Baginda manis suara
Wahai Anakku Ahmadsyah putra
Di mana dapat patung berjentera
Makanya Tuan memberi saudara

Disahut oleh muda bestari
Dari Irak datang kemari
Raja Arifin yang memberi
Berkirim dengan adinda Putri

9 //Bertitah pula/k/ raja yang gana
Utusan Irak itu di mana
Apa kabarnya adinda di sana
Sakit sukarnya belum sempurna

Sembah Ahmadsah wajah berseri
Adalah ia di balairung suri
Tujuh orang datang kemari
Hendak mengadap Ayahanda sendiri

Baginda tersenyum mendengarkan kata
Disambutnya patung dengan sukacita
Dibukanya bungkus sekaliannya rata
Indahnya patung dipandang mata

Lalu bertitah raja bangsawan
Wahai Anakku ambillah Tuan
Karena memberi saudara Tuan
Janganlah Tuan malu-maluan

Putri Nurkiyah terlalu suka
Berseri-seri warnanya muka
Memandang patung lakunya leka
Sedikit tak tahu kepada sangka

Terlalu suka Putri Mangindra
Didukungnya patung yang ber*jentera*
Seraya berkata kepada saudara
Marilah kita kembali segera

Disahut oleh Permaisuri
Tidaklah malu anakda putri
Bukanlah tunangan yang memberi
Anakda Arifin berkirim kemari

Sebab pun ia demikiannya ada
Karena tunangan kepada anankanda
//Initah kedua paduka kakanda
Yang berkirim seorang pun tiada

Lalu disahut Tuan Putri
Apa dimalukan saudara sendiri
Jikalau yang lain datang memberi
Bolehlah tidak patik tegur/i/

Setelah sudah berkata-kata
Lalu kembali sekaliannya rata
Putri Zuhrah samalah serta
Pulang ke mahligai tatah permata

Sampai ke mahligai muda bangsawan
Semayam dekat tulis berawan
Putri Zuhrah adalah rawan
Sebab terkenangkan bunda nin tuan

Putri Nurkiyah belum mengerti
Belum tahu menaruh hati
Patung dipermain tiada berhenti
Dengan segala dayang dan siti

Tersebut pula Baginda nin gerang
Sukanya bukan lagi sebarang
Menantikan siang matahari terang
Menyambut menteri ketujuh orang

Setelah sampai keesokan hari
Baginda semayam di balairung suri
Menyuruhkan pulang ketujuh menteri
Berapa banyak bingkisan diberi

Sudah kembali menteri belaka
Duduklah Baginda bersuka-suka
Terlalu ria Seri Paduka
Bermain-main sangatlah *leka*

11 //Adapun akan permaisuri tua
Kelakuan Baginda diketahui semua
Sangat dikasihkan putranya kedua
Laku seperti badan dan nyawa

Putri Zuhrah kedua saudara
Sangatlah dikasihi Seri Betara
Putri Jamjam kurang dipelihara
Permaisuri tua hatinya cedera

Panasnya hati Suri Mangerna
Marah bercampur gundah gulana
Keluh kesah di dalam istana
Pikirnya hendak diberi bencana

Terlalu susah rasanya cita
Duduk semayam di atas *geta*
Kalbu di dalam gegap gempita
Lakunya seperti gajah yang menta

Seketika semayam Ardan pun datang
Berjalan di tengah istana yang lintang
Duduk di atas hamparan terbentang
Dengan Permai sama bertentang

Ditegur Permai manis berseri
Puan sirih segera diberi
Adinda wai ampir juga kemari
Semayam bersama hamba sendiri

Ardan pun duduk dekat kakanda
Makan sirih di puan perada
Sambil memandang permai yang syahda
Dilihatnya kakanda masgul pun ada

Ardan ber*madah* lakunya suka
Ayuhai Kakanda Seri Paduka
//Mengapakah Tuan selakunya duka
Sangat berubah warna muka

Disahut Permai manis berseri
Benarlah bagai madah dan peri
Maka pun Kakanda demikian peri
Olehnya masgul di hati sendiri

Di mana hati tidak 'kan berang
Oleh melihat laku sekarang
Perbuatan Baginda raja yang gerang
Dengan anakanda ketiganya orang

Anakanda ketiga sangat dikurangkan
Si Zuhrah Nurkiyah yang dilebihkan
Barang kehendak semua diturutkan
Semuanya lebih pakaian dan makan

Disahut Ardan wajah berseri
Benarlah titah Paduka Suri
Adapun anaknda Jamjam Putri
Sangat dikurangkan raja bestari

Patik pun ada mendengar warta
Tatkala dahulu zaman yang nyata
Berapa banyak segala harta
Permaisuri muda dilarikan serta

Dengan Kakanda sangat dilainkan
Permaisuri muda yang dilebihkan
Sampai sekarang anaknya diberikan
Putra sendiri yang dikurangkan

Jikalau demikian apa bicara
Baiklah disuruhkan dengan segera
Anak(n)da Jamjam Lela Mangindra
Kepada putri kedua bersaudara

13 //Mintaklah kain perbuatan Welanda
Diberikan Baginda kepada permaisuri muda
Akan sekarang tentulah ada
Kepada Zuhrah Lela yang syahda

Itulah baik Kakanda pinta
Kepada Zuhrah muda yang *pokta*
Jikalau tidak diberinya serta
Suruhlah rampas segala harta

Anaknda Jamjam suruhlah juga
Karena ia sama pusaka
Harta samalah boleh dipeka
Di situlah boleh membuat mereka

Disahut Permai benarlah Adinda
Suruhlah panggil Jamjam anak(n)da
Seme(n)tara belum naik Baginda
Pekerjaan baik segera berpada

Permaisuri menyuruh memanggil Putri
Jamjam pun datang berperi-peri
Hormat menyembah bunda sendiri
Serta bunda saudara hormat diberi

Permaisuri bermadah kepada putra
Ayuhai anakku Lela Mangindra
Malukah Tuan menurut berbicara
Mintalah harta kepada saudara

Sembah Putri lakunya sssyahda
Apakah gerangan titahnya Bunda
Masa tak mahu menurut anakda
Seperti titah duli Baginda

Permai(suri) tersenyum sambil berkata
Anakku tuan cerminnya mata
14 //Pergilah segera anakanda mahkota
Kepada Zuhrah saudara yang cita

Adapun pakaian elok seperti
Perbuatan Welanda emas sejati
Pintalah Tuan bersungguh hati
Dengan Zuhrah saudara pasti

Ayahanda/mu/ itu disembahkan orang
Pakaian emas intan dikarang
Kepada Zuhrah inilah sekarang
Dialah Tuan memunya seorang

Anaknda inilah tiada diberinya
Dialah kedua yang merebutnya
Sekarang pintalah kepadanya
Tuan ambillah semuanya

Ardan itu orang yang dengki
Janganlah anakanda kenangkan lagi
Tuan pun asal raja yang tinggi
Pusaka boleh sama bahagi

Karena Tuan sama setahta
Tidaklah malu muda yang *pokta*
Tuan ketiga diputihkan mata
Seperti tak sama putra mahkota

Jamjam mendengar titah bundanya
Seperti kata bunda saudaranya
Tunduk berpikir mutu lakunya
Karena tak sampai rasa hatinya

Hati tak sampai membuat begitu
Pekerjaan khianat telah tertentu
Karena Zuhrah saudaraku yang tentu
Lagi pun muda ia/nya/ itu

//Lagi pun piatu bundanya tiada
Tidaklah sampai membuatkan dinda
Belas melihat lakunya ada
Tambahnya takut akan Ayahanda

Putri Jamjam tunduk menyembah
Lakunya muram sangatlah gelabah
wajah yang manis ada berubah
Mohonkan ampun bawah limbah

Mohonlah patik demikian kelakuan
Takut diketahui ayahanda nin tuan
Lagi punpatik sama perempuan
Sama anak dara sama dermawan

Sedikit tiada sampainya hati
Hendak membuat demikian pekerti
Zuhrah pun sama saudara sejati
Tambahkan pula/k/ bundanya mati

Jikalau juga Bunda kehendakkan
Sulung Putra Bunda suruhkan
Biarlah ia yang memintakan
Saudara laki-laki boleh mengeraskan

Permai mendengar sembahnya putra
Hatinya tidak terkira-kira
Karena tidak menurut bicara
Hati tak sampai membuat saudara

Sulung Putra pula/k/ dipersila
Datanglah konon muda terala
Tunduk menyembah merapatkan sila
Segera ditegur raja terala

Disorongkan puan sambil bermadah
Santaplah jiwaku paras yang indah
16 //Jiwaku jangan menaruh gundah
Ada sedikit pekerjaan yang mudah

Jikalau ma/h/u Tuan menurutnya
Boleh dikabarkan dengan segeranya
Boleh Anakda mengeraskannya
Ambillah Tuan itu sekaliannya

Berdatang sembah Sulung Putra
Kabarkan Bunda dengan segera
Kalaukan dapat patik berkira
Mengambil harta kepada saudara

Lalu bertitah Permaisuri
Pergilah Tuan suri negeri
Minta kain kepada Zahari
Baiklah pergi tuan sendiri

Jikalau ia memberi tiada
Katakan pinjam oleh anakanda
Pujuklah ia berpada-pada
Jangan dikhabarkan kepada Baginda

Tunduk menyembah muda bangsawan
Terlalu suka rupa kelakuan
Berjalan ke mahligai tulis berawan
Diiringkan segala teman dan kawan

Setelah sampai ke mahligai ratna
Naiklah segera muda teruna
Semayam dekat ukir kencana
Dekat Putri Lela Mangerna

Ditegur Putri laku syahda
Apakah hajat gerangan Kakanda
Datang kemari mendapatkan Adinda
Janganlah gundah di dalam dada

17 //Sulung Putra lalu berkata
Wahai Adinda emas juwita
Adalah kain bundanya kita
Mohonlah Kanda memandang mata

Rindunya Kakanda bukan kepalang
Terkenangkan Bunda yang sudah hilang
Jikalau boleh kembali pulang
Tidaklah rasanya Kakanda nin *walang*

Ambilkan segera oleh bangsawan
Supaya hilang hati yang rawan
Karena Adinda anak perempuan
Bukannya layak pakaian tuan

Putri mendengar kata saudara
Arwah melayang tidak terkira
Seraya berkata manis suara
Diperbuat apaka(h) Kakanda putra

Sulung Putra menjawab sabda
Hendak dipinjam wahai Adinda
Karena bekas tubuhnya bunda
Mengiburkan rindu di dalam dada

Bukannya kanda hendak mengambilnya
Sekadarkan hendak melihatnya
Sehari dua hendak meminjamnya
Tidak tertahan Kanda rasanya

Putri mendengar katanya dia
Di dalam hati sangat perca/ha/ya
Hendak melihat kain bercahaya
Tidak diketahui demikian rahasia

Lalu berjalan Tuan Putri
Masuk kepada tempat sendiri
18 //Mengambil kain emas berseri
Kepada Kakanda lalu diberi

Disambut oleh Sulung Putra
Lakunya suka tidak terkira
Serta bermohon kepada saudara
Lalulah kembali dengannya segera

Langsung mengadap Permaisuri
Kain dibawanya lalu diberi
Disambut Permai wajah berseri
Baharulah puas hati sendiri

Kepada Anaknda Permai *bermadah*
Sampailah hajat paras yang indah
Kain ini dapatlah sudah
Tidaklah lagi berhati gundah

Janganlah lagi Tuan pulangkan
Kain ini kanda pegangkan
Jikalau dipintanya Tuan marahkan
Masakan dapat ia mengeraskan

Disahut Ardan seraya tertawa
Wahai putra ibu yang kedua
Jikalau tidak diambil semua
Segala hartanya Tuan kecewa

Esoklah pula/k/ mintalah Tuan
Ambillah teman dan kawan
Masakan boleh ia melarang
Karena ia anak perempuan

Seketika duduk berkata-kata
Hari petang tentulah nyata
Hidangan diangkat beda sekata
Ke hadapan permaisuri mahkota

19 //Permaisuri berbasuh tangan
Lalulah santap empat sehidangan
Terlalu suka di angan-angan
Seperti mendapat kain kayangan

Sudahlah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Sulung Putra bermohon diri
Masing-masing pulang ke tempat sendiri

Baginda nin sudah naik ke istana
Hari pun malam nyata sempurna
Laki istri beradulah lena
Di dalam tirai kelambu warna

Kata orang yang empunya ce(ri)tera
Demikianlah laku Seri Bestara
Bersuka-sukaan denganya putra
Kasih dan sayang tiada antara

Tersebutlah Zuhrah Mangerna Danta
Kedua bersaudara lakunya bercita
Gundah gulana muda yang *pokta*
Perasahan badan beroleh *lata*

Lima hari sampailah bilang
Kain dipohonkan tiadalah pulang
Tidaklah diberi raja terbilang
Sebulan pula/k/ tangguh diselang

Zuhrah pun diam lakunya lara
Oleh melihat perbuatan saudara
Pikiran sudah dikira-kira
Di sinilah aku beroleh cedera

Adapun Jamjam muda berbangsa
Suatu hari pergi (te)masa
//Mendapatkan Zuhrah beda angkasa
Pergi berangkat mahkota desa

Sampai ke mahligai adinda tuan
Lalulah naik muda bangsawan
Diiringkan dayang berkawan-kawan
Segera ditegur emas tempawan

Ditegur Zuhrah manis berseri
Kakanda Tuan silakan kemari
Semayam di atas hamparan suri
Lakunya hormat tiada terperi

Jamjam Putri semayam bertahta
Laku agung amat mahkota
Zuhrah persembahkan puan permata
Santaplah Kakanda sirihnya beta

Disambut Jamjam seraya tertawa
Baiklah Tuan utama jiwa
Rindunya Abang tidaklah dua
Tiada bertemu sehari dua

Duduklah putri bergurau senda
Sambil mengusik paduka adinda
Suka tertawa dayang dan beda
Melihat Nurkiyah usul yang sahda

Putri Jamjam mengibur bahana
Wahai Adinda emas kencana
Kakanda ada mendengar rencana
Sulung Putra muda teruna

Kabarnya ia mendapatkan Tuan
Meminjam kain tulis berawan
Dengan Adinda emas tempawan
Kain bernama merpati sekawan

21 //Abang pun tiada melihat nyata
Sekedar Kakanda mendengarkan warita[1]
Sungguhlah Tuan seperti kata
Adalah kemari saudara kita

---

1. وارين

Disahut oleh Tuan Putri
Sangatlah benar sebarang peri
Sulung Putra datang kemari
Meminjam kain ia sendiri

Dua hari sahaja itu tangguhnya
Katanya hendak melihat rupanya
Akan sekarang sampai janjinya
Diminta tidak dipulangkannya

Lagi sebulan tangguhnya pula
Oleh Kakanda muda terala
Kemudian baharu dipulangkan segala
Jangan menjadi cacat dan cela

Disahut Jamjam wajah bercahaya
Itulah tuan sangat percaya
Tidak diketahui akan rahasia
Akhirnya, Tuan kena perdaya

Sungguhpun Kakanda punya saudara
Seperti adinda Sulung Putra
Sebab*sebapa* sama setara
Dengan Adinda hatiku mesra

Jikalau Kakanda tahukan peri
Sulung Putra datang kemari
Minta kain Adinda putri
Wallah tidak Kakanda nin beri

Baharu semalam mendengarkan warta
Kelakuan Sulung Putra mahkota
22 //Itulah Kakanda mendapatkan juwita
Hendak mendengar kabar yang nyata

Janganlah Tuan syak di hati
Dikatakan Kakanda tahu seperti
Demi Tuhan *rabbul-'izzati*
Tidak diketahui demikian pekerti

Masanya Kanda hendak menyembelah
Kepada ia orang yang salah
Orang khianat seteru Allah
Laku perangainya sudah terjumlah

Putri Zuhrah mendengarkan kata
Tunduk menahan airnya mata
Pikir putri di dalam cita
Kianat orang sudahlah nyata

Sampailah aku orang piatu
Dengannya orang tiada sekutu
Entahkan apa pemandangan itu
Makanya belum aku *dilutu*

Selangkan ada hayat Ayahanda
Diperbuatnya aku demikian ada
Setembunya[1] pula/k/ sudah tiada
Matilah aku dengan Adinda

Putri pun santap sirih di puan
Lakunya masgul kepilu-piluan
Gundah serta bercampur rawan
Terkenangkan masa untungnya tuan

Adapun akan Jamjam Putri
Kepada adinda bermohon diri
Lalulah pulang ke tempat sendiri
Sukanya tidak lagi terperi

---

1. سنمسوات

23 //Datanglah Ardan ibu saudara
Duduklah hampir di sisi putra
Seraya berkata nyaring suara
Apakah kabar Lela Mangindra

Sukanya Ibu tiada terperikan
Oleh Adinda tidak memulangkan
Sekali ini suruh pegangkan
Apakah lagi yang dikenangkan

Nantilah itu hari dan lusa
Suruhlah amuk jangan bersisa
Zuhrah itu biar dirasa
Buat seperti orang berdosa

Hamba sahayanya ambillah belaka
Buatlah bagai orang durhaka
Tinggal kepadanya barang bertiga
Tuan pura-pura membuat murka

Sebab pun ibu demikian ada
Geramnya hati melihat Baginda
Sangat digem(b)irakan anak yang muda
Dengan Tuan sangat berbeda

Jikalau dapat sebarang peri
Zuhrah berdua juga yang diberi
Kasam[1] tidak lagi terperi
Bagai tak boleh bercerai sejari

Tuan ketiga sangat dikurang
Baginda menegur itu pun jarang
Baiklah balas ini sekarang
Perbuatlah dia sebarang-barang

---

1. قسم

Biar dirasanya itu kedua
Ambillah hambanya muda dan tua
24 //Harta bendanya ambillah semua
Jangan ditinggalkan suatu jua

Berbagailah pengajaran Ardan pesona
Jamjam disuruh membuat bencana
Diajarkan dengan pikir yang hina
Seperti bukan orang yang *gana*

Putri disahut tiada berhenti
Sangatlah khianat nyatalah pasti
Duduklah *ja'far* demikian pekerti
Ardan menaruh dengki hati

Adapun Zuhrah muda teruna
Setelah jamjam kembali ke sana
Tinggalah ia di tengah istana
Kalbu di dalam gundah gulana

Datanglah inagda pengasuh Putri
Duduk dekat di sebelah kiri
Belas memandang kedua jauhari
Diperbuat orang demikian peri

Datuk inangda lalu berkata
Wahai tuanku cermin mata
Ingatlah tuan muda yang *pokta*
Dengkinya orang tentulah nyata

Jikalau Jamjam kemari beredar
Mendapatkan Tuan usul muktabar
Ingatlah tuan tutur dan kabar
Perkataan jangan lampau terkibar

Walaupun bagaimana rupanya jua
Dengan Tuan suka tertawa
Janganlah Tuanku turutkan semua
Akhirnya tuanku juga kecewa

//Jikalau ia *bercura-cura*
Mengata Kanda Sulung Putra
Jangan disahut barang bicara
Tuanku kelak mendapat cedera

Tipu-menipu sangat biasa
Semuanya kena tutur dan bahasa
Karena ia orang berbangsa
Tuanku kedua hendak dipaksa

Ingatlah ingat seperti petua
Pengajaran patik orang yang tua
Jikalau Tuanku menurutkan hawa
Tuanku juga dapat kecewa

Bukannya tidak kata utama
Dengan Tuanku ia tak sama
Tidak sebangsa usul dan nama
Perkabaran ini bukannya lama

Mendengarkan kata datuk inangda
Putri pun tunduk menjawab sabda
Benarlah seperti katanya Bunda
Beta pun ingat di dalam dada

Kepada pikiran di dalam cita
Biarlah orang membuat kita
Meskipun dirampas segala harta
Tiada melawan gerangannya beta

Karena beta orang yang hina
Masakan dapat melawan raja yang *gana*
Rasanya takut terlalu bina
Akan Baginda Sultan Mangerna

Tidaklah sahaya berbanyak kata
Duduklah Putri dengan bercinta
26 //Aib dan malu adalah serta
Diketahui orang sekaliannya rata

Adapun akan raja yang bahari
Tidak diketahui[1] demikian peri
Akan perbuatan Permaisuri
Kepada Zuhrah Tuan Putri

Disangkanya sungguh kasih dan mesra
Bersuka-suka dengan saudara
Tidak diketahui segala angkara
Segala kelakuan Sulung Putra

Ma/ng/kin bertambah kasih Baginda
Akan sekalian paduka anakanda
Putra yang empat tidak berbeda
Lebih sedikit putra yang muda

Karena muda pasti dilebihkan
Barang kehendak semua diturutkan
Belasnya tidak terperikan
Tiada siapa yang memanjakan

Demikianlah konon kelakuan[2]
Bersuka-sukaan Baginda nin tuan
Dengan segala menteri pahlawan
Negeri pun ramai sukar dilawan

---

1. دلهوی
2. کلاوان

Permaisuri tua juga yang geram
Putri kedua juga di haram
Hatinya seperti dibubuh garam
Nyawanya putri hendak dikaram

Jikalau tak sampai juga kehendaknya
Inangnya ketiga sebagai disuruhnya
Terlalu dengki sebarang lakunya
Sampailah tuan anak tirinya

27 //Anak tiri telah tertentu
Maka diperbuat demikian itu
Sehari-hari juga *dilutu*
Sampailah ia anak piatu

Tersebutlah pula/k/ Putri Handalan
Sehari-hari berhati malan(g)
Perjanjian sudah sampai sebulan
Putri menyuruh inang berjalan

Bermadahlah Putri dengan manis muka
Wahai Mak Inang pergilah juga
Dapatkan Kakanda raja paduka
Sulung Putra usul mustika

Katakan sembah daripada beta
Kepada Kanda muda yang *pokta*
Jikalau belas di dalam cita
Mohonkan kain tulis berpita

Janjinya Kanda sampailah gerangan
Beta pohonkan ini sekarang
Tetapi jangan didengar orang
Biarlah dia sahaja seorang

Inangnya mendengar madahnya Putri
Lalulah pergi inang yang bahari
Berjalan cepat tiada terperi
Lakunya seperti orang berlari

Sampai ke hadapan Sulung Putra
Hormat menyembah dengan segera
Seraya berkata manis suara
Patik dititahkan Lela Mangindra

Putri Zuhrah adinda nin tuan
Mohonkan kain tulis berawan
28 //Karena janji muda bangsawan
Tuanku jangan berpilu rawan

Setelah didengar muda yang *pokta*
Di dalam hati gegap gempita
Dengan marahnya ia berkata
Mengapa demikian membuatkan beta

Diperbuat seperti orang pencuri
Bukannya hendak dibawa lari
Pergilah inang kembali berperi
Kain ini tidak kuberi

Inang menyembah berjalan pulang
Mengadap Putri berwajah gemilang
Lakunya gopoh terlalu *walang*
Nafas di dada berulang-ulang

Sampai ke hadapan Tuan Putri
Tunduk menyembah hormat diri
Disembahkan kabar muda bestari
Tidak yang tinggal sebarang peri

Putri mendengar sembah inangda
Sesak belah rasanya dada
Kepada inang Putri bersabda
Sudahlah untung nasibnya Bunda

Takdir Allah sudah berlaku
Kodrat iradat ke atas diriku

Akan sekarang tahulah *sanda*
Silam sudah peninggalan Bunda
Tidak memandang mata Ayahanda
Segan dan malu sedikit tiada

Sampailah aku anak piatu
Hina miskin bangsa tak tentu
29 //Dengan orang tidak sekutu
Maka diperbuat demikian itu

Sudahlah untung badan yang malang
Adik dan kakak tidak *membalang*
Dipandangnya seperti seekor belalang
Perbuatannya tidak alang kepalang

Adapun Baginda raja bestari
Berangkat masuk ke dalam puri
Semayam dekat Permaisuri
Sambil bertitah manis berseri

Kepada inangda Baginda berkata
Pergilah engkau sekalian rata
Ambillah Nurkiyah kemari serta
Katakan rindu di dalam cita

Inangda menyembah Raja Bestara
Berjalan dia dengannya segera
Diiringkan segala anak dara-dara
Ke mahligai Putri Kusuma Indra

Sampailah ke hadapan Tuan Putri
Hormat menyembah inag yang bahari
Kepada Nurkiyah inangda berperi
Tuan dipanggil ayahanda sendiri

Putri Nurkiyah mendengarkan kata
Tertawa suka muda yang *pokta*
Kepada Kakanda dipandangnya mata
Pergika(h) Kanda gerangan beta

Ayahanda memanggil patik ke sana
Apakah kehendak duli yang *gana*
Jikalau dilepaskan Kanda Mangerna
Pergilah Adinda tiada lena

//Tersenyum manis muda terala
Adinda dipelik dicium kepala
Pergilah Tuan wahai nirmala
Sekarang murka Baginda pula

Putri Nurkiyah berangkatlah tuan
Serta membawa patung berawan
Didukung inang diiiringkan kawan
Langsun mengadap yang dipertuan

Di hadapan Baginda Putri Jauhari
Tunduk menyembah ayahanda sendiri
Serat dengan Permaisuri
Disambut Baginda sepah diberi

Dipeluk dicium seraya diriba
Putraku Tuan Indra Sukraba
Dua tiga hari tidak bersaba
Hati ayahanda rasanya riba

Di manakah Kanda tidak berserta
Anakanda Zuhrah cermin mata
Rindunya Ayahanda berasanya cita
Tidak melihat emas juwita

Disahut oleh Nurkiyah Putri
Kakanda tinggal seorang diri
Patik melihat sehari-hari
Lakunya[1] masygul tidak terperi

Santap beradu sangatlah kurang
Bergurau senda bertambah jarang
Serta laku disakitkan orang
Berkata-kata seperti dilarang

Mendengarkan kata paduka anakanda
Tersenyum sambil menjawab sabda
31 //Entahkan mengapa gerangan Anak(n)da
Hampirkan rindu di dalam dada

Maklumlah ia sudah mengerti
Sudahlah pandai menaruh hati
Terkenangkan[2] bundanya yang sudah mati
Itulah sebab demikian pekerti

Belas hatiku tiada terperi
Mendengarkan perangai lakunya putri
Berapa pujuk tulus dan mesra
Karena hatinya sudahlah cidera

---

1. لاكوت
2 تراسفكن

Setelah didengar Permaisuri
Akan perkataan Tuan Putri
Geramnya tidak lagi terperi
Sambil tersenyum manis berseri

Disahutnya dengan lakunya murka
Benarlah titah Seri Paduka
Anakda patut menaruh duka
Karena cerdik usul mustika

Anaknda ini laginya budak
Akal dan pikir suatu pu(n) tidak
Bersuka-sukaan menurutkan hendak
Pikiran akal semuanya pandak

Nurkiyah disambut berebut muka
Kepada Baginda Seri Paduka
Diriba dicium selaku suka
Hati di dalam juga yang murka

Pikir Permai di dalam hasrat
Sangatlah pandai anak keparat
Berkabar kepada Paduka Hadrat
Bolehlah kelak kabar melarat

32 //Permaisuri lalu berkata
Wahai Anakda putra mahkota
Minta/k/lah Bunda patung permata
Bunda pun hendak bermain serta

Disahut oleh Tuan Putri
Seraya dipeluknya patung sendiri
Tidaklah Bunda patik memberi
Karena permainan sehari-hari

Tersenyum manis Permai Mangerna
Di dalam hatinya gundah gulana
Melihatkan laku raja yang *gana*
Pikirnya tidak lagi sempurna

Permaisuri lalu berkata
Wahai Kakanda Seri Mahkota
Terlalu ingin rasanya beta
Teringat-ingat di dalam cita

Hendak makan segala perburuan
Baiklah (pergi) yang dipertuan
Jikalau tak dapat raja bangsawan
Haraplah hatiku tidak ketahuan

Tidak pernah sehari-hari
Menaruh ingat di hati sendiri
Dari muda sampailah bahari
Baharulah ini demikian peri

Entahkan badan hendak mengerat
Makanya banyak pikiran larat
Terlalu ingin di dalam khirat[1]
Hendak merasa binatang darat

Baiklah Kakanda carikan segera
Inginnya tidak lagi terkira
33 //Jikalau kasih Seri Batara
Biarlah tinggal Sulung Putra

Anakanda Ahmadsah bawa bersama
Ke dalam hutan pergi menjelma
Kakanda pergi janganlah lama
Sehabis lambat setengah lama

---

1. خيرات

Baginda tersenyum menjawab sabda
Jikalau sungguh kehendak Adinda
Esoklah hari pergi Kakanda
Mencari perburuan mana yang ada

Lalu berkata Putri berbangsa
Wahai Ayahanda raja kuasa
Caharikan patik anaknya rusa
Hendak diperbuat main termasa

Disahut Baginda baiklah Tuan
Ayahanda cari segala perburuan
Perbuat main oleh bangsawan
Janganlah Tuan berhati rawan

Setelah sudah berkata-kata
Hari petang sempurna nyata
Hidangan diangkat ke hadapan mahkota
Santaplah Baginda ketiganya serta

Sudahhlah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Bahua-bahuan pula/k/ diberi
Sepah disuapkan putra sendiri

Putri bermohon kepada Ayahanda
Kembali didukung oleh inangda
Masuk ke mahligai mendapatkan Kanda
Lakunya suka di dalam dada

34 //Datang kepada keesokan hari
Baginda berangkat ke balairung suri
Mengerahkan hulubalang segala menteri
Hendak berangkat esoknya hari

Tunduk menyembah menteri bendahara
Mengerjakan titah seri betara
Sudahlah sedia dengannya segera
Dipersembahkan kepada mahkota adinda

Baginda berangkat ke maligai ratna
Semayam dekat ukir kencana
Tunduk menyembah Putri Mangerna
Lakunya hormat terlalu bina

Titah Baginda raja bangsawan
Nurkiyah diriba di dalam pangkuan
Putra kedua tinggallah tuan
Ayahnda hendak mencari perburuan

Pergi ke hutan berburu rusa
Disuruh oleh Permai berbangsa
Katanya ie hendak merasa
Tidak dicarikan lalu berdosa

Jikalau dikurniakan *malakul-khairi*
Dapat segala mana yang dicari
Segeralah juga pulang ke negeri
Sebais lambat lima belas hari

Jangan berbantah saudara bersaudara
Bersuka-sukaan tulus mesra
Ayahanda kembali dengan segera
Tidak kuasa berura-ura

/K/epada inagda titah Baginda
Lihatkan kedua engkau Anakda[1]
Aku pergi lama tiada
Keduanya jangan diberi berbeda

---

1. tertulis dalam W.261

35 //Inangda menyembah kepadanya sultan
Lakunya hormat dengan ketakutan
Tuanku jangan lama di hutan
Takutnya patik bukan buatan

Adapun akan usul mustika
Mendengarkan titah Seri Paduka
Tunduk tidak mengangkatkan muka
Kalbu di dalam terlalu duka

Lalu menyembah putri yang *pokta*
Kepada Ayahanda Seri Mahkota
Di dalam hatinya sangatlah dukacita
Sebagai menahan airnya mata

Sepatah pun tidak ia berperi
Sehingga tunduk berdiam diri
Dilihat Baginda lakunya Putri
Belasnya tidak lagi terperi

Setelah sudah Baginda berkata
Lalu berangkat ke luar kota
Tinggallah Putri dengan bercita
Tiadalah kering airnya mata

Tidaklah hamba banyak rencana
Keesokan hari nyata sempurna
Lalu berangkat raja yang *gana*
Diiringkan segala menteri perdana

Raja Ahmadsah bersama juga
Mengiringkan Ayahanda Seri Paduka
Diiringkan rakyat tentara belaka
Serta dengan bersuka-suka

Setelah sampai ke hutan belantara
Gong perkemah rum(b)ai dipalunya segera
//Dibentangnya kemah rum(b)ai mutiara
Semayam Baginda kedua putra

Di(h)adap segala hulubalang menteri
Rakyat tentara disuruh berperi
Jerat dan jaring sudah terdiri
Dilepaskan anjing pantas berlari

Sudah terpasang sekaliannya rata
Seekor perburuan tidaklah nyata
Terlalu heran Seri Mahkota
Menteri hulubalang samalah serta

Kepada hulubalang titah Baginda
Ke mana binatang seekor pun tiada
Terlalu heran di dalam cita
Tidak pernah demikian ada

Bukannya kita baharu kini
Sudah selalu kita ke sini
Perburuan banyak di hutan ini
Akan sekarang mengapa begini

Berdatang sembah menteri hulubalang
Benarlah titah Sultan terbilang
Segala binatang semuanya hilang
Herannya patik bukan kepalang

Berapa lama dinantikan Baginda
Sega(la) binatang kalaukan ada
Anjing menyalak sekali pun tiada
Terlalu heran duli Seri Pada

Datanglah waktu tengahnya hari
Suatu pun tiada dapat dicari
Sekaliannya orang herankan diri
Tidak pernah demikian peri

37 //Bertitah pula/k/ duli yang *gana*
Kepada segala menteri perdana
Cobalah pula/k/ kita ke sana
Di sebelah hutan padang saujana

Lalu berangkat raja terala
Diiringkan oleh orang segala
Setelah sampai berhenti pula
Jerat dan jaring dipasang pula

Itu pun tidak juga mendapat
Anjing berlari terlalu cepat
Suatu pun tidak kelihatan *tumpat*
Terlalu heran raja makrifat

Beberapa banyak anjing yang garang
Pukat dan jaring tiadalah kurang
Tidak kelihatan suatu barang
Letihlah sudah sekalian(nya) orang

Serta heran melihat kelakuan
Seekor pun tidak dapat perburuan
Jangan dikata yang dipertuan
Heran serta bercampur rawan

Demikianlah laku raja yang sakti
Jerat dipasang berganti-ganti
Anjing dilepas tiada berhenti
Itupun tidak juga didapati

Hampirlah ia hendak berce(ri)tera
Kepada Ayahanda Seri Bestara
Segala kelakuan Sulung Putra
Siapa tahunya akan *mara*

Ardan terkejut menjawab sabda
Sangatlah dilebihkan kedua adinda
Diperbuatkan oleh /oleh/ Paduka Ayahanda
Dengan Tuan sangat berbeda

Bertambah geram Permaisuri
Mendengarkan kata Tuan Putri
//Mukanya merah berseri-seri
Seperti bunga disinar matahari

Bertitah kepada seorang kawan
Pergilah engkau ke mahligai berawan
Dapatkah Zuhrah putri bangsawan
Panggil kemari keduanya tuan

Dayang menyembah pergilah segera
Mendapatkan putri kedua saudara
Sampai ke hadapan Putri Mangindra
Ditegur Putri manis suara

Apa kehendak mendapatkan beta
Kabarkan segala supaya nyata
Dayang menyembah menjawab kata
Bunda persilakan keduanya juwita

Apakah kehendak Permaisuri
Tidaklah patik tahukan peri
Sekadarkan patik disuruh kemari
Persilakan tuan keduanya putri

Putri mendengar katanya itu
Arwah melayang bukan suatu
Kalbu di dalam rasanya mutu
Sebab tiada pernah begitu

Tunduk (ber)pikir Tuan Putri
Apa kehendak Permaisuri
Tidak pernah sehari-hari
Aku dipanggil ke dalam puri

Sudah berpikir lalu berkata
Kembalilah dahulu saudara kita
Katakan sembah kepada mahkota
Di belakang diri adalah beta

41 //Dayang menyembah bermohon pulang
Mengadap Permai raja terbilang
Persembahkan kabar wajah gemilang
Permaisuri diam selaku *walang*

Tersebut perkataan Putri Mangerna
Di dalam mahligai gundah gulana
Lakunya masygul terlalu bina
Pikiran tidak lagi sempurna

Adapun akan datuk inangda
Dilihatnya laku Putri yang syahda
Terlalu belas di dalam dada
Melihatkan hal demikaiannya ada

Datanglah inang orang yang bahari
Sambil duduk dekatnya Putri
Dipegangnya tanga dicium jari
Seraya berkata wajah berseri

Ayuhai Tuan usul yang *sani*
Apakah kehendak dayang ke sini
Apakah disuruhkan paduka sultani
Masuk mahligai sangat berani

Tuan Putri menyahut kata
Permaisuri memanggil beta
Entahkan apa kehendak yang nyata
Apakah maksud di dalam cita

Kata beta pulanglah diri
Sembahkan kepada Paduka Suri
Di belakang kami mengadap sendiri
Serta adinda Nurkiyah Putri

Inang mendengar demikian pekerti
Sangat berdebar rasanya hati
42 //Wahai tuanku emas sekati
Janganlah pergi Indra Gusti

Entahkan mengapa patik nin Tuan
Kalbunya inang terlalu rawan
Pikirnya tidak lagi berketahuan
Memandang tuanku emas tempawan

Putri Zuhrah pula/k/ bersabda
Kepada Nurkiyah paduka dinda
Pergilah Tuan jiwana Kanda
Karena (di)panggil raja yang sahda

Jikalau Permai bertitahkan beta
Tuan katakan tidak berserta
Katakan sakit lemah anggota
Demikianlah Tuan Adinda berkata

Pergilah inang bawa bersama
Adinda ini segera menjelma
Mengadap Permai raja utama
Tetapi jangan di sana lama

Putri Nurkiyah pergilah cepat
Diiringkan dayang bagai disipat
Masuk ke istana Raja Makrifat
Langsung mengadap Permai bersifat

Setelah dilihat permaisuri tua
Mengapa seorang tiada berdua
Ditegur sambil pura-pura tertawa
Marilah Siti utama jiwa

Mengapa tidak Zuhrah berserta
Datang kemari bersuka cita
Dengan Kakanda Putri yang *pokta*
Serta bermain patung permata

43 //Putri Nurkiyah wajah gemilang
Tunduk menyembah lakunya walang
Lakunya gundah bukan kepalang
Zuhrah tersakit sendi dan tulang

Permaisuri mendengarkan ce(ri)tera
Marahnya tidak lagi terkira
Seraya bertitah dengan gembira
Kepada segala dayang mangindra

Pergilah engkau sekaliannya semula
Zuhrah itu panggilkan pula
Katakan aku semetar[1] persila
Bersama datang engkau segala

1.

Sekalian dayang dengan ketakutan
Turun berjalan seperti syetan
Belas kasihan bukan buatan
Melihatkan hal segala perbuatan

Ke hadapan Putri dayang sampailah
Seraya menyembah lakunya lelah
Tuanku dipersilakan baik segeralah
Kehendak Bunda jangan disalah

Titah Bunda demikian rencana
Tuanku bersama patik ke sana
Masuk meng(h)adap ke dalam istana
Bunda semayam menanti di sana

Jika tak mau Tuan Putri
Permai(suri) sendiri hendak kemari
Bertemu Tuanku konon sendiri
Entahkan mengapa gerangan peri

Setelah Putri mendengarkan kata
Arwah melayang di dalam cita
44 //Bertitah kepada inang yang *pokta*
Bunda wai baik perginya beta

Inangda berkata lakunya lara
Wahai Tuanku Putri Mangindra
Patik nin sudah hilang kira-kira
Tiadalah dapat pikiran bicara

Wahai dayang kembalilah diri
Sembahkan kepada Permaisuri
Sekaranglah berangkat Tuan Putri
Akulah bersama muda bestari

Dayang mendengar katanya itu
Rasanya takut bukan suatu
Lalu kembali dengan yang tentu
Meng(h)ada Permai(suri) istrinya ratu

Lalu bertitah Permaisuri
Di mana dia Zuhrah Putri
Mengapa tidak bersama kemari
Makanya ia berkeras diri

Berdatang sembah Dayang Dang Beda
Tidak diberi oleh inangda
Sekaranglah ia kemari ada
Serta membawa Paduka Anak(n)da

Permaisuri mendengarkan kata
Terlalu murka rasanya cita
Wajah yang manis berubah lata
Dengan marahnya memberi warta

Mengapa demikian laku pekerti
Si Zuhrah sangat berkeras hati
Bongkaknya itu nyatalah pasti
Sampailah ia raja yang jati

45 //Kepada Ardan berkata Suri
Adinda lihatlah lakunya Putri
Dipanggil sudah beberapa hari
Haram tidak kemari

Di mana hati tiada 'kan marah
Oleh melihat lakunya Zuhrah
Sampailah usul anak dijarah
Menjadilah hendak Kanda bersurah

Aku menunjukkan usul yang lata
Bongkak pongah adalah serta
Sedikit tak sadar di dalam cita
Emaknya asal semut melata

Disahut Ardan benarlah juga
Seperti titah Seri Paduka
Tuan memanggil sedikit tak peka
Tiadalah ma/h/u (me)mandang muka

Setujulah dengan inang jarahan
Ialah sangat berlebih-lebihan
Si Zuhrah kemari ia menahan
Kepadanya si tua hendak kubahan

Tua keparat dibala Allah
Patut sekali kepalnya dibelah
Terlalu banyak laku dan ulah
Zuhrah kemari semua disalah

Entahkan hendak dirinya belaki
Makanya tidak dirinya pergi
Harus sekali mukanya dimaki
Orang celaka demikian bahagi

Sundal tua pengulu jalang
Rambut seperti bunganya lalang

46 //Permaisuri bertitah dengan segera
Menyuruh pergi seorang bendara
Memanggil anakda Sulung Putra
Segeralah lekas jangan *bercura*

Mamanda menyembah pergilah serta
Bertemu dengan muda yang *pokta*
Serta menyembah seraya berkata
Tuanku dipersilakan Bunda Mahkota

Sulung Putra mendengarkan rencana
Lalu berjalan tiada lena
Berjalan meng(h)adap Bunda di sana
Hormat menyembah dengan sempurna

Ditegur Permai manis sibahwa
Ayuhai Anakku utama jiwa
Adapun Inang orang yang tua
Zuhrah dipanggil tiada dibawa

Bunda memanggil beberapa kali
Tidaklah juga ia perduli
Dayang ke sana disuruh kembali
Apakah gerangan yang *disali* [1]

Setelah didengar usul mustika
Menjawab kata lakunya murka
Itulah tanda orang celaka
Tidaklah boleh diberi muka

Antara duduk berkata-kata
Datanglah Putri Zuhrah yang *pokta*
Inang yang tua bersamalah serta
Diiringkan dayang beda sekata

Serta sampai tunduk menyembah
Wajah yang manis muram berubah
47 //Permaisuri hatinya gelabah
Rasanya dada bagaikan ditebah[2]

----

1. دصالي
2. دتابه

Ardan berkata datang tua pualam
Anak raja negara seputar alam
Dipanggil Kakanda dari semalam
Sehingga menanti siang dan malam

Permaisuri bertitah segera
Sangatlah gemetar bunyi suara
Mengapa begitu lakunya putra
Dengannya Bunda menaruh lara

Dari semalam Bunda silakan
Mengajak bermain minum dan makan
Tuan datang Bunda dinantikan
Siapa gerangan tidak membenarkan

Seperti ada orang melarang
Datang kemari terlalu jarang
Janganlah sangat membuat jarang
Bukannya takut dimalukan orang

Zuhrah menyahut lakunya pilu
Kepala patik rasanya ngilu
Tidak meng(h)adap jungjungan hulu
Dipanggil datang bertalu-talu

Tidak siapa yang mengajari
Tiada memberi patik kemari
Kepala ngilu sehari-hari
Tidaklah boleh dibawa berdiri

Permaisuri mendengarkan ce(ri)tera
Serta dengan Ardan yang cura
Murkanya tidak lagi terkira
Kalbu menyala sangat gembira

48 //Ardan berkata lakunya garang
Kau tahu juga diajar orang
Hendak kemari semua dilarang
Kepadanya Kanda membuat berang

Tidaklah lain/nya/ daripada inangda
Melarangkan Zuhrah mengadap Baginda
Orang tua akalnya tiada
Karena pikiran sudah berbeda

Karena tua akalnya buta
Tambahan pula orang yang lata
Patut sekali mukanya dusta
Mulutnya *digoco* dengannya nyata

Akalnya seperti orang yang kurang
Baik dikata di tengah terang
Karena tiada siapa melarang
Sementara tiada raja yang gerang

Sedang Ardan mengata-ngata
Semuanya didengar inang yang *pokta*
Sangatlah geram rasanya cita
Lalu/lah/ segera dibalasnya kata

Mengapa Ardan demikian peri
Bilanya mengajar putri
Sungguhpun patik orang yang bahari
Akalnya tidak seperti pencuri

Biarlah tua akal yang hina
Bukannya patik membuat bencana
Orang muda akalnya sempurna
Mengapalah suka membuat pesona

Sungguhpun patik bangsa yang lata
Tidak 'kan pula membuat dusta
49 //Mengajar Zuhrah cerminnya mata
Ardanlah gerangan akal yang buta

Ardan mendengar dijawab inangda
Bertambah marah di dalam dada
Dengan marahnya ia bersabda
Patutlah engkau akal tiada

Orang tua bongkak dengan pongahnya
Kita nin pula/k/ yang dijawabnya
Sahaja engkau yang (menga)jarnya
Maka kan jahat laku perangainya

Padanlah[1] engkau hambanya orang
Bangsanya hina terlalu kurang
Sangat berani ia sekarang
Bertengkar di hadapan Raja yang garang

Tengkar rupanya si sundal jalang
Seperti anjing mengeluarkan hawang

Perkataan tidak dengan petua
Seperti bangkai tidak bernyawa

Inang mendengar katanya Ardan
Sangatlah marah inang Mahidan
Bergerak rasanya seluruh badan
Disahutnya kata sama berpadan

---

1. فرانله

Biarlah patik hambanya orang
Baginda menebusnya itulah gerang
Bukannya pula/k/ orang sebarang
Dari dahulu sampai sekarang

Bagindalah punya batu kepala
Putra berputra sama *setala*
Tidaklah pula/k/ orang segala
Boleh memukul boleh mengela

//Walau dibunuh patutlah juga
Oleh Baginda Seri Paduka
Orang yang lain tidak *dipeka*
Patik lawanlah *berbeka-beka*

Orang lain tidak perduli
Patik nin hamba ke bawah duli
Boleh dijual boleh dibeli
Entahlah sesuku entahlah setali

Yang lain coba buatlah
Seboleh-bolehnya patik lawanlah
Entahkan menang entahkan alah
Janji daripada Allah

Setelah didengar Permai Mangindra
Inang melawan Ardan saudara
Marahnya tidak lagi terkira
Seraya berkata gemetar suara

Itulah engkau Ardan Mangerna
Minta lawan dengan yang hina
Akan sekarang apa kan guna
Inang celaka orang pesona

Adinda tidak tahu kan diri
Bukannya hamba sahaya sendiri
Hendak diperbuat sebarang peri
Tiada sekali menaruh pikir/i/

Sedang Ardan mengata-nyata
Semuanya didengar inang yang *pokta*
Sangatlah geram rasanya cita
Lalulah segera dibalasnya kata

Hendak diperbuat sebarangnya ada
Karena dia saudaranya Baginda
51 //Bukannya dia hamba Adinda
Tentulah dilawan oleh inangda

Adinda katakan bagaimananya itu
Ialah saudara Baginda Ratu
Maka lakunya jadi begitu
Tidak mengerti intan dan batu

Sendiri juga tiada mengerti
Dilawan oranglah bersungguh hati
Apa gerangan laku pekerti
Tidak menaruh perasaan di hati

Putri Jamjam lalu berkata
Lakunya murka terlalu meta
Itulah orang yang tua dusta
Dilawannya ibu saudara kita

Berdatang sembah inang yang bahari
Ampun Tuanku Tuan Putri
Patik nin hamba mahkota negeri
Kepala patik hamba sendiri

Bunuhlah patik matikan juga
Karena patik orang durhaka
Melawan bunda Ardan paduka
Patutlah juga tuanku murka

Sampai menangis datu inangda
Terisak-isak nafas dayanda[1]
Putri diam tiada bersabda
Ardan seorang kalbu menggoda

Mendengar kata Permaisuri
Serta dengan Tuan Putri
Sebab membenarkan perkataan sendiri
Sukanya tidak lagi terperi

52 //Seraya berkata sitinya siti
Inang gocohlah aku di sini
Karena engkau sangat berani
Melawan saudara raja yang *gani*

Tidak kutahu selamanya ada
Tua keparat sepupu Baginda
Lagi pun Putri empunya bunda
Gocohlah aku orang mengada

Raja inang *turus* negara
Gocohlah patik dengan segera
Janganlah lagi banyak bicara
Di hadapan Permai(suri) istri betara

Karena sahaya orang durhaka
Kepada Encik Inang Raja celaka
Ambil tempurung - muka
Akan tetapi, gulana juga

---

1. داينلا

Setelah didengar inangda nin tuan
Ia menjawab suaranya rawan
Mengapa Ardan demikian kelakuan
Sangatlah hendak minta lawan

Bukannya engkau menjadi raja
Dititah orang itulah sahaja
Patik pun tidak membuat manja
Datang kemari hendak *berhuja*

Karena patik hina yang lata
Hamba Baginda duli mahkota
Bukannya sekaliannya hamba yang rata
Layak penunggu Ardan bertahta

Putri Zuhrah muda pilihan
Air matanya sebagai ditahan
53 //Seraya berkata suara perlahan
Bunda ini sangat bantahan

Diamlah Tuan jangan berkata-kata
Karena Ibu orang yang lata
Kalau diketahui Ayahanda mahkota
Murkalah pula/k/ Ayahanda akan kita

Pergilah Bunda kembali segera
Jangan kemari berbuat bicara
Bencinya aku tidak terkira
Datang kemari berkencangkan suara

Putri Jamjam mendengarkan sabda
Perkataan Zuhrah marahkan inangda
Lalu berkata putri yang sahda
Jangan diperdulikan oleh Adinda

1. باجي صبر

Biarlah ia beleter[1] di situ
Orang tua sahajakan begitu
Tidak mengerti barang suatu
Bongkaknya itu sahaja tertentu

Adinda jangan menurut lakunya
Jangan diikut barang diajarnya
Mulut jahat dengan bicaranya
Sakit tidak segan malunya

Sudahlah Bunda Ardan bangsawan
Dijawab kata tidak ketahuan
Dengan di hadapan Bunda nin tuan
Sampailah akal orang ditawan

Hamba orang sudah demikian
Tidaklah boleh hendak dilawan
Tua tidak memberi kasihan
Patut diperbuat bersampaian

54 //Setelah didengar olehnya inang
Air matanya bagai berlinang
Permai(suri) yang mangkat pula/k/ terkenang
Ardan dipandang berkunang-kunang

Seraya berkata kepada Zuhrah
Mukanya masam uratnya merah
Peluhnya keluar seperti curah
Oleh menahankan hatinya marah

Silakan Tuan berangkat pulang
Janganlah banyak dibilang
Patik takut mandang jembalang
Lakunya seperti burungnya /h/elang

---

1. غالي

Setelah didengar Putri usuli
Inangda mengajak Putri kembali
Rasanya murka terlalu gali[1]
Sebab perkataaan tidak perduli

Ardan berkata lihatlah Tuan
Lakunya inangda tua yang hewan
Diajaknya kembali muda bangsawan
Selaku orang hendak melawan

Putri Zuhrah muda bestari
Bermohon kepada Paduka Suri
Serta Kakanda Jamjam Putri
Berjalan pulang ke rumah sendiri

Serta inang bersama juga
Tuan Putri terlalu duka
Hati di dalam sepertikan luka
Sedikit tidak disangka-sangka

Sehari-hari dengan merawan
Kuruslah badan emas tempawan
//Serta segala teman dan kawan
Sunyilah mahligai tulis berawan

Permaisuri tersebut kata
Duduklah dengan menaruh menta
Keempat berputra samalah serta
Sehari-hari duduk mengata

Belum puas membuat bencana
Putri Zuhrah belum terkena
Lakunya juga gundah gulana
Sedikit tidak akal sempurna

---

1. عالي

Hatinya Ardan terlalu garam
Sehari-hari juga diharam
Kalbunya gundah terlalu muram
Putri kedua hendak dikaram

Lagi juga hatinya binasa
Karena Putri belum binasa
Sebagai disuruh Permai berbangsa
Putri kedua disuruhnya paksa

Ada kepada suatu hari
Sulung Putra muda bestari
Duduk berpikir seorang diri
Hatinya sakit tidak terperi

Putri Zuhrah disakitkan hati
Jikalau belum binasa dan mati
Apakah gerangan dibuatkan siti
Baik kubunuh demikian pekerti

Tidaklah pula/k/ disangka-sangka
Adalah pula/k/ suatu pusaka
Harta benda Seri Paduka
Baik dipinta itu belaka

56 //Jikalau tidak ia memberikan
Baharulah aku binasakan
Sebarang-barang aku buatkan
Sedikit tidak aku segankan

Sudah berpikir demikian itu
Lalu menyuruh dayang suatu
Pergilah engkau segera ke situ
Kepada Zuhrah muda yang tentu

Kabarkan dengan Zuhrah Putri
Aku menyuruh engkau kemari
Minta segala harta yang bahari
Pudak pusaka *nenda* sendiri

Pudak intan ikatnya urai
Rantai berkarang mayang mengurai
Cincin kebesaran ikatnya jurai
Tajuk kepala intan berjurai

Engkau pinta sekaliannya itu
Janganlah tinggal barang suatu
Jikalau tidak diberinya tentu
Keduanya itu hendak *kulutu*

Dayang mendengar titahnya perputra
Lalu berjalan dengannya segera
Mendapatkan Putri usul mangindra
Lakunya gopoh tersara-sara

Bertemu dengan Inang *Mangerna*
Datuk Inangda mengibur bahana
Dayang ini hendak ke mana
Kabarkan segera madah rencana

Disahut dayang lakunya cepat
Bukannya Inang Dayang nin dapat
57 //dialah yang bertanya terlompat-lompat
Baik sahaja duduk *mapat* [1]

Datuk Inangda Putri di manaka(h)
Hendak bertemu sebentarnya juga
Ada sedikit kabar direka
Dititahkan Sulung Putra paduka

---

1. صفت

Inang mendengar katanya beda
Sangatlah marah datuk inangda
Dengan marahnya inang bersabda
''Bongkaknya engkau nyatalah ada

Apakah salah bertanya begitu
Kita dikatanya tiada bertentu
Patutlah engkau hambanya ratu
Akalmu tidak barang suatu

Sampailah engkau anak pencuri
Anak kurang ajar sehari-hari
Bongkak pongah tiada terperi
Aku tak tahu akannya Putri

Dayang mendengar inang nin marah
Mukanya masam terlalu merah
Masuk mendapatkan Putri Zuhrah
Belum duduk sudah *bersurah*

Patik dititahkan Sulung Putra
Kepada Tuan membawa bicara
Minta pusaka berbagai pekara
Disuruhnya bawa dengannya segera

Putri terkejut mendengarkan kata
Pusaka apalah kepadanya beta
Tidaklah kami menaruh harta
Haknya orang tiada kepada kita

58 //Disahut dayang dengan sempurna
Pudak rantai intan warna
Tajuk berkarang harta yang *gana*
Katanya pusaka Baginda yang *gana*

Cincin kebesaran raja pertama
Intan berapat dengan delima
Karena itulah pusaka yang mana
Disuruhnya ambil muda utama

Putri berdebar rasanya hati
Oleh mendengar demikian pekerti
Seraya berkata Sukraba Wati
Suaranya seperti sekering jati

Suatu pun tidak kepadanya aku
Sudah dipulangkan kepada Tuanku
Diambil Baginda daripada tanganku
Hanyalah[1] tinggal harta Bundaku

Kembalilah diri janganlah *walang*
Sembahkan kepada raja terbilang
Kepada Baginda semuanya pulang
Semenjak belum bundaku hilang

Dayang kembali dengan seperti
Serta membuat sakitmya hati
Meng(h)adap putra muda yang sakti
Duduk menyembah sambil didekati

Karena Putri habis disembahkan
Banyaklah pula/k/ ditambah-tambahkan
Putri mengata konon disembahkan
Mana yang tiada semua diadakan

Inangda marah dikatakan juga
Karena Tuanku minta pusaka
59 //Ialah sangat *berbeka-beka*
Serta mengata Bunda paduka

---

1. حيلة

Tidaklah dapat patik persembah
Perkataan banyak bertambah-tambah
Patik mendengar sangatlah *gelabah*
Sampailah usul di bawah limpah

Sulung Putra mendengarkan ce(ri)tera
Murkanya tidak lagi terkira
Berangkat naik dengan segera
Mengadap Bunda kedua saudara

Serta dengan airnya mata
Sebabnya malu inang mengata(kan)
Duduk menyembah seraya berkata
Iyaka(h) Bunda di sini harta

Pusaka dahulu Bunda adaka(h)
Kata Zuhrah di sini belaka
Diambil Ayahanda seri paduka
Tatkala ada ibu si celaka

Disahut Permai dengan manisnya
iyalah Tuan seperti katanya
Ada di sini semua-muanya
Inangda menangis apa mulanya

Berdatang sembah Sulung Putra
Itulah Tuanku perbuatan saudara
Patik menyuruh dayang mangindra
Dimarahkan inang tua yang lara

Si Zuhrah itu anak celaka
Patik dikatanya *berbeka-beka*
Dikatanya patik merebut pusaka
Harta Ayahanda Seri Paduka

//Berbagailah kata si Zuhrah itu
Mengata patik tidak bertentu
Tidaklah patut berbuat begitu
Sampailah ia anak piatu

Setelah Permai mendengarkan peri
Sangatlah marah di hati sendiri
Dengan murkanya bertitah Suri
Mengapa demikian si Zuhrah putri

Disangkakan usul bagaimana
Bukankah ia cucu perdana
Hamba kepada raja yang *gana*
Layak penunggu di bawa(h) istana

Dengan marahnya Ardan berkata
Lihatlah laku Putri yang dusta
Itulah menunjukkan asal yang lata
Tidak sebangsa dengannya kita

Bongkak pongah sangata terlalu
Inangda pulang diberinya malu
Kata dan nista tidak kelalu
Berpatutan inang tua yang balu

Mengapa demikian laku dan peri
Hendak memuaskan mulut sendiri
Bagaimana usul perdana menteri
Maka dimuliakan[1] esanya negeri

Perasaan hatinya bagaimana ada
Tidak sebangsa dengan anak(n)da
Bukan anaknya gundik Baginda
Zuhrah tak tahu di dalam dada

---

1. د مو لیمکن

Walaupun Baginda punya putra
Karena ibunya tidak setara

61 //Jikalau aku seperti Inangda
Diperbuat oleh saudara muda
Rampaslah hartanya mana yang ada
Bunuhlah inangda tua bereda

Apatah akal demikian pekerti
Inangda tak boleh mengasut-asut/i/
Apa ditaruhkan di dalam hati
Bunuhlah ia supaya mati

Janganlah lagi berbanyak renyah
Si tua inang baiklah *diganyah*
Si sundal tua membuat *nyanyah*
Patut sekali mukanya *diganyah*

Disahut oleh Permai(suri) yang sahduh
Kata adinda semua berpaduh
Mengapa kemari inangda mengaduh
Bukannya Tuan sama sejodoh

Sulung Putra mendengarkan kata
Titah bundanya raja mahkota
Sangatlah berkenan di dalam cita
Kepada Ardan dipandang mata

Jikalau demikian gerangan bicara
Ibuku Ardan pergilah segera
Datanglah Zuhrah orang angkara
Ibuku gocohlah tua yang lara

Ardan mendengar terlalu suka
Oleh disuruh muda mustika
Serta dengan manisnya muka
Baiklah ibuku ke sana belaka

Ardan pun pergi dengan seperti
Diikut oleh dayang dan siti
62 //Setengah suka rasanya hati
sampailah ke mahligai muda yang bakti

Langsung ke hadapan muda bangsawan
Duduk di atas geta berawan
Sambil berkata sua(ra)nya rawan
Mengapa demikian kelakuan Tuan

Mengapakah Zuhrah demikian pekerti
Sulung dikata bersungguh hati
Sebab sedikit tentulah pasti
Tidak sekali takutkan mati

Oleh karena minta pusaka
Terlalu sangat membuat durhaka
Setuju dengan tua celaka
Sulung dikata berbagai teka[1]

Segala isi negeri Baginda
Rakyat tentara tua dan muda
Semuanya Sulung empunya bunda
Inikan pula/k/ pusakanya Baginda

Boleh sebegitu diperbuat kesan
Sedikit tidak diseganken
Kepada orang ia memun/j/akan
Tidak siapa boleh membutakan

1. تيک

Selama ditinggalkan Raja Bestari
Itulah lakunya Zuhrah Putri
Membuat bongkak sehari-hari
Sedikit tidak sadarkan diri

Si kutuk itu mengajarnya
Maka sangat jadi lakunya
Permai tidak lagi dibilangkannya
Seperti tak sama dengan dia/nya/

63 //Disahut Putri dengan air mata
Di mana pula/k/ beta mengata
Siapa orang membuat warita
Maka demikian membuatkan beta

Bertengkarlah Ardan dengan Putri
Terdengar kepada inang yang bahari
Ia pun datang berlari-lari
Mendapatkan Zuhrah muda jauhari

Ardan terpandang inang yang cura(ng)
Marahnya tidak lagi terkira
Seraya berkata segut suara
Inilah dia tua hilang kira-kira

Tua celaka tua yang kutuk
Membuat bicara seperti datuk
Bicara orang ialah masuk
Patut sekali kepalanya digetok

Dijawab inangda lakunya walang
Perbuatlah jangan alang kepalang
Karena Ardan raja terbilang
Barang pekerjaan tiada membilang

Ialah sangat berlebih-lebihan
Daripada Permai raja pilihan
Mengata orang tiada bertahan
Apa perasaan demikian ulahan

Sungguhpun patik hamba Baginda
Bukannya hamba mana yang ada
Pikirlah Ardan di dalam dada
Kare(na) Ardan raja yang sahda

Sungguhlah patik hamba orang
Bilakan menaruh pikir yang terang

64 //Kecualilah Baginda laki istri
Serta dengan Tuan Putri
Tidak kubuat demikian peri
Karena hamba tuan sendiri

Adapun inang berkata-kata
Seraya berhamburan airnya mata
Bersangatlah ia meronta-ronta
Terlalu pilu rasanya cita

Putri memandang laku inangda
Belas dan kasihan di dalam dada
Dengan tangisnya Putri bersabda
Janganlah lagi bersungut Bunda

Mengapa demikian laku pekerti
Membuat Ardan tidak seperti
Tidak menaruh perasaan di hati
Bukankah Ibu hina yang jati

Ardan mendengar katanya Putri
Marahkan inang demikian peri
Geramnya tidak lagi terperi
Disangkanya ia yang disindiri

Seraya berkata suara tak tentu
Mengapa Zuhrah berkata begitu
Aku rasai juga katamu itu
Pukul otak sindir menentu

Gocohlah aku dengan segera
Karena melawan tua angkara
Si tua keparat orang yang lara
Sampailah usul orang pusara

Bencinya aku memandang muka
Seperti rupa isi neraka
//Dijahanamkan oleh tua celaka
Mulutnya pandai membuat reka

Sekarang bagaimana kata Anakda
Apalah dijawabkan kata Kakanda
Karena hendak kembali Bunda
Tidak kuasa demikian ada

Sungguhlah Zuhrah tiada angkara
Mengatakan Kakanda Sulung Putra
Tua sundal tua jayang lara
Bolehlah dikabarkan dengannya segera

Disahut Zuhrah dengan airnya mata
Demi Tu(h)an alam semata
Jikalau demikian perkataan beta
Bunuhlah segera supaya nyata

Setelah didengar Ardan yang bahari
Ia pun kembali berperi-peri
Berkabar kepada muda bestari
Serta (di)tambahnya perkataan Putri

Ardan berkata tidak seperti
Sungguhlah ia empunya pekerti
Bersangkal pula/k/ bersungguh hati
Bunuh sekali supaya mati

Inanglah yang lebih kata dan nista
Sangatlah malu rasanya beta
itu pun tidak terpandang nyata
Berbuatlah inangda keduanya serta

Karena ia hamba yang hina
Tidaklah patut dengan karena
Mengata anakku muda teruna
Laku seperti raja yang gana

66 //Apa bicara muda bestari
Baiklah bunuh keduanya putri
Segala hartanya ambil kemari
Jangan ditinggalkan barang sejari

Jikalau boleh ibu pohonkan
Membuat inang orang yang bukan
Jenangkan dahulu segenap pekan
Kemudian baharu inangda layahkan[1]

Harta Zuhrah anakda rampas/kan/
Perkakas rumah semuanya papas
Suatu pun jangan diberi lepas
Licinkan seperti telur dikupas

---

1. لا يهلن

Sementara Baginda belumlah pulang
Perbuatlah jangan alang kepalang
Anakku jangan menaruh walang
Bunuhlah inang pengulu jalang

Orang durhaka diperbuat apa
Hidup pun tidak ketahuan rupa
Tuan dikatanya beberapa rupa
Banyak perkataan Ibu terlupa

Perkata(an)nya banyak beribu-ribu
Tiadalah terdengar olehnya Ibu
Terlalu sakit di dalam kalbu
Patut sekali dimasukkan bubu

Dengan selamat[1] suruhlah canang
Kemudian kutuk si kutuk inang
Janganlah banyak kenang-mengenang
Baharulah Tuan Mendapat senang

Jika tidak diperbuat begitu
Akhirnya Tuan tiada bertentu
67 //Datanglah pula/k/ Ayahanda Ratu
Pasti mengadu ayahanda itu

Jikalau dibunuh keduanya putri
Tuan benarkah isinya negeri
Sebabnya sudah Bunda dengar/i/
Perkataan orang demikan peri

Sekaliannya itu memenarkan Tuan
Berkata segala teman dan kawan
Tidaklah patut saudara perempuan
Membuatkan Anakanda tiada ketahuan

---

1. سلامت

Dengarlah Tuan Ibu bercerita
Zaman dahulu kala yang nyata
Seorang raja di atas tahta
Dua bersaudara yang sama serta

Saudara yang muda membuat durhaka
Seperti laku anakda juga

Lalu dibunuhnya saudara yang muda
Serta dirampasnya harta dan benda
Dibenarkan orang mana yang ada
Baharulah sentosa negeri baginda

Turutlah Tuan seperti ce(ri)tera
Janganlah lagi berura-ura
Bunuhlah putri kedua bersaudara
Layahkan inang tua angkara

Jikalau ada si Zuhrah Putri
Tiadalah senang di dalam negeri
Celakanya besar tidak terperi
Panasnya lebih daripada matahari

Tidakkah malu anak laki-laki
Saudara muda pula/k/ memaki
68 //Bunda nin tidak kenangkan lagi
Baiklah segera Anakanda nin pergi

Ibu nin kuasa manyampaikan
Karena Bunda terlalulah segan
Oleh perbuatan yang bukan-bukan
Banyaknya tidak terperikan

Apatah lagi Permai istri sultan
Ibu nin tidak menaruh peryakinan
Tentulah inang empunya asutan
Makanya sangat jadi perbuatan

Setelah didengar Permaisuri
Akan khabar saudara sendiri
Marahnya tidak lagi terperi
Serta dengan Jamjam Putri

Permai berkata seraya berludah
Itulah anak raja haram zadah
Apa bicara paras yang indah
Perbuatlah Zuhrah sekalian sudah

Sangatlah ia berbuat berani
Incitkan ia negeri ini
Jangan diberi diam di sini
Hendak menyama raja yang gani

Bagaimana sangat perasaan hatinya
Bukan ku tidak tahukan usulnya
Daripada sangat celaka dirinya
Maka ditinggalkan oleh bundanya

Sulung mendengar Ardan bersurah
Makanya yang manis berubah merah
Peluhnya bercucur seperti diperah
Oleh sangat hatinya marah

69 //Dengan marahnya ia berkata
Seraya berlinang airnya mata
Demikian rupanya membuatkan kita
Tidak kusangka di dalam cita

Ia pun turut berlari-lari
Segera diikut permaisuri
Diturut Ardan serta Putri
Sukanya Ardan tidak terperi

Sampai ke mahligai Sulung Putra
Lalulah naik dengannya segera
Lakunya marah tidak terkira
Seraya berkata sangkut suara

Hai Zuhrah anak piatu /piatu/
Demikianlah rupanya lakumu itu
Mengata aku tidak bertentu
Hatiku sakit bukan suatu

Berbagailah kata muda bestari
Marahnya tidak lagi terperi
Memegang pedang seraya berdiri
Sangat terkejut Zuhrah Putri

Dengan tangisnya ia berkata
Kakanda apakah salahnya beta
Tidak ketahui di dalam cita
Pitnah orang sudahlah nyata

Jikalau ada salah dan dosa
Bunuhlah patik supaya binasa
Jangan ditaruh di dalam cita
hidup pun tidak lagi kuasa

Sulung menjawab lakunya murka
Janganlah banyak katamu celaka
//Sudahlah ia membuat durhaka
Datang pula/k/ membuat muka

Bencinya aku tidak terperi
Memandang muka anak pencuri
Tidaklah lepas sehari-hari
Hanyalah kita yang digusari

Hinjitlah engkau ke sana kemari
Jangan di sini berdiam diri
bukannya engkau empunya negeri
Kampung halaman perdana menteri

Sebabnya engkau dilebihkan Ayahanda
Daripada aku mana yang ada
Maka fiilmu mengada-ngada
Mulut itu harus dilada

Sembah Putri merdu suara
Bunuhlah patik dengannya segera
Jangan ditaruh di dalam negara
Supaya hilang dua bersaudara

Karena Tuanku Raja Mahkota
Kekal kerajaan di atas tahta
Menaklukkan negeri sekaliyannya rata
Patik nin hamba yang hina lata

Buatlah mana kehendak hati
Patik kedua supaya mati
Tuanku raja yang sidi sakti
Kerajaan Ayahanda Tuanlah ganti

Sulung menjawab laku murka
Engkau kedua kubunuh juga
Anak keparat isi neraka
Janganlah banyak kabar celaka

71 //Janganlah banjak pikir hatimu
Mana segala harta bendamu
Bawa kemari hendak kuramu
Bukannya pusaka nenek moyangmu

Lalu (di)ambil muda bestari
Segala hartanya Tuan Putri
Disuruhnya bawa ke dalam puri
Banyaknya tidak lagi terperi

Hamba dan sahaya belum diambilnya
Besok hari kepada pikirnya
Baharulah segala harta bendanya
Ke istana besar disuruh bawanya

Terlalu suka Ardan pesona
Melihatkan laku muda terina
Mengambil harta Putri Mangerna
Kurang sedikit gundah gulana

Adapun akan Jamjam Putri
Apatah lagi Permaisuri
Duduk diam Tidak Terperi
Sehingga duduk berdiam diri

Sepatah pun tidak menjawab sabda
Menyuruh pun tidak melarang tiada
Duduk diam tunduk berpada
Pikirnya benar di dalam dada

Ardan seorang juga berkata
Kepada inang dipandangnya mata
Hai Inang tua yang dusta
Mengapakah diam tidak berkata

Kata engkau orang berani
Jawablah kata usul yang suni
72 //Karena ia datang ke sini
Cobalah lawan putra Sultani

Sampailah engkau tua haram zadah
Mukanya si tua patut diludah
Mengeluarkan kata terlalu mudah
Jawablah kata paras yang indah

Kupandang muka tua jembalang
Rambut seperti bunganya lalang
Mukanya garang seperti jembalang
Hendak menerkam wajah gemilang

Cantiknya inang kupandang rupa
mukanya seperti kulit kelapa
Akan sekarang ini mengapa
Takutkah engkau hendak menerpa

Cobalah jawab dengannya segera
Yang seperti madu segara
Inginku hendak mendengar suara
Perkataan anakda Sulung Putra

Moleknya rupa tua keparat
Patut sekali kepalanya dikerat
Badannya campakkan (ke) laut dan darat
Kepalanya tanam perbuatkan zirat[1]

Orang begitu biar dirasanya
Ceraikan kepala daripada badannya
Biarlah mati dengan segeranya
Hidup pun tidak apa gunanya

---

1. زيرا ك

Setelah inang mendengar kata
Ardan seorang yang amat menta
Terlalu geram rasanya cita
Lalu berhamburan airnya mata

73 //Dengan tangisnya mengibur bahana
Punya sembahlah raja yang gana
Karena patik orang yang hina
Janganlah Ardan banyak rencana

Maklumlah patik orang yang lata
Di mana 'kan mengenal intan permata
Entahkan sekarang terbalas kata
Murkalah pula/k/ anakda mahkota

Jikalau datang hati yang berang
Kalaukan kayu ramat yang terang
Tuanku jawab sebarang-barang
Patik juga mati seorang

Adapun akan paras yang indah
Murkakan patik patutlah sudah
Hendak menjawab bukannya mudah
Masa berani hendak menengadah

Karena Tuan pengulu
Patik dibunuh patut terlalu
Apatah lagi hendak dipalu
Boleh dijual ke hilir ke hulu

Karena ia patut membunuhnya
Seorang pun tidak dapat membantahnya
Patik pun suka juga kiranya
Oleh yang patut itulah sebabnya

Jikalau yang lain demikian peri
Kecuali daripada Tuan sendiri
Diumpat itulah sehari-hari
Sebarang-barang kabarnya diri

Meskipun raja membuat begitu
Bukannya Tuan pengulu yang tentu
74 //Tidaklah takut barang suatu
Biarlah kepala patik dilutu

Meskipun datang menampari muka
Seboleh-bolehnya dilawan juga
Sedikit tak takut kepadanya sangka
Karena bukan tuan yang baka

Biarlah datang orang membuati
Asalkan puas di dalam hati
Sukarlah jikalau patih nin mati
Dilawan juga berkuat-kuati

Mendengarkan kata tiada ketahuan
Ardan pun marah rupa kelakuan
Seraya berkata suaranya rawan
Akuka(h) hendak engkau nin lawan

Cobalah lawan dengannya segera
Di hadapan permai istri Baginda
Serta anakda kedua bersaudara
Janganlah lagi berura-ura

Tua celaka segeralah kemari
Gocohlah mukaku berperi
Apa disegankan Permaisuri
Karena engka Raja Bestari

Haram zadah bangsa yang kurang
Kalau kutampar mukamu sekarang
Bongkak pongahmu bukan sebarang
Kita dikatanya di tengah terang

Inang menjawab lakunya meta
Mengapakah Ardan marahnya beta
Bukannya Ardan yang dikata
Tabek cuali[1] sekaliannya rata

75 //Patik berkata barangsiapa
Bukannya tentu nama dan rupa
Membuat patik datang menerpa
Dilawan inilah beberapa-rapa[2]

Ampun Tuanku Permai Mangerna
Putra berputra selamat sempurna
Silakan Ardan raja yang gana
Tamparkan muka patik yang hina

Karena Tuanku raja bangsawan
Kekal menjadi sultan perempuan
Masakan berani patik melawan
Lagi pun patik empunya tuan

Ardan mendengar kata inangda
Kalbu di dalam sangat menggoda
Dengan marahnya ia bersabda
Sungguh pun tua akal tiada

Lalulah ia bangkit berdiri
Mukanya inang hendak ditampari
Segera dipegangkan Tuan Putri
Seraya berkata berperi-peri

---

1. تابيو جوالب
2. بيرا فارا فا

Janganlah ibuku membuat begitu
Menggocoh inang bangsa tak tentu
Jikalau dilawannya Bunda di situ
Malunya besar bukan suatu

Bukannya laik raja yang gana
Melawan bergocoh orang yang hina
Dibunuh sekali orang pesona
Suruh layahkan dengan sempurna

Setelah dilihat inang yang bahari
Laku Ardan dengannya Putri
//Ardan terhendak datang menampari
Olehnya Jamjam tidak diberi

Inang menyembah putra bangsawan
Lepaskan segera Bunda nin Tuan
Wahai tuanku emas tempawan
Biar digocohnya patik yang hayawan

Patik nin hendak juga merasa
Bekas tangannya Aradn berbangsa
Biarlah patik sekali binasa
Mati di hadapan mahkota desa

Seraya dijeling oleh Bunda
Dengan ludahnya inang bersabda
Terlalu geram di dalam dada
Melihatkan Ardan sangat menggoda

Ardan mendengar madah dan peri
Sangatlah marah Ardan jauhari
Seraya berkata menarikkan diri
Lepaskan aku Anakda Putri

Dengan tangisnya Ardan berkata
Sudah untung badannya beta
Hendak digocoh inang yang lata
Seorang pun tidak hendak mengata

Rupalah aku dibiarkan orang
Digocoh inang bangsa yang kurang
Entahkan murka Baginda nin garang
Makanya tidak berani melarang

Berkata kepada Sulung Putra
Anakda bunuhkan aku nin segera
Labuhkan inang ke dalam segara
Karena ia tua angkara

77 //Sangat berani si tua inangda
Di tengah orang membuatkan Bunda
Disamakan dengan orang yang ada
Tidaklah sekali segankan Baginda

Sulung Putra menjawab kata
Apa dikabarkan kepadanya beta
Sudah diketahui orang yang lata
Mengapaka(h) Bunda seorang menta

Bunda nin suka demikian kelakuan
Berbantah dengan tua yang hewan
Perkataan inang semua dilawan
Dinista inang tidak ketahuan

Adapun Ardan berbeka-beka
Kepada inang dipandangnya muka
Seraya berkata lakunya murka
Itulah tua kutuk celaka

Tiada sekali tahukan diri
Hamba Ayahanda mahkota negeri
Buku diperbuat sebarang peri
Ialah mengasut si Zuhrah Putri

Engkau /ke/ mengasut si Zuhrah itu
Membuat aku tidak bertentu
Inang celaka mengapa begitu
Kepalanya si tua patut dilutu

Berkabarlah engkau dengannya segera
Inang keparat tua angkara
Janganlah banyak pikir bicara
Rupanya seperti lutung dan kera

Berkabarlah engkau dengan seperti
Janganlah banyak pikir di hati
78 //Iyakah engkau yang mengasuti
Maka si Zuhrah demikian pekerti

Baik katakan janganlah lena
Engkau mengasut si Zuhrah teruna
Makanya sangat membuat renjana
Kita diperbuat tidak sempurna

Engkau kubunuh juga sekarang
Kusuruh hela kepadanya orang
Siapa boleh hendak melarang
Terpercahayalah seperti kataku gerang

Inangda mendengar demikian peri
Akan titah muda jauhari
Tunduk menyembah sepuluh jari
Ampun tuanku mahkota negeri

Demi Allah Tuhan Yang Satu
Patik nin tidak membuat begitu
Walau dibunuh patik di situ
Tiada mengajarnya adinda itu

Tidak kan berani patik nin Tuan
Mengajar Adinda emas tempawan
Mengasut Adinda disuruh melawan
Sahaja orang punya kelakuan

Jikalau dibunuh patik syukurlah
Nama mengajar patik tidaklah
Jika ada demikiannya salah
Dengan sebenarnya Tuanku bunuhlah

Janganlah didengar perkataan orang
Kepada Tuanku raja yang garang
Jikalau diikut juga sekarang
Akhirnya Tuanku tinggal seorang

79 //Apakah gunanya masuk bicara
Karena Tuanku empunya saudara
Sementara inilah berhati cedera
Esok lusa kasih dan mesra

Kemudian hari berbaiklah juga
Patik sekalian lajimkan[1] muka
Orang bersaudara bersuka-suka
Siapa yang meng(h)asut dapat celaka

Apatah seperti patik yang lata
Tiada sekali berani berkata
Patik pun ngeri rasanya cita
Tidak berani membuat dusta

---

1. لجمال ن

Setelah didengar muda bangsawan
Sembah inang merawan-rawan
Tidak diam raja dermawan
Ardan juga tidak ketahuan

Ardan berkata dengan marahnya
Percayalah inangda seperti katanya
Dusta inang sangat tampaknya
Malunya sangat aku mendengarnya

Membuat muka dengan anakku
Pura-pura ia membaikkan laku
Jikalau Anakanda seperti aku
Kepalanya itu kusuruhlah paku

Sangat pandai membuat fitnah
Makanya si Zuhrah menyumpah menyerapah
Patutlah dihela segenap tanah
Keluarkan badannya darah dan nanah

Dibeliakkan mata bibir dikatup
Bunyi giginya geratup-geratup
80 //Mukanya inang sebagai ditatap
Seperti harimau hendak menangkap

Geram hati Ardan pesona
Melihat laku muda teruna
Tidak dibunuhkan inang yang hina
Rasanya hati gundah gulana

Bertitahlah Permai raja perempuan
Kepada Zuhrah muda rupawan
Baharulah puas si tua hewan
Engkau sudah mengata melawan

Tahu engkau sekarang 'kan diri
Diperbuat anakda muda jauhari
Nantilah datang mahkota negeri
Mengadulah engkau berperi-peri

Janganlah tidak engkau adakan
Perbuatan anakku engkau kabarkan
Supaya ia segera dimurkakan
Engkaulah gerangan yang dimenangkan

Engkau tua budak sahaja begitu
Jahat perangai bukan suatu
Patut sekali anak piatu
Barang lakunya tidak bertentu

Sambil berludah di hadapan muka
Permaisuri terlalu murka
Berbanyak dusta yang direka
Putri Zuhrah terlalu duka

Putri pun tunduk lakunya rawan
Air mata jatuh ke dalam pangkuan
Kalbunya gundah tidak ketahuan
Terkenangkan nasib untungnya tuan

81 //Melihat sekali harta dan benda
Diambil Sulung Putra Baginda
Pilu dan rawan aib pun ada
Bagaikan belah rasanya dada

Lalu berangkat Permaisuri
Diiringkan oleh Jamjam Putri
Serta Sulung muda bestari
Lalu semayam di tengahnya puri

نسر لنغالن .1

Sukanya Ardan tidak terkira
Olehnya Zuhrah sudahlah cedera
Diperbuat oleh Sulung Putra
Berkata dengan manis suara

Tersebut perkataan Zuhrah Putri
(Se)telah kembali Permaisuri
Rawannya tidak lagi terperi
Terkenangkan[1] Baginda Raja Bestari

Kepada inangda Putri berkata
Bunda wai apa bicara kita
Janganlah sebab karena harta
Sedikit tak senang di hati beta

Sebab sedikit menjadi k/h/asumat
Perbuatan kurang terlanjur amat
Sedikit tidak lagi berahmat
Sepertikan hendak dicingcang lumat

Di hati Bunda apalah bicara
Beta nin hendak keluar segera
Membawa untung badan sengsara
Apa diperbuat di dalam negara

Jikalau ada janjinya sahaya
Dilepaskan Allah Tuhan Yang Kaya
82 //Tidak mendapat mara dan bahaya
Pulang seperti martabat yang sedia

Jikalau mati kiranya beta
Sukur dan rido di dalam cita
atau dimakan binatang melata
Sudahlah takdir Tuhan semata

Sampai menangis Putri bangsawan
Belas melihat adinda nin Tuan
Putri Nurkiyah di sisi pangkuan
Seraya menangis merawan-rawan

Setelah inang mendengarkan kata
Belas dan kasihan rasanya cita
Menjawab dengan airnya mata
Ke mana Tuanku patik berserta

Karena inang tidak berani
Hendaklah bersama usul yang sani
Biarlah ia ke sana sini
Apa diperbuat di negeri ini

Tidaklah mau inang ditinggalkan
Barang di mana Bunda iringkan
Sebarang perintah Ibu kerjakan
Biarlah mati di bawah telapakan

Disahut oleh Tuan Putri
Jikalau demikian Ibu berperi
Baiklah kala sekarang dinihari
Barang ke mana membawa diri

Setelah mufakat Putri yang *pokta*
Isi mahligai sekaliannya rata
Putri semayam di atas geta
Bersama adinda emas juwita

83 //Hari nin petang sempurna pasti
Persantapan diangkat dayang dan siti
Di hadapan Putri dengan seperti
Lakunya rawan gundah di hati

Lalu bermadah Putri yang muda
Marilah santap wahai Kakanda
Terlalu lapar rasanya Adinda
Kalbu di dalam sangat menggoda

Putri Zuhrah menjawab kata
Seraya menyapu airnya mata
Santaplah Tuan emas juwita
Karena sudah makannya beta

Putri Nurkiyah suka tertawa
Lalulah santap seorangnya jua
Makan nasi sesuap dua
Lalu berhenti utama jiwa

Hidangan diangkat dengan segera
Duduklah putri kedua bersaudara
Diadap segala anak dara-dara
Serta inang putri mangindra

Putri Nurkiyah mengibur bahana
Wahai Kakanda Putri Mangerna
Hatinya beta gundah gulana
Rindukan Ayahanda raja yang gana

Perjanjian Ayahanda sudah berapa
Karena beta sudahlah lupa
Karena lama tidak berjumpa
Rindunya beta bagaikan apa

Disahut oleh Zuhrah Putri
Air matanya bercucur/i/
84 //Belumkan Baginda pulang ke negeri
Karena baharu dua belas hari

Kita pun hendak keluarnya desa
Bercerai dengan raja berbangsa
Diam di negeri tidak kuasa
Mana perintah Tuhan Yang Esa

Apa diperbuat di sini berhati
Karena orang benci melihat/i/
Biarlah segera Kakanda nin mati
Supaya puas di dalam hati

Adapun Putri berkata-kata
Seraya berhamburan airnya mata
Pilu dan rawan rasanya cita
Inangda menurut menangis serta

Putri Nurkiyah melihat Kakanda
Lalu mena(ngis) bangsawan muda
Dengan tangisnya ia bersabda
Bercerailah kita dengan Ayahanda

Tidaklah hamba panjangkan rencana
Hari pun malam nyata sempurna
Lalu bermadah Putri Mangerna
Putri Zuhrah gundah gulana

Putri semayam diadap inangda
Serta orangnya mana yang ada
Sampai menangis Putri yang sahda
Gundah gulana pilu pun ada

Datanglah waktu dini hari
Lalulah sembahyang muda bestari
Dua rakaat sembahyang Putri
Memberi salam kanan dan kiri

85 //Sembahyang /ter/dengan airnya mata
Pikir dan rawan rasanya cita
Tidaklah dapat hendak berkata
Berserah kepada Tuhan semata

Lalu berkata Putri berbangsa
Menadah tangan ke atas angkasa
Ya Allah Tuhan Yang Esa
Tunjukan kebesaran orang berdosa

Ya Ilahi ya tuhanku
Engkau pertunjukkan kebesarannya aku
Suatu pun tidak apa salahku
Demikiannya orang membuatkan aku

Orang khianat lagi angkara
Tuhanku pertunjuk dengannya segera
Lepaskan aku daripada mara
Atas hamba-Mu kedua bersaudara

Setelah sudah sembahyangnya Putri
Semayam dekat tatah baiduri
Wajahnya persih amat berseri
Seperti bulan empat belas hari

Santap sirih di dalam puan
Lakunya sangat kepilu-piluan
Belas sekalian teman dan kawan
Melihatkan laku Putri bangsawan

Dua rakaat inang sembahyang
Kalbunya gundah sangat bergoyang
Roh di dalam habis melayang
Hendak menanti hari nin siang

Inang sembahyang bersungguh[1] hati
Berdoa kepada *rabbul- 'izzati*
86 //Daripada hidup sampai ke mati
Mohonkan rahmat dengan seperti

Sudah sembahyang inang bestari
Lalu duduk berkemas diri
Mengadap kepada tu/h/an sendiri
Serta isi mahligai baiduri

Sudah *mustaib* [2] sekaliannya rata
Kepada inang Putri berkata
Waktu inilah perginya kita
Sementara belum terang dan nyata

Beta nin hendak bersalin pakaian
Jangan diketahui orang sekalian
Perbuatan kita berbagai-bagaian
Mendapat malu akhirnya kemudian

Lalu memakai Putri bangsawan
Berseluar panjang tulis berawan
Berkancing kaki intan kilauan
Mukanya seperti intan di awan

Berbaju antelas kain Welanda
Bercincin intan berkancing dada
Berbelango telepuk perada
Elok manjelis bangsawan muda

Sudah memakai dengannya segera
Diambilkan pula/k/ pakaian saudara
Putri Nurkiyah Lela Mangindra
Karena ia berdua cindera

---

1. برسو غلوه
2. مسائب

Telah selesailah memakainya Putri
Diambilnya pedang hulu baiduri
Khanda tersisip di sebelah kiri
Rambil[1] pelangi berseri-seri

87 //Putri Zuhrah lalu bersabda
Seraya memandang kepada Adinda
Bangunlah Tuan jiwa Kakanda
Kita pergi mendapatkan Ayahanda

Lalulah bangun Tuan Putri
Sukanya tidak lagi terperi
Serta berbasuh muka sendiri
Wajahnya persih amat berseri

Putri Zuhrah muda bangsawan
Lalu dipakaikan Adinda nin tuan
Diberi memakai cara pahlawan
Elok manjelis usul dermawan

Sudah memberi pakaian saudara
Dikenakan keris hulu mutiara
Parasnya manjelis tidak terkira
Duduk semayam dua setara

Putri Zuhrah lalu berkata
Wahai Adinda emas juwita
Janganlah Tuan berkhabarkan warta
Kepada orang sekaliannya rata

Jikalau bertemu dengannya orang
Janganlah berkabar suatu barang
Jika ditanya Tuan sekarang
Katakan kita bangsa yang kurang

---

1. رامبل

Jikalau berkabar emas juwita
Diketahui oranglah bangsanya kita
Sangatlah malu rasanya beta
Kepada orang sekaliannya rata

Putri Nurkiyah menjawab sabda
Patik menurut titah Kakanda
88 //Beta pun suka di dalam dada
Supaya segera bertemu Ayahanda

Adapun segala dayang dan siti
Sekalian memakai dengan seperti
Pakaian perempuan sudah berganti
Seperti laku laki-laki yang jati

Hanyalah empat siti bestari
Tidak bersalin pakai sendiri
Bersama dengan inang yang bahari
Jadi pelayan kanan dan kiri

Sudah memakai sekaliannya rata
Lalu berangkat Putri *pokta*
Sambil berhampuran air mata
Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalan turun di mahligai ratna
Diiringkan segala muda teruna
Putri kedua gundah gulana
Terkenangkan Ayahanda raja yang gana

Memakai kaus[1] tatah permata
Lalu berjalan ke luar kota
Kepada mata-mata inang berkata
Bukakan pintu apalah beta

---

1. كاوس

Mata-mata berkata suaranya sani
Hendak ke mana ibuku ini
Membukakan pintu tidak berani
Kalaukan murka raja yang gani

Inang menjawab laku tak tentu
Bukakan aku segeranya pintu
Karena aku hendak ke situ
Tidak 'kan murka Baginda Ratu

89 //Sebentar sahaja aku berjalan
Mencari obat Putri Handalan
Apa ditakutkan terangnya bulan
Aku pergi dengan berbetulan

Mata-mata pun mendengar akan kata(nya)
Sangat percaya rasa hati(nya)
Hendak mencari obat tuannya
Dibukanya pintu dengan segeranya

Keluarlah inangda sertanya Putri
Diiringkan dayang akas[1] jauhari
Serta berjalan berperi-peri
Menuju ke dalam hutan dan duri

Bulan pun terang kilau-kilauan
Memancarkan segenap daun kayuan
Cahayanya persih dicakarnya awan
Seperti menyuluh emas tempawan

Pungguk berbunyi di pohon angsana
Merindu bulan cemerlang warna
Seperti membelaskan emas kencana
Berjalan dengan gundah gulana

---

1. اکس

Turunlah angin sayup-sayup bahasa
Teja membangun di atas angkasa
Selaku kasihkan putri berbangsa
Berjalan ke luar dari dalam desa

Murai bercerita bersahut-sahutan
Riuhlah kokok ayam di hutan
Karena belaskan putranya sultan
Putri pun pilu bukan buatan

Segala bunga berkembang-kembangan
Disari kumbang berlayang-layangan
//Persembah bahu usul kayangan
Keluarnya tidak dengan kesenangan

Terlalu pilu Putri Mangindra
Melihatkan laku hutan belantara
Segala binatang berbagai perkara
Pungguk berbunyi merdu suara

Seketika berjalan Putri yang *pokta*
Fajar merekah teranglah nyata
Bertambah rawan emas juwita
Berjalan dengan airnya mata

Berjalan tidak berhenti lagi
Menurutkan barang sekehendak kaki
Naiklah segenap gunung yang tinggi
Padang yang luas semuanya perigi

Putri Nurkiyah lalu berkata
Kepada Kanda dipandangnya mata
Apa diperbuat di sininya kita
Terlalu taku rasanya beta

Seumur hidup tidak merasa
Di dalam negeri senang sentosa
Sudahlah takdir Tuhan Yang Esa
Baharulah ini mendapat siksa

Semalam mufakatnya Kakanda
Hendak mendapatkan Paduka Ayahanda
Sekarang mengapa di sini tiada
Terlalu takut hatinya Adinda

Disahut oleh Tuan Putri
Diamlah Tuan jangan berperi
Jalan tak dapat lagi dicari
Berjalan lalu kita kemari

91 //Hilang perkataan Putri Mangerna
Di dalam hutan berjalan lena
Tersebut perkataan Raja yang gana
Hati di dalam gundah gulana

Berburu pun sudah berapa lama
Seekor binatang tiada menjelma
Terlalu heran raja 'alima
Menteri ponggawa sertalah sama

Titah Baginda kepada menteri
Kita berburu berapanya hari
Tidak kuasa demikian peri
Marilah kita pulang ke negeri

Tidaklah dagang berbanyak reka
Kembalilah Sultan Raja Paduka
Hati Baginda rasanya duka
Sampai ke negeri dengan seketika

Gemparlah orang sekaliannya rata
Mengatakan datang Raja Mahkota
Terlalu susah Permai yang *pokta*
Jangan dikata Ardan yang dusta

Tatkala datang duli yang gana
Orang nin tengah gempar di istana
Mencari Putri Lela Mangerna
Dicari orang segenap sini sana

Lalu berkata Permaisuri
Kepada Anakda Jamjam Putri
Apa bicara muda bestari
Karena Ayahanda sudah kemari

Ayahanda Tuan tentu bertanya
Akan putri keduanya
92 //Sekarang apa gerangan jawabnya
Terlalu susah Bunda memikirnya

Disahut Putri merdu suara
Patik pun sudah hialang bicara
Jikalau ditanya Ayahanda Bestara
Sebarang apa Tuanku kira

Bertitah Permai raja perempuan
Wahai putraku raja bangsawan
Apa bicara sekarangnya Tuan
Jikalau ditanya Raja Pahlawan

Sulung Putra menjawab sabda
Apa bicara semuanya Bunda
Karena hilang pikiran Anakda
Sebarang perintah menurutlah sabda

Setelah Ardan mendengarkan kata
Keduanya hilang bicara yang nyata
Dengan/nya/ marahnya memberi warta
Anakanda dan Kanda akalnya buta

Apa disusahkan olehnya Kakanda
Jikalau datang tanya Baginda
Jawablah kanda serta Anakda
Katakan Putri sudah tiada

Karena anakda keduanya hilang
Disamun oleh Badui jembalang
Diambilnya kedua wajah gemilang
Dibawanya lalu ke hutan lalang

Demikianlah kata Paduka Suri
Kepada Kakanda Mahkota Negeri
Ditambahi lagi sebarang peri
Harta benda semua dicuri

93 //Seketika duduk ia di situ
Datanglah Baginda Paduka Ratu
Raja Ahmadsah bersamalah itu
Semayam dekat bertatah mutu

Belumlah sempat Baginda bertahta
Datanglah istri mahkota
Ardan Putri bersamalah serta
Datanglah dengan airnya mata

Dengan tangisnya Permai bersabda
Apa bicara Kakanda Anakda
Kedua putra sudah tiada
Dicuri Badui orang bereda

Mana sekalian harta bendanya
Belumlah sempat gerangan diambilnya
Sulung Putra merampas kepadanya
Kedua anakanda sudah dibawanya

Belumlah sempat gerangan peri
Diambil Sulung kedua putri
Karena Badui segeralah lari
Membawa segala siti bestari

Demikianlah kata Permai Mangindra
Serta dengan Sulung Putra
Sangat terkejut Seri Betara
Baginda pun menangis tidak terkira

Baginda bertitah lakunya duka
Wahai Adinda bunda mustika
Tidak ada orang berjaga
Pintu kota maka terbuka

Mengapa tidak dijagakan orang
Jadilah Badui membuat garang
94 //Dapat menyamun di tengah terang
Kota diperbuat sebarang-barang

Raja Ahmadsah menangis juga
Terkenangkan Adinda kemala mustika
Karena tidak disangka-sangka
Sudahlah datang bala celaka

Sambil bermadah perlahan suara
Kepada Adinda Sulung Putra
Wahai Adinda muda perwira
Tidakkah berjaga hulubalang bintara

Karena Adinda yang (di)tinggalkan
Barang apa disuruh jagakan
Tidakkah boleh Adinda suruhkan
Di dalam kota suruh keluarkan

Sulung Putra mendengarkan kata
Sabda Kakanda muda yang *pokta*
Pura-pura cucur airnya mata
Kakanda jangan menyalahkan beta

Baginda pun terkejut bu(at) suatu
Menyuruh memanggil penunggu pintu
Mata-mata pun datang mengadap Ratu
Rasanya takut bukan suatu

Baginda semayam di tengah puri
Serta dengan pentas sendiri
Sultan bertitah muka berseri
Mata-mata hampir juga kemari

Mata-mata duduk di bawah telapakan
Serta menyembah dengan ketakutan
Menjunjung duli Paduka Sultan
Gementarnya hati bukan buatan

95 //Titah Baginda kepada mata-mata
Wahai penunggu pintu kota
Suatu malam waktu nyata
Siapakah masuk ke negerinya kita

Pintu kota siapa membuka
Engkau sekalian tidak berjaga
Badui masuk tidak dipeka
Hampirlah engkau berserta juga

Mata-mata mendengar titahnya Ratu
Terkejutnya hati bukan suatu
Tunduk menyembah penunggu pintu
Harapkan ampun telah tertentu

Beribu ampun duli sah alam
Sultan Mahkota memangku alam
Tuanku tinggalkan berapa malam
Seorang tidak masuk ke dalam

Baginda pun murka bukan kepalang
Mukanya merah gilang-gemilang
Membohong engkau hai jembalang
Putraku kedua mengapakah hilang

Jikalau tidak orang mencuri
Mengapakah hilang Anakda Putri
Kabarnya Badui masuk kemari
Ialah konon membawa lari

Hampirlah mufakat penunggu pintu
Makanya engkau berkata begitu
Anakda dibunuh orangnya itu
Karena durhaka nyata tertentu

Raja Ahmadsah mendengarkan sabda
Sangatlah murka lakunya ayahanda
96 //Menyuruh membunuh mata-mata bereda
Terlalu gundah bangsawan muda

Kepada mata-mata Baginda berkata
Berkabarlah engkau hai mata-mata
Siapa yang masuk ke dalamnya kota
Jangan sekali engkau berdusta

Mata-matapun takut bukan kepalang
Gementar segala sendi dan tulang
Karena murka raja terbilang
Tunduk menyembah lakunya walang

Daulat Tuanku Duli Sah Alam
Adalah sunggu suatu malam
Tatkala bulan terangnya kelam
Hanyalah inangda keluar di dalam

Serta dayang ada berdua
Ke luar kota inangda tua
Tidaklah melihat anakanda kedua
Hanyalah inang seorang jua

Permaisuri mendengarkan kata
Akan sembahnya oleh mata-mata
Setengah terkejut rasanya cita
Kalau diketahui putranya serta

Permai bermadah lakunya suka
Kata mata-mata benarlah juga
Tatkala hilang usul mustika
Inang dan dayang tinggal belaka

Belumlah sempat inangda bertanya
Inangda pun sudah keluar dianya
Entah ke mana gerangan perginya
Anakda Putri konon dicaturnya

97 //Baginda mendengar kata istri
Sangatlah yakin Raja Bestari
Sepatah pun tidak ia berperi
Sehingga menangis akannya Putri

Kepad Ahmadsah titah Baginda
Sekarang apa bicara Anakanda
Akan kedua *bai'at* [1] Anakda
Sampainya hati di dalam dada

Baiklah titahkan segala menteri
Serta Tuan keluar sendiri
Sementaranya belum (beber)apa hari
Carilah Adinda keduanya putri

Serta anakku Sulung Putra
Pergi bersama ke luar negara
Karena Tuan empunya saudara
Jikalau untung bertemulah segera

Jikalau dikurniakan Tuhan Yang Gana
Bertemulah Tuan dengan sempurna
Tidak mendapat suatu bencana
Segera kembali muda teruna

Raja Ahmadsah mendengarkan titah
Tunduk menyembah muda yang petah[2]
Barang apa titah dan perintah
Tiada sekali patik membantah

Patik keluar hari ini juga
Tidak bertahan barang seketika
Hendak mencari usul mustika
Sulung Putra sertalah belaka

Berangkat ke balai mahkota negeri
Diiringkan kedua muda jauhari
98 //Titah Baginda kepada menteri
Pergilah diri berperi-peri

---

1. بايعة
2. فصيح

Serta segala menteri bendahara
Keluar dari negeri bersama putra
Mencari Anakda kedua bersaudara
Dicuri Badui orang angkara

Putri bangsawan keduanya itu
Dibawanya lari tidak bertentu
Tengah beradu keduanya di situ
Seorang pun tidak dapat membantu

Menteri yang tua rasanya walang
Mendengarkan canda[1] keduanya hilang
Air matanya jatuh berulang-ulang
Belas dan kasihan bukan kepalang

Adapun kedua bangsawan muda
Lalu bermohon kepada Ayahanda
Dengan tangisnya Baginda bersabda
Selamat sempurna kedua anakda

Kepada hulubalang Baginda berkata
Pergilah engkau keempatnya serta
Membaca surat dengan yang nyata
Kepada kedua saudara kita

Tunduk menyembah hulubalang keempatnya
Lalu berjalan dengan segeranya
Tujuh orang bersama dirinya
Berjalan serta dengan pantasnya

Raja Ahmadsah dua bersaudara
La(lu) berjalan dengannya segera
Diiringkan segala menteri bendahara
Serta rakyat belantara

---

1. جعفر

99 //Ahmadsah semayam di atas kuda
Dikembangkan payung tulis perada
Serta dengan Paduka Adinda
Diiringkan orang mana yang ada

Berjalan masuk ke dalam hutan
Rakyat tentara berlompatan
Banyaknya bukan lagi buatan
Seperti berperang rupa angkatan

Sepanjang jalan mencari adinda
Dengan segala menteri bereda
Terlalu susah bangsawan muda
Apatah sekaliannya mana yang ada

Serta dengan pilu dan rawan
Terkenangkan adinda emas tempawan
Hilangnya tidak lagi berketahuan
Dicuri Badui orang pahlawan

Tersebut perkataan hulubalang bereda
Yang dititahkan oleh Baginda
Membawa surat kepada Adinda
Mengatakan hilang Paduka Anakda

Berjalanlah ia berperi-peri
Adalah kadarnya dua tiga hari
Sampailah ia ke dalam negeri
Mengadap masuk Raja Bestari

Kepada masa duli mahkota
Semayam di balai rata danta
Diadap orang sekaliannya rata
Serta anakda muda yang *pokta*

Datanglah hulubalang suruhan ratu
Dibawa oleh penunggu pintu
//Dilihatnya Baginda hadir di situ
Tunduk menyembah sekaliannya itu

Ditegur Baginda Raja Berseri
Apa kehendak tuan hamba kemari
Hulubalang menyembah sepuluh jari
Surat bawa lalu diberi

Titah Baginda raja yang gana
Kepada anakda Sidi Maulana
Bacalah Tuan anakda teruna
Kita mendengar madah rencana

Tunduk menyembah Sidi Paduka
Menyambut surat lalu dibuka
Habislah didengarnya madah dan reka
Hati di dalam terlalu duka

Tidaklah dagang panjangkan madah
Perkataan surat didengarlah sudah
Mengapa 'kan hilang paras yang indah
Segala yang mendengar berhati gundah

Sidi Maulana dua bersaudara
Tangisnya tidak lagi terkira
Pilu dan rawan hati cedera
Terlalu belas menteri bendahara

Jangan dikata Sidi Bestari
Tangisnya tidak lagi terperi
Pingsan terhantar di balairung suri
Segera disambut perdana menteri

Kepala disambut ditepiskan juga
Dengan air mawar sapukan muka
Sadarlah Tuan Seri Paduka
Janganlah sangat dibawa duka

//Sidi sadar duduklah serta
Seraya menyapu airnya mata
Terlalu belas duli mahkota
Melihat Anakda sangat bercinta

Sambil menangis Sidi peri
Harapkan ampun mahkota negeri
Mohonlah patik pergi mencari
Paduka Anakda tuan Putri

Jikalau ada ampun kurnia
Ke bawah duli yang mahamulia
Beri apalah nugrahi sahaya
Hendak berjalan ke hutan raya

Malu patik tidak terperi
Dikata oleh isi negeri
Katanya lihatlah Sidi Bestari
Saudaranya hilang tidak dicari

Itulah sebabnya menjadi aib
Dikata orang Masrik dan Magrib
Saudara patik sangatlah aib
Kepada pikiran sangatlah ajaib

Raja Harsah menjawab kata
Benarlah sembah saudara kita
Patik pun pergi bersamalah serta
Tidak kuasa duduk bercinta

Disahut Baginda lakunya rawan
Sampai hati jiwaku Tuan
Meninggalkan Ayahanda bercinta rawan
Isi negeri tidak ketahuan

Wahai anakku Sidi Maulana
Putraku kedua selamat sempurna
102 //Jangan mendapat bahala bencana
Selamatlah pulang ke bumi istana

Kepada menteri Baginda bersabda
Serta orang mana yang ada
Pergilah diri bersama Anakda
Supaya jangan pora-poranda

Sudah bertitah kepada menteri
Lalu berangkat ke dalam puri
Diiringkan kedua putra sendiri
Baginda semayam dekat baiduri

Baginda bermadah manis suara
Surat diberikan dengannya segera
Kepada Permaisuri Mangindra
Lakunya masygul tidak terkira

Disambut permai dengan/nya/ manisnya
Surat dibuka lalu dibacanya
Habislah didengar hal putranya
Permai pun belas rasa hatinya

Sangatlah menangis Permaisuri
Akan kedua tuan putri
Rebah pingsan Raja Bestari
Rupanya tidak sadarkan diri

Lalu disambut Seri Bintara
Dengan air mawar cucuran segera
Seraya bermadah perlahan suara
Sadarlah Tuan Lela Mangindra

Biarlah Kakanda suruh mencari
Kepada segala hulubalang menteri
Akan kedua anakanda putri
Kalaukan ada segenap negeri

//Permai pun sudah duduklah serta
Seraya menangis ia berkata
Wahai putraku cahayanya mata
Di manakah Tuan tempat bertahta

Berdatang sembah kedua bangsawan
Wahai Tuanku raja perempuan
Patik kedua bermohonlah Tuan
Tuanku jangan berhati rawan

Patiklah kedua pergi sendiri
Paduka anakda hendak dicari
Kalaukan ada segenap negeri
Dibawa Badui orang pencuri

Permai mendengar sembah anakanda
Dengan tangisnya Permai bersabda
Selamat Tuanku jiwanya Bunda
Bolehlah segera bertemu Adinda

Seketika duduk berkata-kata
Datanglah Putri Bendahara yang *pokta*
Seraya menyapu air mata
Pilu dan rawan rasanya cita

Serta datang tunduk menyembah
Kepada Ayahanda Seri Khalifah
Permai memberikan puan bertatah
Disambutnya sirih santapnya sudah

Adapun akan kedua jauhari
Menyembah bundanya laki istri
Serta Kakanda Tuan putri
Karena hendak bermohon diri

Sangatlah menangis Putri Mangindra
Serta mencium kepala saudara
104 //Inang pengasuh datanglah segera
Memeluk mencium keduanya putra

Riuh rendah di dalam puri
Jangan dikata Permaisuri

Setelah sudah berkata-kata
Berangkat ke balai duli mahkota
Putra kedua bersamalah serta
Baginda pun gundah di dalam cita

Tidaklah hamba panjangkan rencana
Berangkatlah kedua muda teruna
Diiringkan oleh menteri perdana
Ga(jah) dan[1] kuda menderu bahana

Hilang perkataan muda bestari
Berjalan ke hutan padang berduri
Sultan Irak tersebut peri
Duduk bercita sehari-hari

---

1. گاوان

Serta mendengar anakda saudara
Hilang dicuri Badui angkara
Bertambah hendak keluarnya segara
Mangkinnya bertambah Baginda nin lara

Beberapa Baginda menyuruh mancari
Segenap desa jajahan negeri
Seorang tak dapat kabar dan peri
Susahnya Baginda Raja Bestari

Raja Indra bangsawan muda
Bermohon kepada ayahanda bunda
Serta kedua paduka adinda
Pilu dan rawan di dalam dada

Permai menangis tidak terkira
Memeluk mencium keduanya putra
//Jangan dikata Putra Mangindra
Datang menyembah kepada saudara

Setelah sudah berperi-peri
Berangkat kedua muda bestari
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Ramainya tidak lagi terperi

Berjalan keluar kota Baginda
Diiringkan rakyat tua dan muda
Beberapa banyak gajah dan kuda
Alat senjata kurang tiada

Banyaknya bukan lagi buatan
Rakyat berjalan seperti lautan
Senjata seperti ranggas[1] di hutan
Terlalu besar rupa angkatan

---

1. راغاس

Hilang perkataan keduanya putra
Putri Zuhrah tersebutlah cetera
Di dalam hutan dua bersaudara
Berjalan membawa nasib sengsara

Berapa melalui gunung dan padang
Menyusup segenap kayu yang rindang
Segala binatang banyak dipandang
Sedikit tak takut usul yang sedang

Ada kepada suatu hari
Datanglah perintah Malik Bahari
Kepada kedua tuan putri
Turunlah ribut tidak terperi

Petir halilintar bukan buatan
Gelap gulita di dalam hutan
Suatu pun tidak tampak kelihatan
Segala binatang berlompatan

106 //Putri Nurkiyah Lela Mangindra
Takutnya tidak lagi terkira
Seraya memeluk leher saudara
Sambil menangis perlahan suara

Sekaliannya orang tidak bertentu
Entah ke mana perginya itu
Ribut nin besar bukan suatu
Putri kedua hatinya mutu

Ada sejam gerangan pasti
Ribut yang besar lalu berhenti
Terang cuaca dengan seperti
Berhimpunlah segala dayang dan siti

Datang mengadap keduanya putri
Takut tidak lagi terperi
Sekaliannya datang membawa diri
Sambil menangis muda bestari

Putri bermadah darja bercahaya
Datuk inangda manatah dia
Sudahlah datangnya sahaya
Sekonyong-konyong mendapat bahaya

Sembahnya muda tujuh sekata
Patik pun tidak mengetahui nyata
Karena hari gelap gulita
Entahkan ke mana pergi melata

Keempat dayang muda utama
Ia pun hilang juga bersama
Ke mana gerangan pergi menjelma
Kita menanti sudahlah lama

Mendengarkan sembah dayang dan siti
Putri pun susah rasanya hati
//Marilah kita pergi dapati
Kalaukan ada di sini berhenti

Lalu berangkat muda bangsawan
Diiringkan oleh teman dan kawan
Sangatlah takut rupa kelakuan
Apatah akal gerangan Tuan

Ratalah sudah hutan belantara
Dicari oleh muda perwira
Serta berseru sekuat suara
Tidak mendengar kabar dan cetera

Berjalanlah Tuan bangsawan muda
Sambil mencari Datuk Inangda
Pilu dan rawan di dalam dada
Mana terkenangkan Paduka Ayahanda

Gundahnya tidak lagi terperi
Berjalan sebagai juga mencari
Sehingga sampai petangnya hari
Bertambah susah muda bestari

Datuk Inangda tersebut kata
Setelah hari teranglah nyata
Dilihat Putri tidaklah serta
Sangat terkejut rasanya cita

Kepada Inangda dayang berperi
di manakah dia Tuan Putri
Marilah kita pergi mencari
Entahkan ke ma(na) membawa diri

Lalu disahut seorang kawan
Tidaklah gerangan mengetahui Tuan
Karena ribut tiada ketahuan
Ke mana perginya emas tempawan

108 //Inang berjalan dengan segeranya
Sambil bersurah dengan kuatnya
Hambanya keempat bersama dianya
Pilu dan rawan rasa hatinya

Ia berjalan ada seketika
Sampailah ke tempat orang belaka
Perjalanan tempat orang berniaga
Hatinya inang bertambah duka

Kepada masa dewasa itu
Saudagar Paris ada di situ
Serta membawa dagangan tertentu
Banyaknya bukan lagi suatu

Niatnya hendak pulang ke negeri
Membawa dagangan intan baiduri
Saudagar pun memanda(ng) ke sebelah kiri
Dilihatnya perempuan berdiri

Tujuh orang yang samanya serta
Lakunya masygul sangat bercita
Sambil menyapu airnya mata
Terlalu belas saudagar yang *pokta*

Saudagar pun dekat dengan segera
Sambil berkata merdu suara
Ayuhai Tuan Siti Mangindra
Siapakah nama wahai Saudara

Kabarkan segera dengan sempurna
Akan sekarang hendak ke mana
Tidakkah takut Siti Mangerna
Jalan nin jauh terlalu bina

Inang pun tunduk menjawab kata
Seraya berhamburan airnya mata
//Dari Sahri Satan datangnya beta
Hamba kepada duli mahkota

Namanya hamba Siti Siganda
Putri Zuhrah punya inangda
Sebab pun kemari hamba nin tiada
Hendak mencari Putra Baginda

Dengan sedihlah inang bersurah
Kelakuan Tuan Putri Zuhrah
Hilangnya tiada ketahuan arah
Sebab karena saudaranya marah

Saudagar mendengar perkataan inangda
Belas dan kasihan di dalam dada
Dengan manisnya ia bersabda
Maukah Tuan gerangan Bunda

Jikalau mau hamba tuan pasti
Ayolah jadi bunda nin seperti
Menurut kembali rido di hati
Tulus dan ikhlas di dalam hati

Belasnya hamba kepada rasa
Melihat Tuan terlalu siksa
Boleh hamba berbuat jasa
Dengan kare(na) Allah Tuhan Yang Esa

Atau tuan hamba yang bahari
Pulang kepada tempat sendiri
Bolehlah hamba pergi berperi
Mintalah hantarkan kepada Tuan Lela Jauhari

Mendengarkan kata saudagar paduka
Hatinya inang adalah suka
Menjawab kata lakunya duka
Pulang ke negeri hamba tak suka

//Syukurlah hamba di dalam cita
Tuan hamba hendak mengasihan beta
Biarlah hamba bersama serta
Menjadi khadam saudagar yang *pokta*

Saudagar mendengar kata yang pasti
Terlalu suka rasanya hati
Mnegucap syukur dengan seperti
Al-hamdu lillah rabbul-'izzati

Sukanya hamba tidak terkira
Tuan hamba ini diambil saudara
Rasanya hati kasih dan mesra
Sedikit tidak berhati cedera

Inang berkata lakunya duka
Akan hamba ini terlebih suka
Kasih Tuan hamba tiada terhingga
Sedikit tidak menaruh sangka

Tidaklah hamba berbanyak peri
Saudagar nin pulang ke tempat sendiri
Siti dipulangkan kepada istri
Disuruh peliharakan sehari-hari

Istri saudagar sangat sukanya
Siti Sikanda baikkan hatinya
Makan dan pakaian semua diberinya
Tulus dan ikhlas juga rasanya

Saudagar melihat lakunya istri
Sukanya tidak lagi terperi
Bertambah kasih di hati sendiri
Saudagar pun berdagang ke sana kemari

Hati inangda juga yang rawan
Terkenangkan Putri muda bangsawan
111 //Berapa diiburkan bundaku rawan
Dengan segala teman dan kawan

Apabila inang rawan rupanya
Datanglah istri saudagar bertanya
Serta pula/k/ diiburkannya
Supaya hilang gundah hatinya

Demikianlah konon sehari-hari
Selama inang di dalam negeri
Sukanya saudagar punya istri
Kasih dan sayang tidak terperi

Hilang perkataan di dalam negara
Tersebutlah Putri dua bersaudara
Serta ketujuh anak dara-dara
Di dalam hutan padang belantara

Putri berjalan di dalam hutan
Rasanya takut bukan buatan
Lapar dan dahaga putranya sultan
Binatang pun banyak berlompatan

Seketika berjalan Putri Utama
Terus ke bukit di tengah uma
Gunung Sungiran[1] bukit bernama
Di atasnya ada seorang ulama

Sungguhpun gunung namanya itu
Indah bukan lagi suatu
Seorang ulama ada di situ
Putri pun berhenti di atas batu

Sambil meriba kepada saudara
Belas dan kasihan tiada terkira
Diadap muda sama setara
Di bawah pohon cempaka indra

---

1. سنو غمبرات

112 //Putri Nurkiyah lalu berkata
Seraya bercucuran airnya mata
Terlalu dahaga rasanya beta
Lemah segala sendi anggota

Mendengarkan Paduka Adinda
Putri pun belas di dalam dada
Sambil menangis ia bersabda
Diamlah Tuan jiwa Kakanda

Sudahlah inang badan binasa
Akan sekarang inilah rasa
Harapkan belas mahkota desa
Kudrat iradat Tuhan Yang Esa

Marilah Tuan usul yang sani
Kita naik ke bukit ini
Biarlah sama hidup dan fani
Jangan bercerai kita di sini

Setelah sudah berkata-kata
Berjalan kedua raja yang *pokta*
Diiringkan muda tujuh sekata
Naik ke bukit tanah yang rata

Seketika berjalan kedua putri
Bertemu sebuah balai terdiri
Balainya indah berkaca puri
Di atasnya ada seorang kari-kari[1]

Segera dihampirkan muda bangsawan
Lakunya sangat kepilu-piluan
Lemah lembut barang kelakuan
Memberi salam suaranya rawan

---

1. كاري

Syaikh menjawab wajah berseri
Wa 'alaikumussalam Tuan Putri
Apakah hajat Tuan kemari
Tempat nin jauh daripada negeri

113 //Putri pun tidak menjawab kata
Seraya bercucuran airnya mata
Meskipun tidak hamba bercerita
Masa tak tahu Tuan Pendeta

Syeikh mendengar madah dan cetera
Belasnya tidak lagi terkira
Diketahui usul Putri Mangindra
Sebab dimurka ia oleh saudara

Syeikh berkata darja berseri
Maukah Tuan keduanya putri
Berhenti di sini barang dua hari
Supaya boleh hamba ajari

Sebarang apa kehendakmu Tuan
Boleh diajarkan supaya ketahuan
Anakku jangan pilu dan rawan
Berhenti di sini muda bangsawan

Kata orang empunya peri
Duduklah di situ Tuan Putri
Terlalu kasih Syeikh bestari
Segala ilmu semua dikabari[1]

Sekalian diajar oleh pendeta
Ilmu yang tidak dimakan senjata
Putri sangat sukanya cita
Peroleh ilmu indah semata

---

1. داخبري

Dua bulan hari dibilang
Diam di situ wajah gemilang
Putri pun hendak mohon pulang
Rasanya hati terlalu rawan

Syeikh berkata merawan hati
Wahai Anakku muda yang sakti
//Berjalanlah Tuan jangan berhenti
Tuju kepada matahari mati

Inilah pedang memberi Ayahanda
Ambillah Tuan bangsawan muda
Selamat sempurna usul yang sahda
Janga bercerai dengan Adinda

Satu tongkat Ayahanda memberi
Ambillah Tuan bijak bestari
Janganlah Tuan lalaikan diri
Hendaklah ingat sehari-hari

Tunduk menyembah Putri terala
Syeikh segera mencium kepala
Putri menangis tiada berkala
Siti dayang-dayang sama setala

Tidaklah hamba berbanyak peri
Berjalanlah Tuan kedua putri
Diiringkan dengan hamba sendiri
Menuju/h/ ke sebelah kematian matahari

Berjalan tiada berapa antara
Sampailah Tuan Putri Mangindra
Benua Mesir namanya negara
Baginda tua tidak konon berputra

Ada kepada suatu masa
Sultan Mesir raja kuasa
Pergi ke hutan berburu rusa
Diiringkan rakyat beribu laksa

Karena Baginda sudah adatnya
Bermain ke hutan juga kerjanya
Diiringkan segala hulubalang menteri(nya)
Rakyat tentara sangat banyaknya

Berangkat Baginda raja yang bestari
Membawa kerajaan mahkota negeri
//Gong dan gendang serta tempiri
Bedil dipasang kanan dan kiri

Setelah sampai ke hutan raya
Dibentangnya khemah kain yang mulia
Berumbaikan intan dengannya mutia
Semayamlah Baginda raja yang kaya

Setelah semayam mahkota indra
Jerat dan jaring dipasang tentara
Anjing perburuan dilepaskan segera
Banyaknya tidak lagi terkira

Ada antara berapanya lena
Menyalaklah anjing menderu bahana
Perburuan banyak terlalu bina
Jerat dan jaring banyak mengena

Terlalu suka raja makrifat
Melihat perburuan banyak dapat
Diusirnya anjing terlalu cepat
Ia berlari terlompat-lompat

Sangatlah suka Paduka Sultan
Beroleh perburuan sebanyak itu
Sehari-hari tiada begitu
Binatang banyak bukan suatu

Sultan berangkat di atas kuda
Mengusir perburuan sendiri Baginda
Terlalu suka di dalam dada
Melihat binatang sebanyaknya ada

Segala binatang banyaklah lari
Diusir oleh raja bestari
Serta segala hulubalang menteri
Tempuh-menempuh ke sana kemari

116 //Seketika mengusir raja berbangsa
Bertemulah ia seekor rusa
Bulunya indah warna suasa
Dikejar Baginda mahkota desa

Rusa pun lari dengan segera
Hampirlah dengan Putri Mangindra
Segera dikejar Raja Perwira
Lakunya sangat marah gemira

Sangat terkejut Tuan Putri
Melihat rusa berlari-lari
Disangkanya musuh datang mengejari
Tidak diketahui 'kan demikian peri

Tersebutlah Baginda raja bangsawan
Mengejar rusa hatinya hewan
Telah terpandang yang dipertuan
Kepada orang duduk berkawan

Yang dua itu terlebihnya rawan
Kulitnya laksana emas ditempa
Pikir Baginda anak siapa
Hantu dan syetan gerangan menyerupa

Baginda pun berangkat dengan segera
Sambil berkarta merdu suara
Wahai Anakku dua setara
Tuan siapa empunya putra

Baik berkabar apalah Tuan
Kepada Ayahanda orang yang hewan
Siapakah nama muda bangsawan
Putra siapa demikian kelakuan

Janganlah malu sifat sederhana
Menjelis sekarang hendak ke mana
117 //Apakah nama hai istana
Berkabarlah segera bijak teruna

Putri pun menjawab kata
Syarif Istur nama beta
Anak putri orang yang lata
Dua bersaudara datang melata

Saudara patik itulah suatu
Muhammad Basri namanya itu
Patik kedua yatim piatu
Ibu dan bapak tiada tertentu

Adapun akan patik yang lata
Hendak ke Negeri Yaman kepadanya cita
Sudahlah kehendak Tuan semata
Terus kemari jalan tak nyata

Baginda pun mendengar darja berseri
Seraya berkata suaranya gahari[1]
Maukah Tuan kedua jauhari
Ayahanda bawa pulang ke negeri

Jikalau mau muda mangindra
Bersama Ayahanda ke dalam negara
Tuanku diambil dijadikan putra
Janganlah Tuan berhati lara

Mendengarkan titah yang dipertuan
Menjawab kata manis kelakuan
Apa (sa)lahnya raja bangsawan
Sudi membawa dagang yang rawan

Baginda pun suka tidak terperi
Berangkat pulang ke dalam negeri
Membawa kedua muda jauhari
Diiringkan oleh wazir menteri

118 //Setelah sampai ke dalam kota
Bunyi-bunyian gegap gempita
Baginda beramu[2] sekaliannya rata
Ramainya tidak menderita

Setelah sudah berjamu-jamuan
Berangkat ke istana yang dipertuan
Tinggalah kedua muda yang sawan
Di dalam istana tulis berawan

Sekaliannya orang di balai suri
Temanggung bendahara hulubalang menteri
Heran memandang kedua jauhari
Sekalian berkata sama sendiri

---

1. گهري
2. برامو

Adapun akan duli yang gana
Setelah sampai ke dalam istana
Semayam dekat ukir kencana
Dekat Permai Lela Mangerna

Lalu bermadah Permaisuri
Lekasa Kakanda pulang ke negeri
Belum pun sampai sekarat[1] hari
Sudah kembali Raja Bestari

Banyaklah dapat gerangan perolehan
Maka kembali raja pilihan
Kehendak tak dapat lagi ditahan
Apakah sebabnya demikian ulahan

Mendengarkan madah Paduka Adinda
Tersenyum manis suka Baginda
Santap sirih seraya bersabda
Perburuan banyak kurang tiada

Kakanda pergi belumlah rata
Sehinggakan baharu di luar kota
119 //Ada suatu perolehan beta
Dua buah gunung tumbuk[2] permata

Eloknya Tuan tidak terperi
Bagai tak boleh Kakanda kabari
Boleh diperbuat mahkota negeri
Entahkan usul raja yang bestari

Dua orang Kakanda mendapat
Parasnya elok bagai disipat
Jikalau dicari segenap tempat
Nyatalah Anak(n)da sukar didapat

---

1. سکراة
2. شمبوق

Setelah didengar Permaisuri
Sukanya tidak lagi terperi
Menjawab kata darja berseri
Cobalah bawa Kakanda kemari

Inginnya beta tidak terkira
Hendak melihat kedua mangindra
Terlanjuran sudah menjadi putra
Hatinya beta tulus dan mesra

Baginda tersenyum mendengarkan kata
Suka dan ria rasanya cita
Turun ke balai Baginda bertahta
Diadap orang sekaliannya rata

Muda kedua ada bersama
Meng(h)adap Sultan Raja Utama
Di dalam balai bercengkerama
Sangatlah suka raja ulama

Ada seketika Baginda berbahana
Datanglah pakaian dari istana
Dibawa dayang siti mangerna
Pakaian kedua muda teruna

//Titah Baginda sultan dermawan
Wahai anakku muda bangsawan
Itulah pakaian ambillah Tuan
Pemberian Bunda raja perempuan

Janganlah malu muda bestari
Karena pakaian Bunda memberi
Pakailah Tuan kedua jauhari
Buat basahan sehari-hari

Syarif itu rasanya pilu
Sambil menyembah mendapatkan hulu
Rasa hatinya sangatlah malu
Karena perbuatan sudah terlalu

Berdatang sembah rasanya duka
Ampun Tuanku Seri Paduka
Menakutlah patik kalaukan durhaka
Itulah dan papa ada belaka

Karena bukan pakaian sendiri
Memakai pakaian demikian peri
Karena pakaian raja Bestari
Tidaklah patut patik diberi

Setelah didengar oleh Baginda
Belas dan kasihan di dalam dada
Dengan manisnya Baginda bersabda
Pakailah Tuan jiwa Ayahanda

Anak(n)da memakai tidak kan mengapa
Masakan beroleh (tulah) dan papa
Ayahanda dan Tuan sama serupa
Janganlah Tuan sangat menampa

Mendengarkan titah Seri Betara
Syarif Istur[1] hilang bicara
121 //Lalu memakai dua bersaudara
Parasnya elok tiada bertara

Sekalian pakaian sudah terkena
Mungkin bertambah sikap sederhana
Elok manjelis gemilang warna
Putih persih terlalu bina

---

1. اسوَر

Sudah memakai Mangerna Lela
Duduk menyembah merapatkan sila
Cahaya pakaian bernyala-nyala
Memberi heran orang segala

Kata orang empunya peri
Syarif Istur muda bestari
Lalu berjalan ke dalam puri
Mengadap Raja Permaisuri

Serta sampai lalulah duduk
Menyembah Permai kepalanya tunduk
Dipandang Permai tiada bertaluk
Sikapnya manjelis laku dan helok

Setelah ditegur Permai bangsawan
Lalu ditunjukkan sirih dan puan
Wahai Anakku muda rupawan
Santaplah jangan malu-maluan

Syarif Istur muda jauhari
Serta menyambut puan baiduri
Lalulah santap berperi-peri
Segera dipulangkan kepada Permaisuri

Telah duduk berura-ura
Datanglah Baginda Sultan Mangindra
Serta melihat keduanya putra
Manjelis tidak lagi terkira

122 //Kepada istri Baginda berkata
Wahai Tuan emas juwita
Inilah kedua putranya kita
Peliharalah Tuan dengannya serta

Karena petang sudahlah hari
Syarif Istur muda jauhari
Bermohon kepada Sultan Bestari
Serta dengan Permaisuri

Kata orang empunya cerita
Syarif Istur dua bersaudara
Kasih Baginda tidak terkira
Serta segala isi negara

Permaisuri jangan dikatakan
Kasihnya tidak terperikan
Seperti anak yang dijadikan
Keduanya itu disamakan

Dipilihlah Baginda orang muda-muda
Daripada anak menteri biduanda
Jadi pengiring Paduka Anakda
Kasih dan mesra di hati Baginda

Jangan dikata menteri bendahara
Isi negeri rakyat tentara
Kasih tidak lagi terkira
Akan kedua muda perwira

Tambahan pula/k/ melihat kelakuan
Tingkah lakunya bagai perempuan
Hormat kepada teman dan kawan
Parasnya elok sukar dilawan

Selama ia di dalam negeri
Bertambah ramai dagang santri
123 //Jangan dikata hulubalang menteri
Bersuka-sukaan sehari-hari

Isi negeri ramai berkata
Tampak tawa putra mahkota
Selamanya ada emas juwita
Tidaklah putus mengadap kita

Habiskan kepada ubi keladi
Buah-buahan semua menjadi
Jangan dikata gandum dan padi
Tidak raja yang baikkan budi

Sekaliannya orang berkata semua
Laki-laki perempuan muda dan tua
Memuji paras anak(n)da yang kedua
Kifarat[1] itu di benua Jawa

Tambahan pula tegur dan sapanya
Lemah lembut barang katanya
Terlalu sangat merendahkan dirinya
Tidak terkubur barang lakunya

Segala perempuan di dalam negeri
Gila dan mabok tidak terperi
Mengantar idahan[2] sehari-hari
Kepada kedua muda bestari

Demikian laku segala perempuan
Mabok tidak lagi ketahuan
Akan kedua bijak ratuan
Sehari-hari demikian kelakuan

Ada kepada suatu masa
Datanglah perintah Tuhan Yang Esa
Geringlah sultan kepala desa
Sendi dan tulang semuanya bisa

---

1. كفرة
2. ايدا حفن

124 //Baginda pun sudah tahu 'kan harti
Dirinya itu hampir mati
Tiadalah boleh lagi diobati
Karena perintah *rabbul-i'zzati*

Kedua anakda hadirlah serta
Duduk di sisi mahkota
Pilu dan rawan di dalam cita
Sambil menyapu airnya mata

Baginda pun menyuruh memanggil menteri
Serta dengan wazir yang bahari
Serta segala pegawai negeri
Ia pun datang berperi-peri

Hampir wazir yang bijaksana
Di /h/ujung duli raja yang gana
Hati di dalam gundah gulana
Sudahlah kehendak Tuhan *rabbana*

Baginda Melihat datang wazirnya
Cucur sedikit air matanya
Seraya berkata merdu suaranya
Tinggallah diri sekaliannya

Karena beta hampirkan mengirat[1]
Pulang kepada negeri akhirat
Rasanya penyakit sudah melarat
Kaki dan tangan semuanya berat

Jikalau hamba sudahnya mati
Dikehendak Allah *rabbul-'izzati*
Syarif Istur jadikan ganti
Janganlah waham[2] di dalam hati

---

1. مغير
2. وهم

Ganti hamba nyata tertentu
Di negeri Mesir menjadi ratu
125 //Terserah kepadanya barang suatu
Janganlah isak[1] tuan hamba di situ

Jikalau yang lain diri gantikan
Haramnya tidak hamba ridokan
Menjadi raja tidak kusukakan
Syarif Istur hamba izinkan

Hamba pun tidak menaruh putra
Hanyalah anakku dua bersaudara
Santikan kerajaan di dalam negara
Terserah kepadanyalah hukum bicara

Sebarang apa yang dititahkan
Jangan sekali diri bantahkan
Khilaf bilanya segera tunjukkan
Barang yang salah ditegurkan

Karena anakku lagi budak
Hal bicara sedikit pun tidak
Diri ajarkan panjang dan pendek
Jangan menurut hawa dan kehendak

Jangan sekali dipandangkan sahaja
Tuan hamba ajarkan perintah dan kerja
Adat lembaga menjadi raja
Karena putraku sedang remaja.

Anakku sedang remaja putra
Belumlah sampai budi bicara
Harapkan Allah sahaja memelihara
Lepas daripada bala dan mara

---

1. أسيف

Bertitah pula/k/ Duli Baginda
Sambil memandang Paduka Anakda
Tinggallah Tuan jiwa Ayahanda
Selamat sempurna di maya pada

126 // Tinggallah Tuan jadi mustika
Bicara negeri hendaklah jaga

Kerajaan Ayahanda tuanlah ganti
Hendaklah sebut jangan berhenti
Mamanda sekalian berbaikkan hati
Karena Ayahanda tentu 'kan mati

Dengan lemah lembut Baginda berkata
Berepa hikayat dengan cerita
Mengajar Anakda keduanya serta
Adat raja di atas tahta

Habis bermadah mahkota desa
Datanglah kehendak Tuhan Esa
Nafasnya tidak lagi dirasa
Mangkatlah sudah Raja Berbangsa

Setelah mangkat Raja Bestari
Menangislah konon Permaisuri
Serta segala hulubalang menteri
Riuh ratap di dalam puri

Syarif Istur jangan dikata
Duduk berdendam airnya mata
Pilu dan rawan rasanya cita
Terkenangkan Ayahanda duli mahkota

Berdatang sembah wazir pahlawan
Kepada kedua muda bangsawan
Wahai Tuanku raja dermawan
Janganlah sangat dibawa rawan

Hati yang gundah jangan diturutkan
Ayahanda dahulu kita tentukan
Supaya segera kita makamkan
Ke balairung suri Tuanku silakan

127 //Berbagailah kata perdana menteri
Beberapa nasihat halus berseri
Perkataan yang baik juga diberi
Kepada kedua muda jauhari

Setelah sudah berkata-kata
Berangkat ke balai muda yang *pokta*
Diadap orang sekaliannya rata
Pilu dan rawan di dalam cita

Adapun akan perdana menteri
Syarif Istur pakaian diberi
Pakaian kerajaan mahkota negeri
Daripada emas intan baiduri

Sudah terkena sekaliannya rata
Dikenakan pulak konon mahkota
Tajuk kerajaan dikenakan serta
Gemerlapan cahaya intan permata

Setelah habis semuanya terkena
Didudukkan di atas singgasana
Diadap jawatan anak perdana
Nobat tempiri menderam bahana

Lalu berdiri sesuatu
Dibawa ke tempat singgasana itu
Berserukan rakyat tentara itu
Orang besar-besar pegawainya itu

Wazir yang besar seraya berkata
Encik dan Tuan sekaliannya rata
Suka kamu di dalam cita
Syarif Istur jadi mahkota

Inilah ganti mahkota negeri
Tempatnya kita pertahankan diri
//Syarif Istur raja bestari
Suka kamu demikian peri

Berdatang sembah menteri yang tua
Rakyat tentara muda yang tua
Terlebih suka hamba nin semua
Tempatnya kita persembahkan nyawa

Lalu bertitah datuk perdana
Sultan Syarif bijak laksana
Menggantikan Baginda Sultan yang fana
Merintah rakyat kati ujana

Berbunyilah nobat serunai tempiri
Gong kerajaan raya negeri
Bedil dipasang kanan dan kiri
Rakyat tentara habis berdiri

Setelah sudah hal yang demikian
Menteri berjamu rakyat sekalian
Makan dan minum beramai-ramaian
Serta dipersalin dengan pakaian

Kata orang yang menceritakan
Setelah selesai kerajaan digantikan
Jenazah Baginda lalu dimakamkan
Dengan syaratnya konon diperbuatkan

Baginda Sultan memberi darma
Fakir miskin sidang ulama
Hina dan dina semua menerima
Kaya dan miskin banyaknya sama

Setelah petang sudahlah dari
Sekalian yang datang bermohon diri
Tinggalah Baginda raja bestari
Lakunya masygul tidak terperi

129 //Sultan Syarif raja yang sahda
Menaruh gundah di dalam dada
Sebab terkenangkan paduka Ayahanda
Mana teringatkan (per)buatan Kakanda

Terkenangkan perbuatan Sulung Putra
Membuat dia tidak berkira
Bangkitlah nafsunya yang gembira
Rasanya hendak diperang segera

Selama ia di dalam negeri
Tambahan menjadi raja bestari
Berhati gundah sehari-hari
Berbagai jenis datang pikiri

Sungguhpun menggantikan Baginda
Perangainya tidak mengada-ngada
Takut dan malu juga yang ada
Kepada sekalian orang bereda

Terlalu kasih menteri hulubalang
Akan Baginda raja terbilang
Sebilang hari datang berulang
Kasih dan sayang bukan kepalang

Selama ini menjadi ratu
Bertambah ramai di negeri itu
Dagang santeri masuk ke situ
Bermacam jenis dagangnya itu

Apatah lagi rakyat tentara
Bertambah ramai di dalam negara
Baginda pun baik bala pelihara
Hormat kepada menteri bendahara

Adalah suatu hulubalang menteri
Sebab karena Raja Bestari
//Tiadalah mau diberi istri
Apakah mula demikian peri

Berapa dipujuk menteri pahlawan
Dengan perkataan manis cumbuan
Serta dikabarkan sifat perempuan
Kalaukan mau Raja Bangsawan

Apabila siang hari yang nyata
Lalu bertanya Duli Mahkota
Kepada orang sekaliannya rata
Segenap negeri ditanyakan serta

Pikirlah segera hulubalang menteri
Betapa gerangan Raja Bestari
Entahkan Baginda hendak beristri
Maka ditanyakan segenapnya negeri

Jikalau datang orang berniaga
Adalah tanya Sultan Paduka
Kepada pikir hati disangka
Hampirkan hendak beristri juga

Karena ia raja yang jati
Berpikir dahulu dengan seperti
Meskipun mencari pengibur hati
Hendaklah juga putri yang bakti

Demikianlah pikiran segala mereka
Hati di dalam terlalu suka
Baginda Sultan Raja Paduka
Hendak beristri kepada sangka

Ada kepada suatu hari
Sultan Syarif di balai suri
Diadap oleh hulubalang menteri
Orang besar-besar pegawai negeri

131 //Datang meng(h)adap kepada hari itu
Ramainya bukan lagi suatu
Tua dan muda datang ke situ
Bertindih-tindih mengadap ratu

Baginda bertitah darja berseri
Kepada seorang perdana menteri
Wazir yang besar di dalam negeri
Rambutnya putih terlalu bahari

Wahai Mamanda wazir yang *pokta*
Hamba nin hendak bertanyakan warta
Adakah boleh seperti dicita
Raja yang besar bermahkota

Hamba nin hendak melihat termasa
Adat lembaga segenap desa
Di negeri ini sudah biasa
Negeri yang lain kalau sentosa

Inginnya hamba terlalu bina
Hendak mencari suri istana
Tidakkah belas seri perdana
Melihat hamba sepertikan merana

Karena Mamanda orang yang bahari
Masa tak tahu segenap negeri
Di manakah raja menaruh putri
Yang baik paras tidak terperi

Setelah didengar wazir yang tua
Terlalu suka hatinya semua
Mendengar Baginda sudah berhawa
Berdatang sembah sambil tertawa

Ampun Tuanku Raja Bestari
Patik pun ada mendengar peri
132 //Seorang raja sebuah negeri
Raja Handi Satan sultan bestari

Lima orang putra raja bangsawan
Dua laki-laki muda pahlawan
Tiga orang putranya perempuan
Parasnya elok tidak berlawan

Silakan Tuan ke negeri itu
Mohonkan putri salah suatu
Masa tak mau Baginda Ratu
Tuanku diambil jadi menantu

Baginda tersenyum mendengarkan cetera
Belasa dan kasihan tiada terkira
Melihat segala menteri bendahara
Disangkanya benar seperti bicara

Berdatang sembah menteri suatu
Pahlawan K(h)asiat[1] namanya itu
Patik pun mendengar kabarnya itu
Saudagar handai masuk ke situ

Tatkala masuk saudagar Handai Satan
Ke dalam Negeri Indra Sahri Satan
Kabarnya konon Baginda Sultan
Sekarang tengah mengadap kesakitan

Tuan Putri dua bersaudara
Dicuri oleh Badui angkara
Sunyi senyap di dalam negara
Sebab Baginda bercintakan putra

Putra laki-laki pergi keduanya
Ke dalam hutan mencari saudaranya
Itulah Baginda sangat rawannya
Di dalam negeri sangat sunyinya

133 //Setelah Baginda mendengar cerita
Belas dan kasihan rasanya cita
Lalulah cucur airnya mata
Terkenangkan nasib beroleh lata

Berdatang sembah wazir yang gahara
Silakan Tuanku ke Indra Pura
Raja Sahri Satan punya saudara
Di situ pun ada Putri Mangindra

---

1. حسن

Adapun raja tiga buah dewasa
Rajanya besar amat kuasa
Rakyat tentara beribu laksa
Negerinya ramai lagi sentosa

Biarlah patik segera bercerita
Kebesaran Raja Sahri Satan mahkota
Tiga bersaudara samalah serta
Seorang tak sama kerajaan tahta

Titah Baginda Raja Bestari
Sungguhlah kata Mamanda Menteri
Tetapi berapa takluknya negeri
Bolehkah tidak kita langgari

Hamba pun berkabar umpamanya juga
Bukannya hamba hendak mendurhaka
Kepada Baginda raja ketiga
Janganlah Mamanda sak dan sangka

Berdatang sembah wazir bereda
Patik persembahkan tanya Baginda
Tatkala zaman nenda moyangda
Sampai kepada Paduka Ayahanda

Turun kepada Duli Syah Alam
Menjadi raja siang dan malam
134 //Berapa raja-raja yang samanya Islam
Hendak melanggar mahkota alam

Sekaliannya itu tunduk belaka
Takluk kepada sultan ketiga
Tidak berani memandang muka
Takut dan malu ada belaka

Terlebih lagi Raja Sarani
Rajanya besar terlalu sakti
Rakyat tentara berlaksa keti
Lagi kan habis semuanya mati

Sampailah bakda sekarang ini
Kepada Baginda tidak berani
Wartanya masyhur ke sana sini
Gagah Baginda paduka sultani

Raja Mesir Raja Sahri Satan
Samalah besar kerajaan sultan
Rakyat tentara limpah di hutan
Martabatnya tinggi bukan buatan

Baginda tersenyum mendengarkan warta
Wajah berseri manjawab kata
Bersedialah Mamanda alat senjata
Hamba nin hendak ke luar kota

janganlah payah bersurat lagi
Biarlah hamba sendiri pergi
Jikalau dikurnia Tuhan Mahatinggi
Mendapat laba tidaklah rugi

Sudah beberapa umurnya beta
Baharu inilah hamba berkata
Sekarang ditakdirkan Tuhan semata
Belum terlintas kepadanya cita

135 //Mendengarkan kisah dengan ibarat
Pergilah wazir mengerjakan syarat
Mengerahkan rakyat laut dan darat
Karena dititahlan paduka hadrat

Titah Baginda Raja Bestari
Hendak berangkat suatu hari
Pikir segala hulubalang menteri
Sungguhlah Baginda hendak beristri

Setelah sedia sekaliannya rata
Lengkaplah dengan alat senjata
Gajah dan kuda banyak semata
Lalu dipersembahkan kepada mahkota

Baginda pun suka tidak terperi
Berangkat naik ke dalam puri
Diiringkan segala anak mennteri
Pilu dan rawan hati sendiri

Tidaklah hamba berbanyak cura
Karena surat hendakkan segera
Susahnya tidak lagi terkira
Tambahkan duduk di dalam senggara[1]

Datang kepada keesokan hari
Berangkatlah Sultan raja bestari
Diiringkan segala hulubalang menteri
Muhammad Basrah menunggu negeri

Lalu berjalan Raja Bangsawan
Ke dalam hutan tujunya haluan
Diiringkan oleh johan pahlawan
Alat senjata kilau-kilauan

Adapun akan muda yang *pokta*
Di atas kuda ia bertahta
136 //Dikembangkan payung karangan denta
Memegang suatu tongkat permata

----

1. 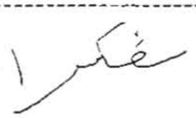

Hilanglah suatu rencana
Tersebutlah kisah Sidi Maulana
Berjalan di hutan padang saujana
Hati di dalam gundah gulana

Sudah berapa buahnya negeri
Yang dimasuki muda bestari
Sambil bertanyakan Tuan Putri
Barangsiapa mendengarkan peri

Ia berjalan segenap desa
Mana yang tumpat kota biasa
Sekalian itu Sidi me(me)riksa
Terlalu susah muda berbangsa

Segenap tempat Sidi bertanya
Seeorang pun tidak dapat kabarnya
Terlalu susah rasa hatinya
Tidak ketahuan kepada rupanya

Berjalan pula/k/ dari situ
Tidak ketahuan tujunya itu
Oleh menurutkan kalbu yang mutu
Kabar pun tidak juga bertentu

Seketika berjalan muda perwira
Terdengarlah bunyi sorak tentara
Khidmat gempita bunyi suara
Terkejutlah Sidi raja putra

Sidi bertitah kepada menteri
Rakyat siapa datang kemari
Bahananya gemuruh tidak terperi
Mamanda wai baik kita hampiri

137 //Mendengarkan titah Sidi Maulana
Berjalanlah rakyat ujana[1]
Sama bertemu rakyat di sana
Berhenti di Jalan Anta Sojana

Pengulu rakyat lalu berkata
Kepada laskar Sultan Mahkota
Siapa yang punya rakyat nin rata
Hendak ke mana tuju yang nyata

Disahut pengulu laskar Baginda
Adapun yang punya sekaliannya sanda
Sultan Syarif bangsawan muda
Di Negeri Mesir kerajaan Baginda

Adapun akan Seri Betara
Hendak ke Negeri Indra Pura
Entahkan apa gerangan kira-kira
Tidaklah hamba tahu 'kan cetera

Hamba hendak juga bertanya
Rakyat ini siapa yang punya
Apakah nama gerangan rajanya
Hendak ke mana gerangan kabarnya

Pengulu rakyat menjawab kata
Adapun namanya rajanya beta
Sidi Maulana Putra Mahkota
Tidaklah tentu negeri dicita

Sidi Maulana putranya ratu
Raja Indra Pura ayahnya itu
Sebab pun berjalan tiada bertentu
Mencari saudara dicuri hantu

---

1. اوجان

Adakah Tuan mendapat cetera
Putri Zuhrah dua bersaudara
138 //Dicuri oleh Badui angkara
Dibawanya lari ke hutan belantara

Antara demikian berkata-kata
Kabar pun sampai kepada mahkota
Sidi Maulana bijak yang *pokta*
Baginda pun suka rasanya cita

Pikir Baginda di dalam sangka
Sidi Maulana raja paduka
Baik kuajak berperang juga
Jangan diberi manis muka

Sudah berpikir berperi
Kepada Kasat[1] perdana menteri
Pergilah diri berperi-peri
Sidi Maulana panggil kemari

Katakan hamba persilakan serta
Hendak diajak bermain senjata
Terlalu ingin rasanya beta
Melihat Sidi bertemu mata

Kasat menyembah berjalan segera
Diiringkan oleh anak bendahara
Masuk ke dalam baris tentara
Menuju kemah Sidi Putra

Tunduk menyembah dengan sempurna
Menyampaikan pesan habis rencana
Setelah sampai Kasat perdana
Kepada tempat Sidi Maulana

----

1. كس

Sidi Maulana muda muktabar
Setelah ia mendengarkan kabar
Roh melayang hati berdebar
Dibawa mengucap *Allahu akbar*

//Dibawa tersenyum menjawab kata
Mahasuci Tuhan alam semesta
Apakah gerangan kesalahan kita
Maka diajak bermain senjata

Sultan Syarif raja yang mulia
Tiada berdosa kepadanya sahaya
Tidaklah hamba mengenalnya dia
Belum bersapa seumurnya dia

Entah lagi hamba sekarang
Mengenal pun baharu inilah gerang
Bukannya hamba takut berperang
Rakyat pun sama lebih dan kurang

Pesannya beta sampaikan segera
Katakan salam rahmat sejahtera
Sebarang apa hukum bicara
Hamba menanti dua bersaudara

Tidaklah hamba panjangkan madah
Kasat bermohon kembali berpindah
Pesannya Sidi disampaikan sudah
Kepada Sultan Syarif yang indah

Wazir Junus lalu berkata
Beribu ampun duli mahkota
Tuanku raja usul bertahta
Dengarkan sembah patik yang lata

Apakah sebab mula karena
Maka sah alam demikian rencana
Apalah dosanya Sidi Maulana
Kepada tuanku duli yang gana

Patik persembahkan berita juga
Jangan sah alam ambilkan murka
//Demi Allah Tuhan yang baka
Patik tak takut mati dan luka

Barang ke mana Tuanku titahkan
Dengan segeranya patik kerjakan
Tidaklah patik alang-alangkan
Asalkan jangan patik dimarukan[1]

Patik persembahkan dengan sebenarnya
Jangan berperang terlebih syukurnya
Titahkan Tuanku dengan segeranya
Hulubalang Sidi patik lawannya

Tersenyum manis mahkota negeri
Menjawab kata darja berseri
Benarlah kata Mamanda menteri
Tidak berdosa Sidi Bestari

Karena hamba hendakkan nyata
Supaya didengar madah cerita
Kepada Ayahanda duli mahkota
Biarlah ia mandangkan beta

Pergilah Mamanda dengannya segera
Silakan kemari Sidi Putra
jangan merusakkan bala tentara
Biarlah hamba dua setara

---

1. دمروكن

Tunduk menyembah wazir perdana
Kepada Sultan Syarif yang bijaksana
Berjalan ke tempat Sidi Maulana
Setelah sampai duduk bertahta

Segera ditegur Sidi bangsawan
Raja Harsah memberikan puan
Lalu disambut wazir pahlawan
Dimakan sekapur dipulangkan puan

141 //Berdatang sembah wazir bereda
Patik dititahkan Sultan Adinda
Persilakan Tuan bangsawan muda
Entahkan apa maksud Baginda

Sidi tersenyum mendengar rencana
Lalu memakai dengan sempurna
Di atas kuda semayam bertahta
Serta Adinda muda teruna

Sidi berjalan serta menteri
Diiringkan segala muda jauhari
Seratus anak wazir yang bahari
Pergi kepada Sultan Bestari

Kepada masa duli Baginda
Ia semayam di atasnya kuda
Telah terpandang kepada kakanda
Rasanya segan di dalam dada

Ia bermadah merdu suara
Hai anak Raja Indra Pura
Maukah Tuan menurut bicara
Supaya jangan rusak tentara

Hai Sidi putra mahkota
Silakan jakah[1] bermain senjata
Jikalau hamba alah yang nyata
Tuan hambalah punya segala harta

Setelah didengar muda yang sakti
Perkataan Sultan muda yang jati
Gemira dan kasih rasanya hati
Seperti mendapat saudara yang pasti

Sidi berkata sambil memandang
Wahai Adinda sikap yang bidang
142 //Mengapakah Tuan usul yang sedang
Seperti laku orang mengadang

Niat Kakanda ini sekarang
Tidaklah Tuan hendak berperang
Hendak berjalan sebarang-sebarang
Mencari saudara keduanya orang

Wahai Adinda raja dermawan
Sikap berani lagi pahlawan
Jikalau sudah kehendak Tuan
Wallah tiada Kakanda melawan

Abang menurut barang ke mana
Menjadi hamba manjelis sederhana
Terserah kepada duli yang gana
Hendak berperang apa karena

Tetapi Kakanda minta bicara
Tolong ikhtiarkan mencari saudara
Entahkan ke mana desa negara
Ayahanda bunda bercinta lara

---

1. جكر

Baginda tersenyum menjawab kata
Ridokah Tuan di dalam cita
Hamba jadikan mata-mata
Suruh menjagakan pintunya kota

Jikalau mau menurut bicara
Atas hambalah mencari saudara
Jangan Tuan hamba bercita lara
Putri nin tidak beroleh cedera

Tersenyum manis Sidi yang mulia
Menjawab madah darja bercahaya
Ridolah Tuan hatinya sahaya
Karena perintah Tuhan Yang Kaya

143 //Inikan mata-mata dijadikan Tuan
Meski disaha(ya)kan oleh bangsawan
Disuruh meliharakan anjing perburuan
Masa tak mau menurut kelakuan

Adapun segala anak menteri
Yang mengiringkan Sidi Bestari
Ia berkata sama sendiri
Mengapakah Sidi demikian peri

Dengan tiada salah suatu
Datang menyerahkan dirinya itu
Apakah sebab maka begitu
Sukalah hati Paduka Ratu

Disahut oleh anak bendahara
Sebab pun Sidi menurut bicara
Oleh terpandang Sultan Mangindra
Tersemu di dalam manis suara

Di mana Sidi tidak tertawan
Terlalu baik Sultan bangsawan
Sikap berani amat pahlawan
Gerak dan gaya bagai perempuan

Duduklah Sidi berkata-kata
Menyerahkan dirinya juga semata
Baginda pun rasanya cita
Mendapatkan tangguk[1] raja mahkota

Kata orang empunya peri
Baginda kembali ke dalam negeri
Membawa Sidi muda bestari
Diiringkan segala hulubalang menteri

Setelah sampai ke dalam desa
Duduklah Sultan bertara masa
//Serta Sidi raja berbangsa
Hulubalang menteri jiwa perkasa

Adalah gerangan sepuluh hari
Sultan Syarif di balairung suri
Duduk bermain sehari-hari
Hendak mengiburkan hati sendiri

Sidi Maulana muda terala
Sehari-hari berhati gila
Berahinya tidak lagi berkala
Me/ng/lihat paras Mangerna Lela

Mangkin sehari mangkin bertambah
Wajah yang manis pucat berubah
Oleh dibawa hatinya gelabah
Rasanya dada seperti 'kan belah

---

1. تفكوع

Ada kepada suatu hari
Sidi berpikir seorang diri
Hatinya hendak ke luar negeri
Paduka Adinda hendak dicari

Sudah berpikir bangsawan muda
Sambil tersenyum Sidi bersabda
Mohonkan ampun wahai Adinda
Hendak mencarikan Adinda

Mapak tilas[1] emas tempawan
Akan Kakanda orang tertawan
Apa sudahnya Abang nin Tuan
Saudara yang hilang belum ketahuan

Kakanda bermohon ke luar negara
Karena hendak mencari saudara
Jikalau tidak mendapat mara
Kakanda kembali dengannya segera

145 //Sultan Syarif mendengarkan rencana
Tersenyum manis mengibur bahana
Tuan hamba jangan gundah gulana
Hamba pun bersama muda teruna

Karena sudah perjanjian beta
Hendak pergi bersamanya serta
Segenap negeri masuklah kita
Mencari Adinda emas juwita

Baginda bertitah kepada menteri
Kerahkan rakyat berperi-peri
Hamba nin hendak ke luar negeri
Hendak berjalan esoknya hari

---

1. ما فكت لس

Berdatang sembah wazir yang gahara
Sekalian sidi bala tentara
Alat senjata perbagai perkara
Menantikan berangkat ma(h)kota Adinda

Baginda tersenyum darja cemerlang
Mendengarkan sembah wazir hulubalang
Sukanya bukan alang kepalang
Hendak mencari putri yang hilang

Baginda berjamu menteri perdana
Makan dan minum dengan sempurna
Serata dengan Sidi Maulana
Hatinya suka terlalu bina

Setelah datang keesoka hari
Hadirlah sudah hulubalang menteri
Baginda berangkat ke dalam puri
Bermohon kepada Permaisuri

Permai berkata merdu suara
Mencium anakda kedua bersaudara
146 //Selamatlah Tuan dengan sejahtera
Jangan mendapatkan aral dan mara

Setelah sudah berkata-kata
Berangkat ke balai Raja Mahkota
Dilihatnya hadir sekalian rata
Gajah dan kuda alat senjata

Banyaknya tidak lagi terperi
Penuhlah halaman balairung suri
Apatah lagi di luarnya /di/ negeri
Rakyat menteri raja bestari

Adapun akan Sidi Maulana
Naik kudanya dengan sempurna
Dikembang payung karangan kencana
Elok manjelis lagi teruna

Sultan Syarif raja bestari
Naik ke atas kuda sendiri
Dikembangkan payung karangan baiduri
Lakunya sigap tidak terperi

Raja Harsyah hamba bangsawan
Sama mengiringkan Kakanda nin Tuan
Parasnya manjelis lagi pahlawan
Keempatnya sama elok dermawan

Lalu berjalan Raja Bangsawan
Diiringkan adik johan perkasa
Ser(ta) rakyat beribu laksa
Wazir yang tua menunggu desa

Berjalan tawa dengan bersuka ria
Sekalian kelengkapan semuanya sedia
Lalu berjalan ke hutan raya
Seperti lebah rupanya manusia

147 //Ada seketika Baginda berjalan
Lalu bertemu suatu hambalan
Hulubalang Sarani hendak ke Bandalan
Pahlawan Irak orang handalan

Raja Andalan Raja Sarani
Dua bersaudara Badinda Sultani
Menyuruh pahlawannya mana berani
Memerang negeri segenap sana sini

Hulubalang ketujuh terlalu garang
Sedikit pun tidak membilang orang
Gagahnya bukan sebarang-barang
Seratus negeri yang alah diperang

Ketujuh hulubalang telah melihati
Alamat angkatan raja yang sakti
Ia pun suka rasanya hati
Lalu berjalan tidak berhenti

Berapa kali orang bertanya
Sepatah pun tidak gerangan dijawabnya
Kepada niat di dalam hatinya
Hendak berperang dengan kerasnya

Setelah dilihat segala tentara
Lakunya pahlawan sangat gembira
Ramusanya[1] tidak lagi terkira
besar panjang tujuh setara

Dengan marahnya berkata penghulu
Hai pahlawan orang berbulu
Bonkak pongah amat terlalu
Tidak sekali aib dan malu

Ditanya orang beberapa kali
Mengapa tidak engkau perduli
148 //Incitlah engkau segera kembali
Janganlah lagi berbanyak kali

Pahlawan ketujuh menjawab kata
Lakunya marah terlalu menta
Mengapa pengulu me(m)buatnya[2] kita
Di tengah terang pula/k/ menta

---

1. راموسڽ
2. ميوءَڽ

Tidakkah engkau mendengar perani
Bahwa aku pahlawan Sarani
Oleh sebab aku berani
Makanya aku datang ke sini

Adapun ia berkata-kata
Sambil menggertakan kudanya serta
Mengamuk di dalam tentara mahkota
Gemparlah orang sekalian rata

Ia mengamuk serta melanggar
Lalu sikap sangat pendekar
Gagah berani bandingannya sukar
Banyaklah mati segala laskar

Gemparnya orang tidak terperi
Mengatakan orang datang melanggari
Terkejutlah Baginda Raja Bestari
Bertanya kepada perdana menteri

Segera disembahkan datuk perdana
Seperti madah bunyi rencana
Baginda tersenyum cemerlang warna
Sedikit pun tidak gundah gulana

Adapun akan ketujuh hulubalang
Amuknya keras bukan kepalang
Mukanya merah amat cemerlang
Sambil memegeng arak sebalang

149 //Lakunya bengis warnanya merah
Sepertikan dilumur dengannya darah
Tolannya keenam sebagai dikerah
Lalu mengamuk ke dalam daerah

Rakyata tentara banyaklah lari
Amuknya keras tidak terperi
Gajah mengejar ke sana kemari
Banyaklah mati hulubalang menteri

Tempik dan sorak tiada terkira
Pahlawan ketujuh sangat gembira
Undunya[1] tidak sebagai mara
Terlalu banyak mati tentara

Ada seorang wazir bereda
Persembahkan kabar kepada Baginda
Mengaturkan rakyat tua dan muda
Pahlawan ketujuh ce/n/dera tiada

Titah Baginda raja bangsawan
Kepada tiga orang pahlawan
Laku pendekar amat setiawan
Itulah konon disuruh melawan

Lalu bermadah Sidi Maulana
Wahai Adinda Sultan Mangerna
Silakan tuan duli yang gana
Kita melihat orang di sana

Sultan Syarif menjawab kata
Biarlah di sini menanti serta
Pahlawan ketiga pergilah nyata
Karena bukan lawannya kita

Sidi tersenyum mendengarkan peri
Gem(b)ira dan kasih di hati sendiri
//Mendengar suara halus berseri
Seperti bunyi kumbang menyari

---

1. اوندوت

Adapun akan pahlawan ketiga
Yang dititahkan Raja Paduka
Lakunya marah tidak terhingga
Merah berseri warnanya muka

Datang menerkam seraya berkata
Hai pahlawan ketujuhnya serta
Kafir keparat bangsa yang lata
Datang kemari membuat menta

Enyahlah engkau berperi-peri
Apa diperbuat datang kemari
Tidak sekali tahukan diri
Hendak menyama Islam kafiri

Segera disahut pahlawan terak
Tertawa suka mengirup arak
Berkata dengan tempik dan sorak
Bicaramu tidak masuk kontrak

Hai Melayu ketahui ikhwani
Bahwa aku hulubalang Sarani
Mengadap perang sangat berani
Akulah pahlawan di(ti)tah kumpeni

Adapun ia berbeka-beka
Mengunus pedang hulu tembaga
Diparangkan kepada pahlawan ketiga
Lakunya marah tiada terhingga

Ketujuhnya itu sama menerkam
Sama menetak serta menikam
Senjatanya banyak berjenis ragam
Ada yang tersisip ada yang tergenggam

151 //Segera disalahkan hulubalang desa
Sambil memuji Tuhan Yang Lata
Diparangnya ketujuh hulubalang perkasa
Matinya tidak lagi bersisa

Enam orang mati pahlawan
Seorangnya lari tidak ketahuan
Pulang ke Negeri Indra Harjawan
Dipersembahkan khabar dengan kelakuan

Habis dipersembahkan seperti rencana
Yang empunya tentara Sidi Maulana
Pengulunya dua hadir di sana
Sultan Syarif bijak laksana

Sidi Maulana dua bersaudara
Anak Sultan Indra Pura
Hulubalang Tuan semuanya cidera
Patik seorang membawa cetera

Entahkan apa gerangan itu
Sidi Maulana putranya ratu
Gagah berani bukan suatu
Mati seorang seratus bantu

Kata orang empunya ceteranya
Raja Sarani sangat marahnya
Disuruh berhimpun raja takluknya
Sekadar menanti datang anaknya

Adapun akan Sultan Mangindra
Tujuh orang konon ia berputra
Sekalian daripada gagah perwira
Disuruh menyerang segala negara

Dang Kupit namanya yang tua
Dang Indra namanya kedua
//Dang Komar namanya jua
Daripada sakti anaknya semua

Dang Bermir seorang bernama
Dang Sapir anak yang lima
Dang Saru muda utama
Kastan Bungsu ketujuhnya sama

Ketujuhnya putra raja yang sakti
Itulah konon yang dinanti
Belum mendapat kabar yang pasti
Entahkan hidup entahkan mati

Jikalau datang ketujuh putra
Baharulah Baginda perginya segera
Menyerang raja tiga buah negara
Yang didahulukan Indra Pura

Raja Sarani hilanglah warta
Duduk menahan hati yang menta
Raja Indra tersebutlah kata
Berjalan di hutan dengan air mata

Sudah berapa buahnya negeri
Yang masukkan muda bestari
Bertanyakan Adinda Tuan Putri
Seorang pun tidak tahu kan peri

Kata orang empunya cetera
Berjalan di hutan Raja Indra
Bertemu dengan Sulung Putra
Sama berjalan mencari saudara

Raja Indra bangsawan muda
Terlalu suka di dalam dada
Oleh bertemu kakanda adinda
Seperti bertemu ayahanda dan bunda

153 //Raja Ahmadsah jangan dikata
Suka dan ria rasanya cita
Bertemu adinda keduanya serta
Seperti mendapat sebuah permata

Sama berjalan empat setara
Diiringkan oleh bala tentara
Masuk padang keluar belantara
Mencari kedua adinda bersaudara

Seketika berjalan lalu berjumpa
Dengan rakyat Sultan yang sapa
Datang menderu seperti menerpa
Riuh dan rendah bagaikan apa

Pengulu rakyata lalu berkata
Kepada pengulu rakyat mahkota
Tuan hamba sekalian tiada bermata
Makanya tidak mengenalnya kita

Hamba nin hendak bertanyakan mula
Siapakah punya rakyata segala
Apakah sebab seperti 'kan gila
Berjalan tidak ketahuan hal(u)a(n)

Mendengarkan kata tidak ketahuan
Marahnya tidak lagi berlawan
Menjawab kata suaranya rawan
Apakah sebab demikian kelakuan

Adapun nama tuannya beta
Sultan Syarif raja mahkota
Apa hajatmu bertanyakan warta
Siapa yang punya rakyat melata

Hajatmu baik benarkan gerang
Atau diajak bermain perang
154 //Rasanya hatiku terlalu berang
Marilah berlawan segala orang

Ia menjawab merdu suara
Yang empunya rakyat Sulung Putra
Datang kemari empat bersaudara
Niat hatiku hendak bermara

Kedua pihak sangat gemparnya
Kecil besar bunyi suaranya
Demi terdengar kepada tuannya
Seorang pun tidak apa bunyinya

Raja Ahmadsah lalu berkata
Kepada ketiga adinda mahkota
Adinda wai apa bicaranya kita
Alamat berperang sekaliannya rata

Karena sudah berbantah-bantahan
Keduanya tidak beralah-alahan
Tuanku baik suruh bertahan
Mana tak dimau suruhlah bahan[1]

Bukannya Kakanda takutkan dianya
Berperang tidak dengan faedahnya
Karena tidak apa dosanya
Suruh larangkan itu semuanya

---

1. باهن

Sulung Putra menjawab kata
Biarlah dia berbantah serta
Patik pun suka rasanya cita
Hendak berlajar bermain senjata

Tidak Kakanda tahukan mulanya
Sebab pun sangat bongkaknya
Karena sudah diajar tuannya
Terlalu keras barang katanya

155 //Ahmadsah Raja Bestari
Ia pun diam mendengarkan peri
Sambil berpikir di hati sendiri
Alamatkan cedera muda jauhari

Tersebut perkataan Sultan Mangindra
Setelah Baginda mendengarkan citera
Yang empunya rakyat Sulung Putra
Rawannya tidak lagi terkira

Berang serta bercampur pilu
Terkenangkan perbuatan yang telah lalu
Sehari-hari diberinya malu
Sekedarkan belum ia dipalu

Kepada Sidi ia berkata
Apa bicara muda yang *pokta*
Rakyat berbantah sekaliannya rata
Akhirnya sekarang masuknya beta

Sebab pun hamba memberi bicara
Karena Tuan Hamba punya saudara
Jikalau hamba mendapat mara
Masakan mau Tuan Hamba bercedera

Setelah Sidi mendengarkan kata
Cucur sedikit airnya mata
Rasanya pilu di dalam cita
Karena saudara yang telah nyata

Menjawab kata suaranya rawan
Harapkan belas raja dermawan
Jikalau Adinda suruh melawan
Meskipun saudara kiranya Tuan

Seketika semayam raja pilihan
Bertambah genpar tidak bertahan
156 //Tentara nin sudah berbunuh-bunuhan
Sebab sedikit jadi berbantahan

(A)dapun akan perdana menteri
Marahnya tidak lagi terperi
Melarang orang ke sana kemari
Hendak berperang tidak diberi

Itu pun tidak juga didengarnya
Asik berbantah juga kerjanya
Menteri pun sangat marah lakunya
Ke dalam tentara lalu diamuknya

Menteri mengamuk tidak berhenti
Rakyat Sulung banyaklah mati
Pengulu rakyat lalu didapati
Segera ditangkap diikatnya mati

Pengulu rakyat sangat gembira
Hendak berlepas daripada mara
Dipegang menteri dengan segera
Dibawa mengadap Raja Mangindra

Sultan Syarif bertanyakan peri
Segera disembahkan perdana menteri
Baginda tersenyum darja berseri
Sidi Maulana berdiam diri

Sultan Syarif raja bangsawan
Suka melihat segala pahlawan
Perangnya tidak lagi berketahuan
Sidi Maulana juga yang rawan

Adapun Sulung Putra
Ia semayam empat bersaudara
Melihat segala rakyat tentara
Terlalu hidmat bunyi suara

157 //Kepada menteri bertitah Ahmad
sorak siapa terlalu azmat
Bahana gemuruh terlalu amat
Di tengah padang bagaikan kiamat

Berdatang sembah wazir perdana
Sorak sebelah sultan yang gana
Karena tentara muda teruna
Terlalu banyak luka dan fana

Raja Arifin menjawab kata
Patik pun heran pula/k/ rasanya
Belumlah tentu salah benarnya
Sebab sedikit berperang jadinya

Itu pun dengan kehendak Allah
Lagi pekerjaan sudahlah
Bertengkar tadi sebab itulah
Berparang tidak ketahuan ulah

Mendengarkan madah bereka-reka
Tersenyum manis raja ketiga
Hatinya di dalam terlalu murka
Melihat rakyatnya banyak yang luka

Tidaklah hamba panjangkan cetera
Berangkatlah raja empat saudara
Diiringkan oleh menteri bendahara
Masuk mengamuk ke dalam tentara

Amuknya tiada keras terperi
Banyaklah mati hulubalang menteri
Rakyat tentara banyaklah lari
Raja keempat menyerbukan diri

Setelah dilihat Baginda nin garang
Rajanya keempat masuklah perang
158 //Rasa hatinya terlalu berang
Memanggil empat wazir yang garang

Baginda bertitah kepada menteri
Pergilah Mamanda berperi
Anakda raja keempat bawalah kemari
Hamba nan hendak bertanya sendiri

Inilah cindai[1] kain ikat pegang
Sulung Putra ikat ke belakang
Kokoh janganlah renggang
Dengan kuatnya Tuan hamba pegang

Menteri menyembah pergilah segera
Menanti raja empat bersaudara
Membaca suatu ilmu yang sejahtera
Supaya jangan beroleh mara

---

1. جندي

Setelah hampir raja yang keempat
Perdana menteri segera melompat
Ditangkapnya tangan segeranya cepat
Serta diikat teguh yang rapat

Raga empat tidak terkata
Lemah segala sendi anggota
Ditangkapnya keempat wazir yang *pokta*
Pilu dan rawan rasanya cita

Terlalu belas keempat menteri
Kuda dipacu berperi-peri
Langsung mengadap raja bestari
Persembahkan keempat muda jauhari

Setelah dilihat duli mahkota
Kakanda adinda tertangkaplah nyata
Belas dan kasihan rasanya cita
Lalulah cucur airnya mata

159 //Sambil bertitah manis suara
Hai raja keempat setara
Hamba nin hendak bertanya segera
Hendakkah baik ataupun mara

Tuan Hamba jangan berkabar was-was
Supaya hati nin puas
Padang ini pun terlalu luas
Siapa berani janganlah tewas

Raja Ahmadsah menjawab kata
Seraya cucur airnya mata
Apa kehendak duli mahkota
Jikalau dibunuh matilah nyata

Janganlah Tuanku banyak bicara
Bunuhlah patik matikan segera
Bukannya payah lagi bermara
Nyawa di dalam tangan betara

Patik keempat hadir menanti
Bunuhlah segera supaya mati
Tidak berniat di dalam hati
Hendak melawan raja yang sakti

Setelah Baginda melihat kelakuan
Hatinya belas bercampur rawan
Air matanya cucur ke dalam pangkuan
Disamarkan santap sirih di puan

Sidi Maulana jangan dikata
Pilu dan belas rasanya cita
Tidak /tidak/ mengangkat mata
Belas memandang saudara yang nyata

Baginda pun dekat lalu meng(h)ampiri
Melepaskan ikatan muda jauhari
//Belasnya tidak lagi terperi
Apatah daya Allah memberi

Tidaklah dagang panjangkan reka
Ceritanya panjang tiada terhingga
Hati Baginda terlalu suka
Lepaslah sudah malu di muka

Kembalilah Baginda ke dalam negeri
Membawa keenam raja bestari
Diiringkan segala hulubalang menteri
Serta rakyat tiga buah negeri

Adapun rakyat tiga buah negara
Dirantai dibelenggu seperti kera
Banyaknya tidak lagi terkira
Hendak masukkan ke dalam penjara

Raja keempat tidak diapakan
Sekedarkan baris yang menjagakan
Karena Baginda hendak membalaskan
Sekaliannya hendak dipenjarakan

Berjalan tidak berapanya hari
Sampailah ia ke dalam negeri
Datanglah wazir orang yang bahari
Menyambut Baginda raja bestari

Baginda pun masuk ke dalam kota
Membawa raja keempatnya serta
Diiringkan rakyat gegap gempita
Di balairung suri Sultan bertahta

Rakyat tentara tiga buah desa
Disuruhkan penjara raja berbangsa
Baginda menitahkan johan perkasa
Membuat suatu penjara suasa

161 //Dikerjakan oranglah seperti sabda
Berbuat penjara tua dan muda
Setelah penjara sudahlah ada
Lalu dipersembahkan kepada Baginda

Baginda tersenyum mengibur bahana
Bermadah kepada Sidi Maulana
Hai anak raja muda teruna
Maukah Tuan Hamba serta di sana

Jikalau Tuan Hamba menurut bicara
Mau berserta dengan saudara
Hamba masukkan ke dalam penjara
Tidaklah hamba berbanyak cura

Sidi mendengar madah dan reka
Ia seorang diperiksa juga
Hati di dalam terlalu murka
Diam berpikir ada seketika

Tunduk berpikir selaku rawan
Mengapakah ia demikian kela(ku)an[1]
Seperti bukan laki-laki pahlawan
Sikapnya banyak seperti perempuan

Sungguhpun ia raja perkasa
Berbanyak menaruh tampanya rasa
Dari dahulu sekarang masa
Aku seorang juga diperiksa

Sudah berpikir lalu berce(ri)tera
Wahai Tuanku teruna dara
Adinda jangan banyak kira-kira
Hambalah serta dengan saudara

Meskipun mengatakan tidak
Masa percaya raja yang budak
162 //Buatlah segala apa kehendak
Pikiran hamba sudahlah pandak

Mendangarkan kata Sidi Putra
Marahnya ia tidak terkira
Lalu manggil keempat bendahara
Raja keenam disuruh penjara

---

1. كلاون

Titah Baginda lalu dikerjakan
Di dalam penjara sangat dihiaskan
Tempat peraduan semua disediakan
Kemudian baharu raja dimasukkan

Sudah dikerjakan seperti sabda
Wazir persembahkan kepada Baginda
Tersenyum manis bangsawan muda
Hatinya geli memandang Kakanda

Seraya bertitah kepada menteri
Tuan hamba ambilkan harta yang bahari
Rantai belenggu emas berseri
Dengan hibasnya bawa kemari

Seketika datang Menteri Junus
Membawa rantai belenggu emas
Alat kebesaran semuanya kemas
Segala perkakas daripada gamas

Baginda pun menyuruh hulubalang menteri
Orang besar-besar di dalam negeri
Rantai belenggu bawa kemari
Diarak dengan nobat nafiri

Adapun akan menteri yang *pokta*
Menyampaikan tatampan walinya serta
Karena dititahkan duli mahkota
Membawa hukum raja bertahta

163 //Alat kebesaran semuanya kena
Berjalanlah segala menteri perdana
Lalu ke penjara suasa warna
Bunyi-bunyian gemuruh bahana

Setelah sampai kepada penjara
Pintu dibuka dengannya segera
Masuklah wazir tujuh setara
Membawa hukum Sultan Mangindra

Raja keenam lalu berkata
Seraya bercucuran airnya mata
Mamanda sampaikan sembahnya beta
Diketahuinya kehendak duli mahkota

Sudah berkata wajah gemilang
Lalu bermohon menteri hulubalang
Rantai belenggu dibawanya pulang
Dipersembahhkan kepada raja terbilang

Sultan suka rupa kelakuan
Lalu Baginda berjamu-jamuan
Menteri hulubalang johan pahlawan
Karena lepas daripada kemaluan

Kata orang empunya reka
Duduklah Baginda bersuka-suka
Menteri hulubalang disuruh berjaga
Akan penjara raja-raja belaka

Sungguhpun ia di dalam penjara
Dengan seperti juga dipelihara
Sehari-hari ditunggu bendahara
Seperti adat raja yang bahara

Adapun segala isi nagari
Ramai berkata sama sendiri
164 //Mengapa Baginda demikian peri
Apakah dosanya muda bestari

Sebab pun pergi ke mana-mana
Hendak mencari suri istana
Dahulunya berangkat raja yang fana
Datang membawa Sidi Maulana

Kemudian pergi lagi sekali
Keempat raja dibawa kembali
Beristri pun tidak juga perduli
Apa kehendak Baginda usuli

Demikianlah kata orang di situ
Herannya bukan lagi suatu
Melihatkan laku paduka ratu
Berbuat keenam anak raja itu

Adapun akan Raja Mangindra
Sehari-hari di balai mutiara
Di(h)adap segala menteri bendahara
Sambil memandang ke dalam penjara

Terpandang kepada Sulung bangsawan
Sama menangis keenam Tuan
Hatinya sangat pilu dan rawan
Terkenangkan aib dapat kemaluan

Pikiran Baginda engkau rasalah
Karena ini kurnia Allah
Membuat aku dahulu terjumlah
Sekarang ini aku belaslah

Baginda geli rasanya hati
Melihat Sidi demikian pekerti
Memandang ke balai tidak berhenti
Tersenyum sedikit raja yang sakti

//Duduklah Sultan raja pilihan
Adalah sedikit hatinya kasihan
Sudah dengan kehendak Tuhan
Siapa cakap lagi menahan

Sungguhpun ia dipenjarakan
Pagi dan petang diberinya makan
Itik dan /h/ayam semua disembelihkan
Menteri bendahara yang menjagakan

Dua bulan sampailah nyata
Di dalam penjara muda yang *pokta*
Sehari-hari duduk bercita
Terkenangkan nasib beroleh lata

Ada kepada suatu hari
Sultan Syarif muda bestari
Duduk berpikir seorang diri
Apalah sudah demikian peri

Karena aku punya saudara
Dua bulan sudah di dalam penjara
Baiklah aku lepaskan segera
Supaya kujadikan menteri bendahara

Sudah berpikir di dalam dada
Lalu berangkat ke penjara Kakanda
Diiringkan Muhammad Paduka Adinda
Serta dengan wazir bereda

Setelah sampai ke penjara itu
Sultan Syarif membuka pintu
Lalulah masuk isinya ke situ
Bersama Adinda muda yang tentu

Setelah masuk ianya ke dalam
Baginda pun lalu berjabat salam
//Dengan keenamnya muda puhalam
Pilu dan rawan hati di dalam

Dengan manisnya Baginda berkata
Ayuhai Kakanda Adinda nin serta
Tuan Hamba ampunkan dosanya beta
Janganlah usik di dalam cita

Jikalau ada tersalah kabar
Melainkan ampun muda muktabar
Janganlah lagi berhati gabar
Baiklah juga berbanyak sabar

Sebab pun Tuan hamba keluarkan
Bicara yang baik hamba pohonkan
Pekerjaan yang sudah kita hilangkan
Janganlah lagi disatu-satukan

Raja keenam menjawab kata
Seraya bercucuran airnya mata
Segeralah hamba di dalam cita
Kurnia Allah yang telah nyata

Ini kan pula/k/ Tuan keluari
Ikhtiar yang baik Tuan Hamba beri
Meski dibunuh raja bestari
Hamba pun suka mati berperi

Mendengarkan kata muda teruna
Terlalu belas raja yang gana
Dikeluarkan Baginda dengan sempurna
Dibawanya naik ke balairung ratna

Terdengarlah kabar ke dalam istana
Sudahlah lepas muda teruna

Permai berbuat air tolak bala
Bedak dan langir ada segala
//Sikat dan minyak disediakan pula
Serta kain indah bercela

Setelah sudah sebarangnya peri
Disuruhnya bawa ke balairung suri
Kepada anakanda muda bestari
Dipermuliakan serta adat yang bahari

Raja keenam lalu disiramkan
Setelah sudah disikat diminyakkan
Kain dan baju pula/k/ dipakaian
Baginda pun berjamu minum dan makan

Serta memalu bunyi-bunyian
Disuruh palukan gong semboyan
Berhimpunlah isi negeri sekalian
Ke dalam kota berlari-lari(an)

Baginda me(a)nugrahi[1] segala manusia
Karena lepas daripada bahaya
Hina dina miskin dan kaya
Dipersalinnya dengan kain mulia

Sekalian orang suka cita
Menadahkan tangan sekaliannya rata
Berdoakan Baginda duli mahkota
Supaya selamat di atas tahta

---

1. منكرهي

Adapun akan raja bestari
Mufakat dengan wazir yang bahari
Hendak menggelar saudara sendiri
Dijadikan bendahara hulubalang menteri

Berdatang sembah seri perdana
Benarlah titah duli yang gana
Patik pun suka terlalu bina
Supaya pekerjaan dengan sempurna

168 //Sedialah sudah serunai nafiri
Nobat siti kandara dandi muri[1]
Alat kerajaan sudah terdiri
Menantikan titah mahkota negeri

Baginda pun suka amat terlalu
Gong dan gendang disuruhnya palu
Bunyi-bunyian amat bertalu
Sekalian mendengar hatinya pilu

Riuh rendah di dalam kota
Bahananya gemuruh gegap gempita
Asap lutungnya gelap gulita
Orang menuntun banyak semata

Adapun akan Sultan Mangindra
Menggelar raja enam setara
Dihadap segala tentara
Banyaknya tidak lagi terkira

Raja Ahmadsah bangsawan muda
Raja Indra keduanya ada
Dijadikan menteri di bawah Baginda
Memerintah orang tua dan muda

---

1. سنکسد راندی موری

Sulung Putra muda terbilang
Ialah konon jadi hulubalang
Gagah berani bukan kepalang
Menjadi kafiat wajah gemilang

Sidi Maulana menjadi bendahara
Pegawai Harsah nama saudara
Dibuat menteri Ahmad perwira
Suka Baginda tidak terkira

Raja Arifin muda teruna
Ia dijadikan laksamana
169 //Pintar cerdik akal sempurna
Kasih Baginda terlalu bina

Sudah digelar duli mahkota
Kakanda adinda sekaliannya rata
Baginda pun suka rasanya cita
Bunyi-bunyian gegap gempita

Selesailah pekerjaan Raja Paduka
Baginda pun berjamu segala mereka
Makan dan minum bersuka-suka
Bunyi-bunyian dipalunya juga

Baginda berangkat ke dalam puri
Membawa raja hulubalang menteri
Dijumpakan dengan Permaisuri
Karena sudah di dalam negeri

Terlalu suka Permai Mangindra
Akan wazir keenam setara
Diperbuat permai seperti putra
Kasih dan sayang tidak terkira

Baginda pun suka tidak terperi
Serap[1] mesra di hati sendiri
Duduk bermain sehari-hari
Dengan segala hulubalang menteri

Sungguhpun menteri banyak dijadikan
Wazir yang lima tidak diubahkan
Adat dahulu tiada dilainkan
Jikalau bicara semua dimasukkan

Ma/ng/kin banyak hulubalang menterinya
Bertambah ramai pula/k/ negerinya
Baginda pun sangat adil murahnya
Setujulah pula/k/ dengan wazirnya

//Jikalau ada bicaranya negeri
Mufakat dahulu Raja Bestari
Dengan segala hulubalang menteri
Kemudian baharu hukum diberi

Demikianlah ceritera raja yang gana
Meletakkan bicara dengan sempurna
Hukum sarak terlalu kena
Dibenarkan oleh Tuhan *rabbana*

Hilanglah suatu cerita
Tersebut pula/k/ suatu kata
Raja Sarani sangat bercinta
Duduk menahan hati yang menta

Selang tidak berapa antara
Datanglah konon ketujuh putra
Membawa segala rakyat tentara
Raja takluknya segenap negara

---

1. حراب

Sekalian dibawa masuk ke negeri
Banyaknya tidak lagi terperi
Mengadap Ayahanda raja yang bahari
Penuh sesak di balairung suri

Titah Baginda raja yang garang
Wahai Anakku ketujuhnya orang
Apa bicara Anakku sekarang
Ayahanda nin hendak pergi menyerang

Hendak ke Negeri Indra Pura
Menyerang raja tiga buah negara
Anaknya jahat tidak terkira
Sangat menunjukkan gagah perwira

Habis dikabarkan oleh Baginda
Kepada ketujuh paduka anakanda
171 //Mengatakan hulubalang sudah tiada
Dibunuh Sidi putra Baginda

Setelah didengar ketujuhnya putra
Marahnya tidak lagi terkira
Mukanya merah bangkit gembira
Sepertikan hendak diserangnya segera

Sambil berkata lakunya murka
Raja Melayu orang celaka
Apa bicara Ayahanda paduka
Baiklah serang raja ketiga

Biarlah patik pergi ketujuhnya
Raja ketiga patik lawannya
Jikalau dapat gerangan rajanya
Dibawa kemari dengan ikatnya

Patik pergi lagi tujuh hari
Hendak mengampungkan hulubalang menteri
Rakyat tentara peminggiran negeri
Takluknya hendak dipanggil kemari

Terlalu suka mahkota desa
Mendengarkan kata muda berbangsa
Pikirlah Baginda kepada rasa
Anakku ini sangat perkasa

Kepada menteri Baginda berkata
Kerahkan segala rakyat kita
Gajah dan kuda alat senjata
Obat peluru meriam kereta

Sudah bertitah Raja Bestari
Lalu berangkat ke dalam puri
Diiringkan ketujuh putra sendiri
Baginda semayam dekat istri

172 //Permai pun suka di dalam dada
Lalulah datang dekat anakda
Dipeluk dicium seraya bersabda
Selamatlah Tuan jiwanya Bunda

Baginda berce(ri)tera kepada istri
Anakda nin hendak ke luar negeri
Menyerang ketiga raja yang bahari
Sekedar menanti lagi tujuh hari

Seketika duduk Raja Mangindra
Datanglah hidangan dibawa mangindra
Laki istri santaplah betara
Serta dengan ketujuhnya putra

Sudah santap basuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Putra nin turun ke balai suri
Bersuka-sukaan sehari-hari

Serta bermain bersuka hati
Bermain senjata mengadu sakti
Karena tujuh hari lagi dinanti
Hendak pergi dengan seperti

Tidaklah dagang banyak ceteranya
Tujuh hari sampailah jangkanya
Berhimpunlah sudah raja takluknya
Terlalu banyak rakyat tentaranya

Terlalu banyak raja mahkota
Datang membawa alat senjata
Gagah dan kuat amat gempita
Tentaranya penuh di luar kota

Karena Baginda raja yang bahari
Banyak menaruh takluknya negeri
//Jangan dikata hulubalang menteri
Ramainya tidak lagi terperi

Sudah berhimpun sekaliannya rata
Berangkat ketujuh raja mahkota
Diiringkan rakyat sekaliannya serta
Kiri dan kanan bersenjata

Banyak tak dapat lagi dipandang
Hutan ditempuh menjadi padang
Gemuruh bunyi gong dan kendang
Laku seperti orang mengadang

Daripada banyak segala manusia
Padang yang luas menjadi paya
Sekalian alat semuanya sedia
Habislah lari binatang raya

Berjalan tawa dengan sorak tempiknya
Bersahut-sahutan bunyi pemburunya
Hutan yang besar ditempuhnya
Indra Pura Negeri ditujunya

Berjalan antara lima belas hari
Sampailah ia ke jajahan negeri
Berhentilah ketujuh muda bestari
Membentang khemah rumbai baiduri

Semayamlah konon ketujuhnya putra
Diadap raja-raja menteri bendahara
Sekalian hulubalang johan perwira
Disuruh merampas desa negara

Pergi segala andi dan johan
Merampas segenap desa jajahan
Diamuknya tidak lagi bertahan
Ada yang dibunuh ada yang ditahan

174 // Mana yang melawan dibunuhnya segera
Sedikit pun tidak berkira-kira
Terkejutlah orang desa negara
Jerit dan tangis sekuat suara

Gempar orang berlari-lari
Sambil menangis tidak terperi
Ada mencari anak sendiri
Dibawanya lari ke dalam negeri

Setengah mencari anak cucunya
Ada yang membawa harta bendanya
Sertalah dengan ratap tangisnya
Melihatkan musuh sangat banyaknya

Berlari masuk ke dalam negeri
Lantas ke kampung perdana menteri
Persembahkan musuh datang kemari
Laskarnya banyak tidak terperi

Sangat terkejut seri perdana
Lalu pergi dengan sempurna
Mengadap Baginda ke dalam istana
Persembahkan kabar seperti rencana

Kepada masa duli Baginda
Sedang semayam dengan Adinda
Bercintakan kedua paduka anak(n)da
Badannya kurus sangat berbeda

Setelah Baginda mendengarkan cetera
Sangat terkejut Seri Betara
Hilanglah akal lupa bicara
Mendengarkan musuh di luar negara

Baginda pun turun ke balai suri
Suruh berhadir sebarang peri
//Alat senjata hulubalang menteri
Mana yang ada di dalam negeri

Hendak pun mengutus duli Baginda
Kepada kedua kakanda adinda
Serta takluknya mana yang ada
Karena musuh sudah berpada

Jadilah Baginda hilang bicara
Mendengarkan musuh menyerang negara
Menitahkan segala menteri bendahara
Mengerahkan rakyat bala tentara

Antara Baginda berkata-/ber/kata
Musuh pun datang melanggar kota
Rakyatnya banyak gegap gempita
Raja ketujuh adalah serta

Baginda pun naik di atas kudanya
Lalu berjalan ke luar kotanya
Diiringkan oleh segala wazirnya
Tiga laksa gerangan rakyatnya

Sudah berangkat Raja yang bahari
Pintu kota dikunci berperi
Baginda pun mengamuk dengan menteri
Serta sekalian rakyat sendiri

Segala wazir rakyat tentara
Amuknya keras tidak terkira
Serta bersorak sekuat suara
Hidmat gemuruh di luar negara

Wazir mengamuk tidak berhenti
Menempuh rakyat berlaksa keti
Terlalu geram rasanya hati
Rakyat Sarani banyaklah mati

176 //Rakyat Sarani tidak tertahan
Diamuk oleh wazir pilihan
Undurlah ia perlahan-lahan
Tidak tertentang demikian ulahan

Setelah dilihat perdana menteri
Namanya ia bijak bestari
Rakyatnya Indra ke sana kemari
Diamuk wazir pegawai negeri

Marahnya ia tujuh saudara
Memacu kudanya setengah mara
Ramaikan wazir bijak yang gahara
Serta dekat ditetaknya segera

Disalahkan wazir bertetaknya menteri
Suatu pun tidak mengenai diri
Marahnya tidak lagi terperi
Meng(h)unus pedangnya hulu baiduri

Kepada menteri ditetakkannya
Tersalah tangkis menteri ketujuhnya
Lalu terkena kepada lehernya
Menteri pun mati di atas kudanya

Sudah mati menteri ketujuh
Datanglah pula/k/ lagi sepuluh
Lakunya marah terlalu gopoh
Mendapatkan wazir bersungguh-sungguh

Setelah dekat lalu berkata
Hai Melayu bangsa yang lata
Engkaulah membunuh saudara kita
Orang celaka terlalu dusta

Disahut wazir lakunya murka
Akulah membunuh saudaramu belaka
177 //Kafir keparat orang celaka
Apa kehendakmu kabarkan juga

Ia berkata seraya memarang
Menetak hulubalang sepuluh orang
Hatinya geram terlalu berang
Hendak dibunuhnya di tengah terang

Disilahkan dengan sempurna
Suatu pun tidak ada yang kena
Marah hatinya terlalu bina
Akan wazir yang bijaksana

Segera dibalas wazir ketujuhnya
Dengan sangkur dipalukannya
Wazir tak sampai menangkiskannya
Lalu terkena kepada kepalanya

Syahablah[1] wazir dengan seperti
Pulang kepada *rabbul-'izzati*
Dengan nama laki-laki yang jati
Dapat bahagian sampai ke mati

Adapun akan sepuluh hulubalang
Mengamuk rakyat tidak membilang
Tetak dan tikam tidak kepalang
Mana yang bertemu semuanya hilang

Banyaklah syahid segala mereka
Ada setengah mati dan luka
Ia membunuh terlalu suka
Segala rampasan banyak belaka

Setelah dilihat Sultan Mangindra
Banyaklah mati menteri bendahara
Jangan dikata bala tentara
Baginda pun dipacu kudanya segera

---

1. شهاب لر

178 *//Tawakkal ilallah* raja berbangsa
Berserah kepada Tuhan Yang Esa
Mengamuk tentara beribu laksa
Rakyat Sarani banyak binasa

Berapa rakyat banyak yang luka
Diberinya obat dengan seketika
Disuruh rajanya berperang juga
Bantunya banyak tidak terhingga

Baginda mengamuk sangat kerasnya
Bersama dengan ketujuh menterinya
Rakyat Sarani banyak dibunuhnya
Orang besar-besar banyak matinya

Bersoraklah rakyat Raja Bestari
Gemuruhnya tidak lagi terperi
Tidaklah ada takut dan ngeri
Himpit berhimpit ke sana kemari

Dang Kupin melihatnya rupa
Bahananya sorak bagaikan apa
Lalu bertitah putih yang sapa
Bersorak itu sebelah siapa

Juru basanya menjawab kata
Aduh Tuanku Sinyur mahkota
Adapun sorak bunyi gempita
Sebelah Melayu itulah nyata

Karena menteri hulubalang sah alam
Habis dibunuh raja Islam
Serta menteri luar dan dalam
Apa bicara muda puhalam

Setelah anak raja mendengarkan sabda
Terlalu murka di dalam dada
79 //Dengan pantasnya memacu kuda
Diiringkan oleh keenam adinda

Setelah bertemu raja pendeta
Lalu dikatakan suatu sikap mata
Serta dihampirinya segera berkata
Tabik Tuanku Sinyur Mahkota

Baginda pun heran tidak terperi
Mendengarkan hal demikian peri
Seperti tiada terkabarkan diri
Anak raja keenam segera menghampiri

Ditangkapnya tangan seraya bermadah
Diikatnya dengan kain yang indah
Tuan Sultan mengapakah sudah
Seperti oarang mati tengadah

Baginda terkejut hendak melawan
Dilihat dirinya sudah tertawan
Terikatnya dengan kain berawan
Di dalam tangan muda bangsawan

Dengan marahnya ia berkata
Hai kafir bangsa yang lata
Jangan diperbuat begininya kita
Baiklah bunuh dengan senjata

Apalah dosaku kepadanya diri
Maka diperbuat demikian peri
Bukannya layak raja bestari
Berperang seperti orang pencuri

Dang Komar rasanya berang
Menjawab kata lakunya garang
Janganlah banyak katamu gerang
Nyamu di dalam tangannya orang

//Dang Kupin lalu berkata
raja celaka rantaikan beta
Aku nin hendak ke dalam kota
Melihat orang sekaliannya rata

Dikerjakan oranglah seperti ce(ri)tera
Dirantainya Raja Indra Pura
Berjalanlah raja tujuh bersaudara
Diiringkan oleh menteri bendahara

Setelah sampai ke dalam negeri
Lantas sekali ke istana puri
Didapatnya ada permaisuri
Bersama kedua tuan putri

Dilihatnya banyak datang Welanda
Larilah Tuan Putri yang sahda
Terlalu takut di dalam dada
Dilihat kafir sebanyaknya ada

Sekaliannya dayang di dalam istana
Larinya itu entah ke mana
Tinggalah Permai raja yang gana
Serta segala bini perdana

Pikirlah Permai di dalam dada
Paduka Sultan sudah tiada
Hendak sayalah titahnya Baginda
Supaya bersama dengan Kakanda

Sudah mufakat Permai Mangerna
Dengan segala bini perdana
Jikalau kafir naik ke istana
Hendak dilawan dengan sempurna

Memegang pisau sebilah seorang
Tajam bukan sebarang-barang
181 //Seluar panjang tepi berkarang
Bertutup muka kain yang jarang

Setelah dilihat Permaisuri
Musuh nin datang ke dalam puri
Ia pun segera berkemas diri
Dengan segala bini menteri

Setelah sudah lalulah mara
Ke hadapan musuh tujuh setara
Ditetak ditikam dengannya segera
Lakunya sangat marah gembira

Suka dan rido di dalam hati
Berserah kepada *rabbul-izzati*
Tidaklah takut rusak dan mati
Ditetaknya kafir tidak berhenti

Adinda berkata seraya tertawa
Hai perempuan raja yang tua
Orang yang bahari itulah semua
Itulah besar menaruh hawa

Adapun ia berkata-/ber/kata
Menangkap perempuan sekalian rata
Serta Permai raja mahkota
Diberikan kepada menteri kita

Kasat periman[1] amat suka cita
Menagkap perempuan banyak semata
Sera diikat tangannya rata
Dimasukkan ke dalam penjara kereta

Penjara besi sangat eloknya
Tingkap di atas konon dibuatnya
Perak yang putih jadi atapnya
Seratus kuda yang menanggungnya

182 //Adapun akan Tuan Putri
Melihat tertangkap bunda sendiri
Menangislah ia tiada terperi
Memandangkan hal Permaisuri

Putri pun datang dengan air mata
Ke hadapan ketujuh muda yang pokta
Dengan tangisnya ia berkata
Hai anak raja bunuhlah beta

Janganlah banyak engkau kenangkan
Dengan ayahku engkau samakan
Janganlah aku engkau siksakan
Jikalau dibunuh aku ridokan

Baginda tersenyum menjawab peri
Dipegangnya tangan Tuan Putri
Janganlah banyak katamu peri
Hendak kubawa palang ke negeri

Menangis Putri merdu suara
Menarikkan tangan segera
Baginda pun murka tidak terkira
Disuruh masukkan ke dalam penjara

---

1. فس يسمن

Sudah dipenjarakan semuanya putri
Bersama dengan bunda sendiri
Baginda pun turun ke balairung suri
Karena hendak menentukan negeri

Tidaklah dagang panjangkan cerita
Negeri itu sudah dipernyata
Ketujuh berangkat ke luar kota
Penjara besi dibawanya serta

Lalu sekali ke luar negeri
Diiringkan segala hulubalang menteri
183 //Ramainya tidak lagi terperi
Berjalan sekali ke hutan duri

Berjalan menuju ke Negeri Irak
Gemuruhlah dengan tempik dan sorak
Laku seperti raja berarak
Sekaliannya hadir memegang arak

Berjalan dengan bersuka cita
Karena dapat kemenangan nyata
Sorak dan tempik gegap gempita
Berjalan di hutan tanah yang rata

Berjalan tidak berapa antara
Sampailah ia ke desa negara
Disuruh Baginda johan perwira
Segenap jajahan diamuknya segera

Tidaklah dagang sebutkan peri
Didapatnya lagi sebuah negeri
Serta dirantainya raja yang bahari
Bersama dengan hulubalang menteri

Segala perempuan demikian juga
Masuk mencari itu belaka
Serta putra bendahara mustika
Raja Sarani terlalu suka

Adapun putri di dalam penjara
Berpeluk bertangkap tiga bersaudara
Tangisnya tidak lagi terkira
Oleh terkenangkan anak(n)da sengsara

Anak raja ketujuh sangat sukanya
Karena lepas sudah malunya
Sebuah negeri lagi dicitanya
Hendak diperang dengan segeranya

184 //Berjalan pulak dari situ
Ramainya bukan la(gi) suatu
Sorak dan tempik tidak bertentu
Negeri Sahri Satan tujunya itu

Perkataan berjalan sudah berhenti
Raja Sahari Satan kisah berganti
Sehari-hari bersusah hati
Baginda pun sakit bagaikan mati

Selama tiada keempat inangda
Tidak berhenti gering Baginda
Menaruh dendam di dalamnya dada
Terkenangkan anak(n)da putra yang muda

Putri Jamjam jangan dikata
Rindunya tidak menderita
Menaruh sesal di dalam cita
Berebut adinda jiwa juwita

Permaisuri demikianlah juga
Tidak menaruh hati yang suka
Sesalnya tidak lagi terhingga
Sedikit tidak disangka-sangka

Ditakdirkan Allah *'azza wa jalla*
Kepada Baginda diturunkan bala
Istana terbakar habis segala
Sekedarkan orang belum yang cela

Besar percintaan raja yang bahari
Sunyi senyap di dalam negeri
Tidaklah masuk dagang santeri
Hayam berkokok tidak diberi

Jikalau menumbuk pergi ke hutan
Takutnya bukan lagi buata
185 //Besar percintaan Baginda Sultan
Tambahan pula/k/ dengan kesakitan

Ardan pun sakit juga bersama-sama
Tidaklah boleh dipegangnya roma
Membuat fitnah berapa lama
Sekarang baharu bala diterima

Pertama sakit lemah anggota
Kemudian bisa pula/k/ semata
Baharulah bengkak tubuhnya rata
Darah dan nanah keluarlah nyata

Menangislah Ardan sehari-hari
Berserukan Kakanda Permaisuri
Bisanya tidak lagi terperi
Tidak bergerak badan sendiri

Berapa diobatkan Permai bangsawan
Belas memandang hal kelakuan
Mana memeliharakan yang dipertuan
Karena Baginda bercinta rawan

Permai pun tidak terbicara
Oleh melihat hal saudara
Beradu pun tidak dapat cendera
Karena yang sakit dua setara

Berdiri duduk tunduk tiada
Serta Jamjam paduka anak/a/nda
Seketika duduk dekat Kakanda
Sebentar masuk ke tempat Adinda

Selang tiada berapa hari
Geringlah pulak Permaisuri
Tinggal seorang Tuan Putri
Meliharakan ketiga raja bestari

186 //Sungguhpun banyak umi istana
Belakan sama Putri Mangerna
Masuk segala bini perdana
Mengadap Baginda raja yang gana/pa/

Ada kepada suatu hari
Masukah Ilyas perdana menteri
Mengadap Baginda ke dalam puri
Hendak persembahkan hal dan peri

Segera ditegur oleh Baginda
Membukakan mata seraya bersabda
Marilah sini wahai Kakanda
Apakah maksud di dalam dada

Menteri pun dekat seraya berkata
Seribu ampun duli mahkota
Patik ada mendengar warta
Paduka Anak(n)da sekaliannya rata

Titah baginda raja yang gana
Siapakah datang membawa rencana
Akan sekarang anak(n)da di mana
Adakah semuanya jantan betina

Berdatang sembah perdana menteri
Saudagar muda datang kemari
Adapun akan Anak(n)da Putri
Tidaklah pulak patik dengari

Sebab pun patik dapat kabarnya
Patik tunggu yang bertanya
Paduka Anak(n)da ada semuanya
Di Negeri Mesir konon tempatnya

Raja Mesir yang menyilahkan
Menteri hulubalang konon dijadikan
187 //Dengan yang lain tidak disamakan
Seperti raja juga dibuatkan

Sidi Maulana kedua saudara
Raja Arifin Raja Indra
Berhimpun di sana segala putra
Semuanya jadi pegawai negara

Mendengarkan kisah perdana menteri
Baginda bertitah darja berseri
Baiklah pergi Tuan Hamba sendiri
Dapatkan anakku muda bestari

Kanda kabarkan halnya beta
Kepada putraku sekaliannya rata
Selama tiada muda yang *pokta*
Tiada berhenti sakitnya beta

Salamnya hamba sampaikan segera
Kepada Sultan raja perwira
Jikalau ada belas dan mesra
Hendak dipohonkan dahulu putra

Jikalau selamat tiadalah mati
Hamba sendiri pergi mendapati
Menjadi hamba raja yang sakti
Janganlah ia walang di hati

Baginda bertitah seraya mengerang
Bisanya ini belumlah kurang
Menteri pun belas bukan sebarang
Melihat Baginda demikian gerang

Seketika duduk berkata-kata
Datanglah Umar menteri *pokta*
Wazir di bawah duli mahkota
Berdatang sembah di bawah tahta

188 //Ampun Tuanku apa bicara
Musuh nan datang di luar negara
Banyak membawa rakyat tentara
Jajahan negeri habislah cedera

Baginda bertitah dengan air mata
Wahai Umar wazir yang *pokta*
Tuan Hambalah jadi gantinya beta
Lihatlah hal sakitnya kita

Kerahkan orang suruh menanti
Akan musuh datang mendekati
Tuan Hamba jangan mengantar upeti
Biarlah dahulu kita nan mati

Bilakan hamba keluarnya negeri
Karena sakit tidak terperi
Biarlah musuh datang kemari
Membunuh hamba ke dalam puri

Ilyas pergi janganlah tiada
Dapatkan segala paduka anak(n)da
Ujarkan hal gerangannya sabda
Sudah diambil oleh Welanda

Hai Umar wazir pilihan
Janganlah lagi banyak ulahan
Himpunkan orang jajahan
Engkau kerahkan kepada Tuhan

Wazir menyembah pergilah segera
Mengerahkan orang di dalam negara
Alat senjata tunggul bendera
Ada selaksa pada kira-kira

Setelah siap alat senjata
Wazir berangkat ke luar kota
189 //*Tawakkal ilallah* sekaliannya rata
Musuh pun datang gegap gempita

Kedua pihak tidak bertanya
Serta sama menyerbukan dirinya
Tentara Melayu mendahulukannya
Kedua pihak keras maunya

Tatkala orang tengah bermara
Ilyas pun lalu keluar negara
Tujuh orang hulubalang perwira
Bersama dengan menteri yang gahara

Berjalanlah orang ke hutan duri
Tidak menoleh kanan dan kiri
Menuju Mesir namanya negeri
Karena hendak sampai berperi

Tersebut perkataan orang berlawan
Dengan segala johan pahlawan
Sorak dan tempik tiada ketahuan
Orang Melayu banyak tertawan

Umar mengamuk sangat berani
Menempuh kepada laskar Sarani
rakyat kafir banyaklah mati
Karena tidak lagi tertahani

Setelah dilihat johan pendekar
Banyaklah mati segala laskar
Seorang wazir datang melanggar
Sangat pahlawan bandingnya sukar

Pendekar sepuluh lalulah mara
Ke hadapan wazir kapit[1] betara
Ditangkapnya wazir dengan segera
Diikatnya dengan cindai sutera

//Sudah tertangkap wazir yang bahari
Ditangkapnya pula/k/ hulubalang menteri
Habislah sudah pendekar negeri
Segera dirantainya berperi-peri

---

1. كافير

Setengah mati perdana menteri
Mati yang baik terlalu bina
Nama laki-laki dengan sempurna
Pulang kepada Tuhan *rabbana*

Rakyat Sarani terlalu suka
Dapat membunuh segala mereka
Sorak dan tempik tida terhingga
Merahnya padam warnanya muka

Raja ketujuh sangat suka cita
Ia pun segera merubuhkan kota
Diiringkan orang gegap gempita
Dengan soraknya sekaliannya rata

Masuk ketujuh raja Welanda
Sambil mencari Sultan Baginda
Seraya berpikir di dalam dada
Mengapa gerangan ia tiada

Ia pun lalu ke istana betara
Lakunya sangat marah gembira
Masuklah ia ketujuh saudara
Ditendangnya pintu terbuka segera

Didapatnya baginda tengah berbaring[1]
Permaisuri duduk di iring
Dengan air mata tidaklah kering
Pucat kurus tubuhnya gering

Ia pun datang mendekati
Sambil berkata tidak berhenti
191 //Hai Sultan sudahkah mati
Mengapa demikian laku pekerti

---

1. برضاع

Dengan tangisnya Baginda berkata
Hai Sarani bangsa yang dusta
Bunuhlah aku supaya nyata
Tidak kuasa duduk bercinta

Kupin berkata marah lakunya
Sultan kuiris hatinya
Begitu badan sangat azabnya
Banyaklah pula/k/ tutur katanya

Mencabut pedang hendak diparang
Karena hatinya terlalu berang
Segera dipegangnya saudaranya seorang
Seraya berkata sabarlah gerang

Jangan dibunuh raja yang bahari
Baik dibawa pulang ke negeri
Tunjukkan kepada ayah sendiri
Supaya dilihatnya takluk negeri

Apakah sebab demikian kelakuan
Membunuh orang tidak melawan
Sudah diketahui sakitnya hewan
Tidakkah malu raja bangsawan

Setelah mendengar kata saudara
Terlalu benar pikir dikira
Lalu menyuruhkan wazirnya segera
Mengambil belenggu serta penjara

Penjara besi segera dibawakan
Laki istri Baginda dimasukkan
Putri Jamjam serta disamakan
Ardan juga yang dilainkan

192 //Ardan seorang tinggallah lena
Ratap dan tangis terlalu bina
Dihampir ketujuh muda teruna
Dilihatnya perempuan sakit merana

Dang Komar mengibur bahana
Perempuan apa karena
Penyakit jahat ia terkena
Mengapa ditaruh di dalam istana

Baiklah bunuh dengan senjata
Biarlah mati supaya nyata
Terlalu takut rasanya beta
Kalau terbalik kepadanya kita

Mendengarkan madah kata saudara
Sangatlah benar kepada bicara
Dang Bermir dititahkan segera
Memarang Ardan sakit yang lara

Dang Bermir segera melompat
Ke hadapan Ardan berlanjur rapat
Hendak diparang belumlah sempat
Ardan menjerit segeralah cepat

Seraya berkata mulutnya mancung
Aduh sabar hidung yang mancung
Sebarang kata biar dijujung
Janganlah apa kita dipancung

Berbagai-bagai Ardan bercumbu
Panjang lampai mata kelambu
Putih sepa kasihkan ibu
Taruhlah kita ke dalam bubu

Mendengarkan kata merdu suara
Belasnya tidak lagi terkira
193 //Ardan diangkat ketujuh saudara
Ke dalam pelangkin dimasukkan segera

Kata orang empunya cerita
Hendak kembali muda yang *pokta*
Kemaslah sudah segala harta
Disuruh naikkan ke atas onta

Lalu berjalan ke luar negeri
Diiringkan segala hulubalang menteri
Ramai tidak lagi terperi
Membawa ketiga raja yang bahari

Berjalan serta bersuka ria
Menuju jalan ke hutan raya
Seperai simbut warna mania
Padang ditempuh menjadi paya

Adapun Ardan orang yang bahari
Di dalam kereta seorang diri
Takutnya tidak lagi terperi
Melihat serdadu datang mengampiri

Ia pun diam tidak berkata
Sehingga cucur airnya mata
Takutnta tidak menderita
Tambahan bisa segala anggota

Segala rakyat berjalan di medan
Banyaklah kena penyakit Ardan
Tubuhnya bengkak seluruh badan
Sehingga mati dengannya badan

Kata orang empunya rencana
Ceri(ta) pun sampai dengan sempurna
Mengatakan rakyat banyaklah fana
Hati Baginda gundah gulana

194 //Rasanya takut tidak terkira
Akan dia mendapat cidera
Lalu disuruh buangkan segera
Kepada perigi batu belantara

Sudah dibuangkan Ardan yang bahari
Berjalanlah ketujuh muda bestari
Selang antara berapa hari
Sampailah ia ke desa negeri

Sampailah angkatan Raja Welanda
Berhentilah segala gajah dan kuda
Dibentang k/h/emah tempat baginda
Duduklah dengan keenam adinda

Keluarlah segala kapitan negeri
Menyambut masuk muda bestari
Baginda pun suka tidak terperi
Masuk mengadap ayahanda sendiri

Membawa ketiga raja yang gana
Serta segala menteri perdana
Serta dirantai dengan sempurna
Baginda pun suka terlalu bina

Raja Sarani lalu berkata
Wahai Tuan Sultan Mahkota
Turutlah seperti kehendak kita
Marilah masuk ugama yang nyata

Jikalau mau menurutkan peri
Bolehlah kita pulangkan negeri
Serta segala hulubalang menteri
Sepuluh buah lagi kuberi

Sultan ketiga menjawab kata
Itulah raja akalnya buta
//Tidak ku mau menurut kata
Meskipun dibunuh kiranya beta

Itukan pula/k/ sepuluh desa
Meskipun lagi sepuluh laksa
Tidaklah aku menurut termasa
Ugama kafir yang banyak dosa

Mendengarkan kata raja yang bahari
Murkanya Baginda tidak terperi
Mukanya merah berseri-seri
Bertitah kepada seorang menteri

Kata pereman[1] pergilah segera
Bunuh aku orang angkara
Di dalam gedung engkau penjara
Pinggangnya rantai seperti kera

Mendengarkan titah mahkota negeri
Dikerjakanlah orang berperi-peri
Dipenjaranya ketiga raja bestari
Kuncinya dipegang baginda sendiri

Duduklah Baginda (di) gedung batu
Penjara pun dekat juga di situ
Tempat segala istrinya itu
Anak sama sekutu

---

1. فريمن

Raja Irak ketiga bersaudara
Duduklah Baginda di dalam penjara
Hati rawan tidak terkira
Terkenangkan untung dapat sengsara

Raja Sarani sultan yang bahari
Bertitah kepada hulubalang sendiri
Penjarakan rakyat tiga buah negeri
Serta segala hulubalang menteri

196 //Dikerjakan orang dengannya segera
Habis dipenjara rakyat tentara
Baginda pun suka tidak terkira
Lalu (di)perjamunya isi negara

Sudah dipenjara Raja Bestari
Serta segala hulubalang menteri
Duduklah Baginda demikian peri
Makan dan minum tidak diberi

Adalah kudrat setengah bulan
Lalulah datang Raja Andalan
Anak istri dibawa berjalan
Diiringkan tentara berapa ambalan

Setelah sampai ke dalam negara
Lalulah masuk dengan segera
Diiringkan segala menteri bendahara
Terlalu suka bertemu saudara

Jangan dikata raja yang bahari
Kepada Adinda berkabarkan peri
Mengurung raja tiga buah negeri
Paduka Anakda memerang sendiri

Raja Andalan sangat sukanya
Mendengarkan sakti anak saudaranya
Duduklah raja kedua-duanya
Makan minum juga kerjanya

Segala pendekar disuruh berjaga
Akan penjara sultan ketiga
Serta dengan berisai[1] belaka
Mengawalkan penjara takut terbuka

Rencana tidak dipanjangkan hala
Dice(ri)terakan oleh pengiring mursila
197 //Tersebutlah pula/k/ suatu fasla
Syarif itu raja yang asla

Sehari-hari bersuka cita
Dengan segala wazir mahkota
Hulubalang menteri sekalian rata
Johan pendekar bermain senjata

Segala johan adil pahlawan
Bermain senjata kilau-kilauan
Terlalu suka raja bangsawan
Makan dan minum berjamu-jamuan

Ada kepada suatu hari
Daripada waktu pagi hari
Baginda pun turun ke balairung suri
Diadap segala hulubalang menteri

Muhammad Basrah semuanya ada
Hadir mengadap Paduka Kakanda
Sekalian orang tua dan muda.
Penuh sesak mengadap Baginda

---

1. برسبي

Raja Muhammad lalu berkata
Wahai Kakanda Raja Mahkota
Apakah takbir gerangan nyata
Semalam tidur bermimpi beta

Kira di dalam mimpi patik nan rasa
Istana kanda habis binasa
Entahkan habis tiada bersisa
Itulah patik kurang periksa

Tetapi Kakanda membaikkan juga
Istana pun baik konon belaka
patik terkejut lalulah jaga
(H)atilah heran tidak terhingga

198 //Mendengarkan madah paduka adinda
Terlalu rawan hati Baginda
Lalu teringat akan Ayahanda
Entahkan sakit demikiannya ada

Dengan manisnya menjawab kata
Seraya berlinang airnya mata
Tidaklah Tuan mengetahui beta
Apakah harti mimpi juwita

Menteri Ahmadsah menjawab peri
Hamba bermimpi juga semalam hari
Orang bekerja di balairung suri
Menggantung-gantung di dalam puri

Sidi Maulana menyahuti
Hamba pun susah rasanya hati
Segala mimpi apakah harti
Entahkan siapa gerangan mati

Semalam Tuan Kakanda bermimpi
Balairung ini dimakan api
Ayahanda Bunda hadir mengadapi
Akan tetapi semuanya sepi

Disahut pula/k/ Sulung Putra
Benarlah Tuan seperti bicara
Kakanda mimpi berapa perkara
Kain baju hamba habislah cedera

Raja Arifin bangsawan muda
Raja Harsah paduka adinda
Menaruh gundah di dalamnya dada
Karena mimpi sangat berbeda

Syarif Istur jangan dikata
Anak raja keenam samalah serta
199 //Menaruh gundah di dalam cita
Karena belum asa yang nyata

Seketika duduk Raja Mangindra
Penunggu pintu datanglah segera
Membawa orang tujuh setara
Menteri Ilyas membawa ce(ri)tera

Mata-mata menyembah dengan ketakutan
Ampun Tuanku permata intan
Inilah suruhan Raja Sahri Satan
Kepada Tuanku Paduka Sultan

Titah Baginda darja berseri
Apa kehendak perdanamenteri
Baiklah Mamanda segera kabari
Supaya boleh hamba dengari

Berdatang sembah Ilyas bereda
Salam takzim daripada Ayahanda
Jikalau belas sultannya muda
Dipohonkan dahulu kanda adinda

Adapun Ayahanda Paduka Sultani
Sudah diambil Raja Sarani
Menteri hulubalang banyaklah fani
Raja ketujuh sangatlah berani

Kepada masa duli yang gana
Baginda nan tengah segan merana
Tidak bergerak dari istana
Berperang itu pandai perdana

Peninggal patik datang kemari
Tengah berperang di dalam negeri
Banyaklah mati hulubalang menteri
Patik berjalan lalu kemari

//Adapun Sultan Indra Pura
Sultan Irak sama setara
Sudah diperangnya juga negara
Patik mendengar kabar saudara

Setelah raja keenamnya serta
Mendengarkan kabar duli mahkota
Menjadi takluk obat senjata
Diambil kafir bangsa yang lata

Lalu menangis bangsawan muda
Belas mendengar kabar Ayahanda
Karena ia raja bereda
Tengah sakit diambil Welanda

Sultan Syarif terlebih pula
Tangisnya tidak lagi berkala
Rasanya mati bagaikan gila
Disamar belaskan muda segala

Raja keenam lalu berkata
Seraya cucur airnya mata
Apa masa bicara emas juwita
Mohonlah hamba keluar kota

Hamba nan hendak pergi mencari
Bela Ayahanda raja yang bahari
Jikalau tidak suatu peri
Datang mengadap hamba kemari

Baginda menjawab merdu suara
Tuan Hamba jangan berhati lara
Hamba serta dengan suara
Mencari bela suri negara

Kepada kanti[1] Baginda berperi
Kerahkan segala hulubalang menteri
201 //Raja takluk panggil kemari
Hamba nan hendak pergi sendiri

Lengkapkan segala alat senjata
Mamanda kerahkan laskarnya kita
Hendaklah segera sekaliannya rata
Tujuh hari lagi keluarnya beta

Gajah dan kuda sekaliannya orang
Obat peluru janganlah kurang
Seperti adat orang berperang
Negeri Sarani hendak kuperang

---

1. كنتر

Raja Ahmadsah Raja Maulana
Memanggil takluknya dengan sempurna
Raja Indra muda teruna
Menyuruhkan segala menteri perdana

Sekaliannya pergi dengan segera
Mengerahkan segala rakyat tentara
Ada yang pergi segenap negara
Memanggil segala raja mangindra

Adapun akan Raja bangsawan
Semayam di balai berhati rawan
Serta keenam raja pahlawan
Belas mendengar ayahanda tertawan

Raja Ahmadsah lalu berkata
Wahai adinda sekaliannya rata
Inilah takbir mimpi kita
Akan sekarang baharulah nyata

Setelah petang sudahlah hari
Kembalilah segala hulubalang menteri
Baginda berangkat ke dalam puri
Pilu dan rawan tidak terperi

202 //Tiadalah boleh Baginda beradu
Hatinya belas bercampur rindu
Sambil menangis tersedu-sedu
Di dalam kalbu tilam beledu

Datanglah waktu dini hari
Terlalailah mata Raja Bestari
Lalu beradu seorang diri
Ditunggu orang kanan dan kiri

Setelah siang sudahlah nyata
Bangun bersiram Raja Mahkota
Hidangan diangkat dayang sikanta
Lalulah santap muda yang pokta

Sudahlah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Memakai ba/h/uan cendana kesturi
Berangkat turun ke balairung suri

Sehari-hari demikian juga
Makan dan minum bersuka-suka
Sekedar menanti saat dan jangka
Hendak berangkat raja paduka

Kata orang menceritakannya
Tujuh hari sampai jangkanya
Lalu berhimpun segala rakyatnya
Terlalu banyak raja takluknya

Banyaklah tentara tua dan muda
Menteri hulubalang semuanya ada
Beratus-ratus gajah dan kuda
Alat senjata kurang tiada

Setelah muta'ab[1] sekaliannya rata
Baginda pun berangkat ke luar kota
203 //Bersama keenam muda yang pokta
Diiringkan rakyat gegap gempita

Sudah berangkat raja bestari
Wazirnya tinggal menunggu negeri
Rakyatnya banyak tidak terperi
Paras seperti kota terdiri

---

1. مناعب

Besar angkatan raja bangsawan
Payungnya banyak bagai cendawan
Gemuruhnya tempik johan pahlawan
Alat senjata kilau-kilauan

Berpuluh keti menteri hulubalang
Senjata seperti ranggasnya alang
Gemuruhya bukan alang kepalang
Rakyat tentara tidak terbilang

Angkatan bukan besar ke raja
Terlalu banyak sekalian raja-raja
Alat angkatan seperti dipuja
Siang dan malam berjalan sahaja

Berjalan tidak berapa bina
Sampai ke padang anta permana
Berhentilah rakyat konon di sana
Karena Allah berjalan lena

Akan sultan kedua saudara
Serta keenam raja mangindra

Seketika berjalan Baginda nan garang
Terdengarlah bunyi tangisnya orang
Sayup-sayup suaranya mengerang
Baginda pun belas bukan sebarang

Kepada menteri bertitah ratu
Tuan hamba dengar bunyinya itu
//Suara siapa mengerang di situ
Belasnya beta bukan suatu

Marilah Tuan kita lihati
Supaya nan kita mendapati
Terlalu belas rasanya hati
Kalaukan boleh kita obati

Setelah sudah berkata-kata
Berangkatlah raja sekaliannya rata
Suara manis tentulah nyata
Baginda pun belas rasanya cita

Seketika berjalan raja mangindra
Bertemu suatu parit yang dura[1]
Sangatlah nyata bunyi suara
Dihampirkan Baginda dengan segera

Setelah dilihat raja bangsawan
Di dalam parit seorang perempuan
Baring menangis selaku rawan
Badannya sudah tumbuh cendawan

Belasnya raja delapan saudara
Lalulah turun diambilnya segera
Ardan menangis tidak terkira
Sehingga parau dengan suara

Lalu berkata Sultan Bestari
Wahai ibuku orang yang bahari
Hamba nin hendak bertanyakan peri
Siapa membawa ibuku kemari

Sekaliannya elok bagai dipana
Dengan segera menjawab nan kata

---

1. ورد

Biarlah hamba berkabarkan peri
Hamba ini saudara suri
//Sebab pun hamba sampai kemari
Raja Sarani menyerangnya negeri

Raja Sahri Satan sudah diambilnya
Ayahanda Ardan Irak semua dialahnya
Baginda dibawa pulang ke negerinya
Hendak dibunuh kata dianya

Wahai Tuan usul mahidan
Hamba inilah bernama Ardan
Penyakit jahat kepada badan
Dibuangkan Welanda ke parit pandan

Habis dikabarkan Ardan yang hewan
Segala hal-ihwal kelakuan
Kepada Baginda raja bangsawan
Sambil menangis merawan-rawan

Kata orang yang menceritakan
Ardan diambil hendak diobatkan
Segala rakyat berjalan dititahkan
Banyaknya Tuan tidak terperikan

Berjalan tidak berapa antara
Sampailah ia ke desa negara
Berhentilah rakyat segala tentara
Gajah dan kuda menteri bendahara

Dibentangnya kemah ratna masari
Berumbaikan yakut dengan baiduri
Semayamlah segala raja bestari
Diadap raja-raja hulubalang menteri

Raja Ahmadsah bangsawan muda
Membuatkan tempat Ardan bereda
Terlalu belas di dalam dada
Melihatkan Ardan paduka bunda

206 //Adapun akan Sultan Mangerna
Menyuruhkan sepuluh orang perdana
Orang yang gagah terlalu bina
Membawa surat dengan rencana

Tunduk menyembah perdana menteri
Segera berjalan ke dalam negeri
Membawa surat Raja Bestari
Dijunjung di atas kepala sendiri

Serta sampai ke pintu kota
Bertanya kepada si mata-mata
Di manakah dia Raja Mahkota
Hendak mengadap sekalian kita

Mata-mata berjalan membawa menteri
Menngadap Raja di balairung suri
Segera ditegur Raja yang bahari
Siapakah orang dibawa kemari

Berdatang sembah dengan perlahan
Raja Melayu punya suruhan
Mengadap Tuan Sinyur pilihan
Entahkan apa maksud ulahan

Raja pun bangkit seraya katanya
Kepada menteri dengan kuatnya
Hai atas apa hajatnya
Baiklah kabarkan dengan segeranya

Memberi tabik menteri berkata
Suratnya itu diberikan serta
Segera disambut Raja Mahkota
Kepada anaknya diberikan nyata

Kastan Bungsu segera menyambut
Serta dibacanya lemah dan lembut
//Berapa perkataan yang tersebut
Hati Baginda sangat terkejut

Di dalam surat bunyinya nyata
Bahwa surat daripadanya kita
Sultan Syarif Raja Mahkota
Negeri Mesir Baginda bertahta

Barang disampaikan Tuhan *rabbani*
Ke hadapan pihak Raja Sarani
Datang membantu tibaku ini
Dua bersaudara da(tang) ke sini

Kita membawa datang kemari
Putranya raja tiga buah negeri
Bela Ayahanda hendak dicari
Keluarkan segera berperi-peri

Datang membawa segala laskar
Negeri hendak langgar
Raja Sarani terlalu dakar
Lagi gagah sangat pendekar

Surat habis sudah dibacanya
Surat diberi kepada ayahnya
Sekaliannya orang semua menegahnya
Segala perkataan sangat kasarnya

Raja Sarani kedua saudara
Serta dengan ketujuhnya putra
Murkanya tidak lagi terkira
Oleh mendengar segala perkara

Raja Sarani lalu berkata
Kepada anakda ketujuhnya rata
Apa bicara anakku serta
Musuh menyerang negerinya kita

208 //Disahut oleh Dang Komar
Janganlah susah kapitan besar
Suatu hari pergi bersiar
Mengeluari Melayu orang yang kekar

Sedikit tak takut di dalam parat[1]
Membunuh musuh binatang darat
Besok hari hendak kukerat
Membuat semat timur dan barat

Bapakku jangan bertampa rasa
Biarlah dahulu kita memeriksa
Jikalau sudah kita binasa
Baharulah bapakku ke luar desa

Hai utusan pulanglah segera
Kabarkan seperti kata dan ce(ri)tera
Esoklah kita ke luar negara
Aku pun pergi ketujuh saudara

Lalu kembali perdana menteri
Penyuruh Baginda Raja Bestari
Persembahkan seperti kabar dan peri
Baginda suka tidak terperi

---

1. خرا ٨

Adapun akan Raja Welanda
Menyuruhkan seorang menteri bereda
Mengerahkan orang mana yang ada
Alat senjata gajah dan kuda

Dikerjakan orang dengan seperti
Berhimpunlah rakyat beribu keti
Handai pendekar yang sida sakti
Raja takluknya banyaklah pasti

Banyak segala raja takluknya
Belum diberi pulang ke negerinya
209 //Takutkan Baginda datang bantunya
Itulah maka sebab dilarangnya

Dengan seketika menderulah bahana
Beribu keti menteri perdana
Alat senjata sudah terkena
Payung segala berjenis warna

Rakyat seperti semut melata
Berkilatan rupa alat senjata
Sorak dan tempik gegap gempita
Bagai terangkat negeri da(n) kota

Datang kepada esoknya hari
Raja ketujuh di balairung suri
Bermohonlah dengan ayah sendiri
Hendak berjalan ke luar negeri

Tidaklah dagang panjangkan kisahnya
Berangkatlah raja konon ketujuhnya
Diiringkan segala bala tentaranya
Riuh rendah bunyi suaranya

Raja Welanda keduanya serta
Duduk di atas bangunan kota
Melihat anak(n)da ketujuhnya serta
Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalanlah anak raja ketujuhnya
Diiringkan segala oleh rakyatnya
Sangat gemuruh bunyi bahananya
Gong dan gendang serta tamburnya

Berapa lu/ng/sin baris Welanda
Johan pahlawan diatas kuda
Handai johan semuanya ada
Serta raja-raja tua dan muda

//Lalu berjalan ke luar desa
Serta rakyat beribu laksa
Segala pendekar yang perkasa
Memegang perisai berhulu suasa

Setelah sampai ke padang saujana
Berhentilah rakyat ke(tI) ujana
Gendang dipalu menderu bahana
Menantikan lawan dengan sempurna

Adapun akan sultan bangsawan
Serta raja keenam sekawan
La(gi) memakai sekaliannya Tuan
Pakaian emas kilau-kilauan

Segalanya elok muda bestari
Sukar bandingnya seluruh negeri
Wajahnya bersih amat berseri
Terkena pakaian intan baiduri

Sudah memakai sekaliannya
Masing-masing naik kudanya
Bermacam jenis warna payungnya
Serta bermain akan panahnya

Sultan Syarif raja mahkota
Di kuning[1] Baginda bertahta
Dikembang payung hijau berpita
Sambil bermain panah permata

Pedang tersandang kepada bahunya
Keris bergenta seraya dipegangnya
Suatu tongkat pemberi gurunya
Itu pun serta juga dibawanya

Setelah *musta'ab* dengan sempurna
Lalu berangkat raja yang gana
211 //Diiringkan rakyat keti ujana
Segera berhenti di padang sojana

Sudah berangkat raja kedelapan
Serta dengan segala kelengkapan
Rakyat menderu seperti topan
Kedua pihak sama berhadapan

Bertemu kedua pihak tentara
Gendang perang dipalunya segera
Gemuruhnya tidak lagi terkira
Seperti terangkat padang belantara

Setelah sama memalu gendangnya
Sama merebahkan batang tombaknya
Segala yang berani geram hati(nya)
Samalah sekalian menyerbukan dirinya

---

1. دبکو تیخ

Beramuk-amuk bukan kepalang
Johan pendekar menteri hulubalang
Tempuh-menempuh tidak berselang
Mana yang penakut berhati walang

Menteri bertemu sama menteri
Orang besar kapitan negeri
Beramuk-amukan tidak terperi
Seperti tidak sadarkan diri

Seketika berperang orang yang ada
Pecahlah perang rakyat Baginda
Karena ia tahan tiada
Keras amuknya tentara Welanda

Dilihat Abas perdana menteri
Rakyatnya itu banyaklah lari
Marahnya tidak lagi terperi
Memacu kudanya menyerbukan diri

212 //Masuk mengamuk ke dalam tentara
Amuknya keras tiada terkira
Mana bertemu dibunuhnya segera
Rakyat Islam banyaklah cedera

Menteri Haibar setelah melihati
Rakyat Islam banyaklah mati
Dibunuh Abas menteri yang sakti
Terlalu marah rasanya hati

Berdatang sembah lakunya berang
Kepada raja delapan orang
Mohonlah patik pergi berperang
Hendak membunuh kafir yang garang

Bunda bertitah bertahan-tahan
Tuan hambaku serahkan kepada Tuhan
Rakyat kafir segeralah tahan
Janganlah lagi menaruh kasihan

Haibar menyembah segeralah pergi
Bertempik di atas kuda yang tinggi
Marahnya tidak terperikan lagi
Sampailah ia anak laki-laki

Mengamuk ke dalam tentara Sarani
Rakyat kafir banyaklah fani
Kejar mengejar ke sana kemari
Mencari Abas menteri berani

Setelah bertemu Abas perdana
Sama berhadapan di padang saujana
Tetak-menetak terlalu bina
Kedua itu belumlah fana

Abas menetak tidak berhenti
Terlalu marah rasanya hati
213 //Segala senjata berganti-ganti
Tidaklah juga Haibar nan mati

Disalah Haibar dengan segera
Lakunya sangat marah gembira
Suatu belum ia nan cidera
Dipeliharakan oleh Tuhan yang gahara

Haibar pun marah di dalam dada
Lalu segera melonta(r)kan gada
Disilahkan Abas menteri Welanda
Suatu senjata kena tiada

Haibar pun marah di dalam hatinya
Abas ditetak dengan pedangnya
Menteri Abas tersalah tangkisnya
Lalu terkena kepada kepalanya

Setelah Abas sudahlah fana
Mati di dalam kafir yang hina
Datang bertiga hulubalang ke sana
Mendapatkan Haibar seri perdana

Dibunuh Haibar dengan seperti
Ketiganya itu habislah mati
Sepuluh pendekar pula/k/ berganti
Meramaikan Haibar laki-laki yang jati

Menteri Haibar yang diterkam
Sama tiba tetak dan tikam
Segala senjata berjenis ragam
Menteri pun belum cacat dan bekam[1]

Karena Haibar sangat gagahnya
Seorang pun tidak menyama dirinya
Ia diharib oleh rajanya
Melihara segala rakyat tentaranya

214 //Haibar melihat datangnya orang
Sepuluh hulubalang terlalu garang
Tetak dan tikam sedikit tak kurang
Marahnya Haibar bukan sebarang

Haibar pun marah rasanya hati
Mengamuklah ia tidak berhenti
Tetak dan tikan berganti-ganti
Sepuluh hulubalang sudahlah mati

---

1. بکم

Banyaklah mati sekaliannya orang
Dibunuh Haibar menteri yang garang
Orang besarnya banyak diparang
Laskar Sarani pecahlah perang

Karena segala orang besar negeri
Habis dibunuh Haibar menteri
Segala laskar banyaklah lari
Karena tidak tertahan diri

Adapun akan Raja Welanda
Di atas kota dengan adinda
Melihatkan perang demikian ada
Terlalu marah di dalam dada

Sambil berkata kepada saudara
Marilah kita keluar negara
Membantu anak(n)da tujuh setara
Karena banyak mati tentara

Tidak terbiarkan melihat rupa
Karena hati tersalah tampa
Rakyat Islam bagaikan apa
Pastilah kita mau berjumpa

Raja Andalan menjawab kata
Sungguhlah Ka Sinyur mahkota
//Bukannya mudah bermain senjata
Sangatlah gundah di hati kita

Kata orang empunya ce(ri)tera
Pergilah Baginda kedua saudara
Mendapatkan anaknya ke luar negara
Sambil berkata kepada putra

Seraya berkata Raja Sarani
Apa kabarnya parangmu ini
Aku pun masuk perang di sini
Biarlah sama hidup dan mati

Akan Haibar mengamuk laskar
Segenap baris ia melanggar
Banyaklah mati segala pendekar
Sorak Islam bunyi tegar

Habislah lari johan pahlawan
Dihambat oleh menteri bangsawan
Seorang pun tidak dapat melawan
Sehingga lari tidak berketahuan

Setelah dilihat Raja Welanda
Serta dengan ketujuh anak(n)da
Akan laskarnya banyak tiada
Dibunuh oleh pahlawan bereda

Ia pun marah tidak terhingga
Memacu kudanya sekalian belaka
Diiringkan segala adik dan kaka
Masuk mengamuk kafir celaka

Mengamuk ke dalam tentara Sultan
Amuknya keras bukan buatan
Pedang perisainya berkilatan
Tentara pun lari berlompatan

216 //Ia mengamuk berlari-lari
Hambat-berhambat ke sana kemari

Sinyo Bermir sangat gembira
Haibar diparangnya dengan segera
Disila/h/kan tidak terkira-kira
Suatu belum beroleh cidera

Dang Bermir terlalu berang
Leher menteri segera diparang
Matilah kafiat Baginda seorang
Bertempiklah kaum laskar ozarang[1]

Ia mengamuk tidak membilang
Beribu laksa menteri hulubalang
Banyaklah rakyat mati dan hilang
Amuknya keras bukan kepalang

Setelah dilihat Sultan Bangsawan
Serta keenam raja pahlawan
Haibar nan sudah mati tertawan
Dengan segala teman dan kawan

Ahmadsah berkata merawan bahasa
Apa bicara khalifah desa
Terlalu banyak johan perkasa
Rakyat kita habis binasa

Menteri Haibar di bawah Adinda
Itu pun Tuan sudah tiada
Dibunuh oleh Raja Welanda
Baik silakan bangsawan muda

Mendengarkan Haji Ahmad bestari
Baginda tersenyum darja berseri
Segera memacu kuda sendiri
Sekalian wazirnya kanan dan kiri

---

1. اورلاغ

217 //Ada seketika ia berjalan
Lalu bertemu raja sembilan
Raja Sarani Raja Andalan
Bermainkan pedang perbuatan Saelan

Adapun akan Sultan Bangsawan
Raja Sarani ia berlawan
Memegang pedang hulu berlawan
Lemah lembut barang kelakuan

Haji Ahmad raja bestari
Sinyur Kupin lawan sendiri
Raja Abdulkarim demikian peri
Sinyur Endrik sama berdiri

Sulung Putra Sidi Maulana
Komar dan Bermir lawan sempurna
Raja Arifin muda teruna
Sinyo Sapir lawan di sana

Muhammad Han muda yang elok
Kastan Bungsu lawan bertetak
Sama muda sifat dan helak
Memberi berkenan segala mahluk

Raja Handalan tiada berlawan
Asik mengamuk kerjanya Tuan
Banyaklah mati johan pahlawan
Dibunuh oleh kafir hewan

Raja Sarani serta putra
Herannya tidak lagi terkira
Melihat Baginda delapan setara
Tiadalah lagi sadarkan mara

Sultan Syarif lalu berkata
Seraya tersenyum duli mahkota
//Hai kafir keparat bangsa yang lata
Seperti mati sekaliannya rata

Tidak apakah engkau sadarkan peri
Bukankah aku lawan sendiri
Sekarang mengapa kapitan negeri
Seperti orang mati berdiri

Sangat terkejut raja nan semua
Jangan dikata raja yang tua
Sambil berkata suka tertawa
Di manakan aku dapat kecewa

Tuan Sultan kecil terlalu
Sehelai pun tidak kelihatan bulu
Lagikan ada menaruh malu
Sungguh kita orang dahulu

Sayang kita tidak terperi
Terlalu budak Sultan Bestari
Hendak melawan orang yang bahari
Biarlah kita membawa masuk ke negeri

Sultan Syarif menjawab sabda
Hai Raja orang tua bereda
Pikiran Tuan sudah tiada
Menurut seperti orang muda

Dengan sesungguhnya berkabarlah gerang
Usah lagi kita berperang
Apa gunanya membunuh orang
Marilah masuk ugama yang terang

219 //Dengan sebenarnya kita berkata
Buangkan ugama yang hina dan lata
Baiklah masuk ugama yang nyata
Menyembah Tuhan alam semata

Ugama Tuan tidak berguna
Kepada Islam terlalu hina
Tidak disukakan Tuhan *rabbana*
Ugama Islam amat sempurna

Berbagailah pujuk dikatakan
Raja Sarani hendak diislamkan
Berapa dalil yang dikeluarkan
Azab neraka habis dikabarkan

Segera disahut Raja Sarani
Lakunya marah sangat berani
Mengapa Sultan mengata-ngatai
Kita pun mengenal Tuhan *rabbani*

Apa dikabarkan kepada kita
Sekaliannya tahu semata
Zat dan sifat sekaliannya rata
Halal dan haram diketahui nyata

Serta segala hadis dan firman
Dibawa Nabi *Akhiruzzaman*
Daripada Tuhan *Malikurrahman*
Menyuruhkan umatnya membawa iman

220 //Ia berkata marah lakunya
Sultan dipalu dengan sangkurnya
Disilahkan Baginda dengan segeranya
Sedikit pun tidak terkena dianya

Raja Sarani sangat gembira
Menarikkan panah dengannya segera
Ditepiskan oleh Sultan Mangindra
Panah menimpah kepada tentara

Laskar Sarani banyaklah mati
Ditimpah oleh panah yang sakti
Sorak Islam tidak berhenti
Terlalu suka rasanya hati

Habislah senjata mana yang ada
Ditetakkan oleh Raja Baginda
Kepada Sultan raja yang muda
Itu pun disila/h/kan juga Baginda

Raja Sarani gundah gulana
Oleh senjatanya tiada yang kena
Segera mengunus pedang kencana
Menetak Sultan arif sederhana

Tersalah tangkis Sultan Bestari
Lalu terkena bahu sendiri
Berhamburan permata intan baiduri
Kulitnya sedikit tiada memberi

Baginda pun marah di dalam dada
Pantas menangkiskan tetak Welanda
Tambahan bahunya terkena ada
Bertambah marah bangsawan muda

Sambil berkata lakunya murka
Tahanlah engkau kafir celaka
221 //Sarani keparat isi neraka
Tidaklah boleh diberi muka

Adapun ia berkata-kata
Memalukan tongkatnya tatah permata
Segera disila/h/kan Raja Mahkota
Suatu pun tiada terkena nyata

Berturut Baginda memalu
Sedikit pun tidak aib dan malu
Raja Sarani menyila/h/kan selalu
Lakunya gopoh tidak kelulu

Tersalah tangkis Raja Welanda
Palu pun terkena di kaki kuda
Lalu terjatuh Raja bereda
Segera dipalu olehnya Baginda

Tersalah tangkis Raja terala
Lalu terkena kepada kepala
Pecah belah tidak berkala
Luluh lantak tulangnya segala

Raja Sarani sudahlah mati
Dibunuh oleh raja yang sakti
Bersoraklah rakyat berlepas keti
Tidaklah lagi ia berhenti

Disahut sorak sebelah utara
Karena raja tujuh bersaudara
Sinyur Kupin sudahlah cidera
Dibunuh oleh Ahmad perwira

Sinyur Endrik matilah tentu
Dibunuh Raja Indra itu
Sinyur Komar samalah begitu
Dibunuh Sulung putranya ratu

2 //Sinyur Bermir samalah fana
Serta dibunuh Sidi Maulana
Bersoraklah rakyat kati ujana
Riuh rendah kedengaran bahana

Sorak dan tampik riuh rendah
Sinyur Safir tertangkaplah sudah
Raja Arifin paras yang indah
Laskar Welanda hatinya gundah

Sinyur Sorak[1] sudah tertawan
Dibunuh Harsah raja bangsawan
Hanyalah Muhammad raja pahlawan
Karena ia lagi berlawan

Raja Arifin lalu berkata
Kepada Muhammad Mangkurat Danta
Undurlah tuan cahayanya mata
Biarlah Kanda gantikan serta

Muhammad menjawab lakunya berang
Sambilkan tetaknya azarang
Tuan hamba jangan dilarang
Biarlah hamba dibunuhnya orang

Sama menantang tuan hamba ora berani[2]
Masakan hamba undur dari sini
Biarlah hamba segeranya *fani*
Dibunuh oleh Raja Sarani

Kastan Bungsu orang jauhari
Tetak dan tikam tidak terperi
Karena silahkan muda bestari
Suatu pun tidak mengenanya diri

1. اولا برا ڤن

2. ________

Muhammad Basrah sangatlah marahnya
Terlalulah rupa lakunya
223 //Peluh pun mercik kepada mukanya
Mangkin bertambah baik parasnya

Memacu kudanya berperi-peri
Sinyur Bungsu lalu dihampiri
Ditangkapnya segera dipegangnya jari
Diikatnya dengan cinde masyari

Sudah tertangkap *sinyur* yang muda
Diberikan kepada seorang biduanda
Bersoraklah pula/k/ rakyat Baginda
Terlalu suka di dalam dada

Raja Andalan terlalu murka
Melihatkan hal anaknya belaka
Memacu kudanya dengan seketika
Menuju Sultan Raja Paduka

Setelah dekat dengan sempurna
Ia pun mengunus pedang kencana
Hendak menetak Sultan yang gana
Segera ditangkap Sidi Maulana

Bersama dengan anak saudaranya
Baginda pun suka rasa hatinya

Kata orang empunya cerita
Sekalian kafir membuangkan senjata
Minta nyawanya sekalian rata
Setengah lari ke dalam kota

Membawa kabar ke dalam negeri
Kepada Raja punya istri
Mengatakan mati Tuan sendiri
Setengah ditangkap Raja Bestari

Menangislah segala bini Welanda
Akan lakinya serta anak(n)da
224 //Pilu dan rawan di dalam dada
Ada setengah menumbukkan dada

Tangis bukan lagi suatu
Riuh rendah di gudang batu
Segala perempuan tiada bertentu
Berlari-lari ke sini ke situ

Sultan Syarif tersebut katanya
Setelah Baginda melihat lakunya
Segala kafir membuangkan senjatanya
Baginda pun suka rasa hatinya

Baginda menyuruh seorang bendahara
Bertanya segala laskar tentara
Jikalau mau menurut bicara
Masuk ugama yang sejahtera

Wazir pun menyenbah pergilah serta
(Me)meriksa orang sekaliannya rata
Karena titahkan duli mahkota
Menyuruh masuk ugama yang nyata

Sekalian kafir menurut bicara
Diajar mengucap oleh bendahara
Mana tak mau bunuhlah segera
Disesatkan laskar tidak terkira

Setelah sudah ia diajarkan
Perkataan bendahara semua turutkan
Sekalian kafir lalu diislamkan
Serta sudah lalu dipersembahkan

Baginda pun suka tidak terperi
Berangkatlah masuk ke dalam negeri
Diiringkan oleh hulubalang menteri
Serta ketujuh muda bestari

225 //Raja Handalan seketikanya serta
Dibawa baginda ke dalamnya kota
Di gedung batu Baginda bertahta
Diadap orang sekaliannya rata

Baginda pun menyuruh seorang perdana
(Me)meriksa kafir jantan betina
Masuklah ugama yang sempurna
Supaya mendapat bahagian di sana

Menteri pun menyembah kepada Baginda
Mengerjakan titah sultannya muda
(Me)meriksa orang mana yang ada
Sekaliannya itu menurut sabda

Baginda pun suka tidak terkira
Seraya bermadah merdu suara
Kepada raja tiga berputra
Turutlah Tuan seperti bicara

Jikalau mau Tuan menurutkan
Supaya boleh kita berikan
Berapa lagi yang dikehendakkan
Negerinya Tuan kita pulangkan

Buangkan ugama jin dan hantu
Marilah masuk ugama yang tentu
Diperkenankan oleh Tuhan Yang Satu
Bertambah besar pahalanya itu

Dang Syafir menjawab kata
Sebarang titah menurutlah kata
Tuan Sultan orang yang pokta
Tidaklah mau nama yang lata

Baginda pun suka mendengarkan kata
Diajar mengucap raja keduanya
//Segala syahadat semua diikutnya
Baginda pun melepaskan daripada ikatnya

Setelah ikat sudah dilepaskan
Anak raja kedua lalu diislamkan
Serta namanya diubahkan
Cara upaya dipakaikan

Dang Syafir muda bestari
Azmir itu namanya diberi
Parasnya elok tidak terperi
Seperti bulan empat belas hari

Kastan Bungsu seorang pahlawan
Raja Barsah nama bangsawan
Ialah itu menggantikan Tuan
Kerajaan ayahanda di Negeri Harjawan

Sudahlah selesai raja yang kedua
Bertanya pula/k/ utama jiwa
Kepada Raja Andalan yang tua
Maukah menurut bicara jua

Dengan lemah lembut Baginda berkata
Hadis dan firman dikabarkan serta
Disuruhnya masuk ugama yang nyata
Supaya bertambah kerajaan tahta

Raja Handalan mendengarkan peri
Marahnya tidak lagi terperi
Mukanya merah matanya terdiri
Sambil memalingkan ke sebelah kiri

Sambil berkata lakunya murka
Menurut katamu tidak kusuka
Segala hukum aku tahu belaka
Allah dan rasul diketahui juga

227 //Sekarang bagaimana hendak menyuruhnya
Karena belum sampai jangkanya
Kita pun tidak mau rasanya
Masuk Islam jahat bunyinya

Daripada aku masuk ugama
Nasihatmu tidak kita terima
Baiklah bunuh muda utama
Dengan saudaraku supaya bersama

Sultan kedua anak pesona
Tiada sekali membalas guna
Masuk Islam terlalu hina
Biarlah kita sekali fana

Mendengarkan kata Raja Welanda
Terlalu murka Sultan muda
Bertitah kepada seorang biduanda
Kafir nin rantai di bangsal kuda

Dikerjakan oranglah dengan segera
Dirantai dibelenggu seperti kera
Seorang dirinya masuk penjara
Karena tidak menurut bicara

Sudah dikerjakan dengan seperti
Dipersembahkan kepada raja yang jati
Baginda pun suka rasanya hati
Karena lepas daripadanya mati

Adapun segala bini Welanda
Hari itulah diislamkan Baginda
Karena sekaliannya menurut sabda
Suci dan ikhlas di dalam dada

Setelah selesai dengan sempurna
Memberi derma raja yang gana
228 //Isi negeri mulia dan hina
Baginda pun suka terlalu bina

Sultan Syarif lalu bersabda
Kepada segala raja-raja yang ada
Silakan dahulu kanda adinda
Kita melihat penjara Ayahanda

Raja Ahmadsah menjawab kata
Silakan Tuan Raja Pandita
Mengiringkan tuan *salli* bertahta
Kakanda sekalian adalah serta

Tersenyum manis Raja Perwira
Lalu berangkat dengan segera
Bersama raja ketujuh setara
Diiringkan raja dua bersaudara

Serta sampai ke penjara batu
Raja Babarsah muda yang tentu
Bertanya kepada menterinya itu
Di manakah kunci ditaruh ratu

Berdatang sembah menteri bereda
Tidaklah Tuan tahunya Mamanda
Karena dahulunya kepada Ayahanda
Itu sendiri memegang Baginda

Patik ini hamba yang bahari
Hendak memegang tidaklah diberi
Tidaklah patik tahukan peri
Entahkan dibawanya ke luar negeri

Raja Babarsah mendengar kata
Terlalu takut rasanya cinta
Akan Baginda Raja Mahkota
Tunduk tidak mengangkatkan mata

229 //Sultan Syarif melihat kelakuan
Anak raja kedua rupanya rawan
Belas sedikit raja bangsawan
Seraya berkata diamlah Tuan

Dilihat Baginda dengan seperti
Tujuh rapuh-rapuh kunci mati
Di dalam satu beratnya sekati
Suatu lobang tidaklah pasti

Raja ketujuh segera berdiri
Dipatahkan kunci berperi-peri
Setelah putus terbuka sendiri
Tampaklah Raja sultan yang bahari

Segeralah masuk anak raja semua
Dilihat Baginda hanyalah berdua
Pingsan terkapar raja yang tua
Sepertikan tidak rupanya bernyawa

Matanya kejam[1] tidak terbuka
Terlalu pucat rautnya muka
Badannya kurus tiada terhingga
Eratnya belenggu adalah juga

Menangislah raja delapan setara
Belenggu dan rantai dibukanya segera
Belas dan kasihan tidak terkira
Melihatkan ayahanda dua bersaudara

Dirasa Baginda kepadanya dada
Nafasnya sedikit juga yang ada
Nyatalah hidup Paduka Ayahanda
Sekadarkan badan porak poranda

Baginda pun menyuruh perdana menteri
Mengambil air mawar dengan kesturi
//Dibawa orang berperi-peri
Kepada Baginda diunjukkan sendiri

Segera disambut muda yang pokta
Disapukan di muka duli mahkota
Seluruh badan disapukan rata
Belas dan kasihan rasanya cita

Adapun akan raja keduanya
Merasa sejuk sangat badannya
Baginda pun segera membuka matanya
Melihat orang sangat ramainya

---

1. [illegible]

Tidaklah dapat hendak berkata
Sehingga cucur airnya mata
Lemah segala sendi anggota
Letih lesu tubuhnya rata

Terlalu belas Raja Bestari
Melihat hal ayahanda sendiri
Disiramkan dengan air kesturi
Supaya pulang tubuh yang bahari

Sultan Irak Sultan Indra
Dapatlah ia mengeluarkan suara
Tubuhnya lemah tidak terkira
Sendi dan tulang bagaikan cedera

Segera disandarkan Sidi Maulana
Serta Raja Ahmadsah teruna
Datanglah keenam muda sempurna
Menyembah ayahanda raja yang gana

Raja keenam menyatakan diri
Kepada ayahanda raja yang bahari
Baginda pun suka tidak terperi
Oleh bertemu putra sendiri

231 //Sultan Syarif ditanyakan segera
Kepada anak(n)da enam bersaudara
Sekalian disembahlan muda perwira
Baginda pun suka tidak terkira

Lalu bercetera pula/k/ Baginda
Kepada keenam paduka anak(n)
Perinya ia diambil Welanda
Salah dan dosa suatu pun tiada

Terlalu belas segala teruna
Mendengarkan cetera raja yang gana
Bagina pun dibawa pulang ke istana
Disuruh peliharakan dengan sempurna

Kata orang empunya cetera
Sultan Syarif raja perwira
Mengeluarkan perempuan di dalam penjara
Serta ayahanda bunda saudara

Dipeliharakan Baginda dengan sepertinya
Terlalu belas kasihan rasanya
Ardan pun sudah diambilnya
Karena kasihan melihat halnya

Raja Sahri Satan sultan yang bahari
Dihadirkan tempat di dalam puri
Sakitnya tidak lagi terperi
Belumkan baik empat lima hari

Sultan Syarif sendiri meliharakan
Segala obat ia menyapukan
Jikalau setitik ia menyudukan
Pergi dan petang Baginda disiramkan

Adapu(n) akan Permaisuri
Menangiskan anak(n)da kanan dan kiri
232 //Berjabat salam sama sendiri
Sambil meratap berbagai peri

Demikianlah laku permai Mangindra
Karena bertemu putra berputra
Lagi pun lepas daripada mara
Badan letih tidak terkira

Sultan Syarif raja terbilang
Menyuruh melepaskan menteri hulubalang
Belasnya bukan alang kepalang
Sama Islam beroleh malang

Selang tiada berapanya hari
Sultan Syarif bijak bestari
Sambutlah Baginda raja yang bahari
Samalah kedua laki istri

Ardan pun baik juga serta
Diobatkan Sultan Syarif mahkota
Sukanya Ardan di dalam cita
Kasih dan sayang adalah serta

Kata orang empunya madah
Raja Sahri Satan baiklah sudah
Terlalu suka paras yang indah
Karena sembuh dengan yang mudah

Sultan Syarif Raja Bestari
Baginda membuat balairung suri
Berapa buah istana yang terdiri
Sultan ketiga hendak diberi

Istana pun sudah dengan seketika
Lalulah pindah sultan ketiga
Anak istrinya dibawa belaka
Hati di dalam terlalu suka

233 //Raja Sahri Satan juga bercinta
Akan anak(n)da keduanya serta
Kabar pun tidak mendapat warta
Entahkan ke mana pergi melata

Tambahkan melihat Raja bangsawan
Sampai dengan anakanada nan tuan
Salahnya laki-laki (de)ngan perempuan
Besar sedikit Sultan pahlawan

Berpikirlah Baginda di dalam dada
Hendak kukatakan kedua anak(n)da
Entahkan ia entahkan tiada
Menjadi maklum raja bereda

Duduklah Baginda dengan bercita
Akan anak(n)da keduanya serta
Berbayang-bayang kepadanya mata
Tidak mendapat kabar berita

Jangan dikata Sidi Maulana
Sehari-hari gundah gulana
Hatinya berahi terlalu bina
Akan sultan raja yang gana

Menaruh tampa berapanya lama
Disangkanya perempuan yang menjelma
Tambahan diajar bersiram sama
Tidaklah mau Sultan utama

Raja Arifin demikianlah juga
Berahinya tidak lagi terhingga
Akan Muhammad raja mustika
Sehari-hari menaruh sangka

Sultan Syarif raja bangsawan
Duduklah ia menaruh kemaluan
234 //Pilu serta bercampur rawan
Karena belum lagi berketahuan

Raja Sahri Satan laki istri
Serta kedua muda jauhari
//Apatah lagi inang yang gari
Tidak dikenalnya inang yang bahari

Sultan Syarif jangan dikata
Kedua bersaudara samalah serta
Seorang pun tidak mengenal nyata
Disangkanya laki-laki duli mahkota

Ada kepada suatu hari
Sultan Syarif di balairung suri
Serta ketiga sultan yang bahari
Anak raja sekalian kanan dan kiri

Diadap segala menteri bendahara
Orang besar-besar di dalam negara
Ramainya tidak lagi terkira
Mengadap Sultan Raja Mangindra

Raja Sahri Satan lalu bersabda
Sambil memandang sultan muda
Ayuhai Tuan lela yang sahda
Apa bicara Tuan anak(n)da

Anak(n)da Ahmadsah Sulung Putra
Baiklah Tuan ke luar negara
Carilah adikmu dua bersaudara
Entahkan ke mana membawa sengsara

Sultan Irak menjawab kata
Benarlah seperti titah mahkota
Anak(n)da kedua pergilah serta
Mencari anakda emas juwita

Itu pun jikalau Anakda memberi
Ayahanda nin hendak pulang ke negeri
Anak(n)da sekalian pergi mencari
Apakah lagi berbanyak peri

237 //Baginda menjawab manis sibawa
Ayahanda ketiga sabarlah jua
Nantilah Tuanku sebulan dua
Pergilah patik bersama semua

Karena patik hendak menentu
Akan kedua anak(n)da itu
Dirajakan di sini salah suatu
Rakyat tentara supaya tentu

Kepada Azmir Baginda berkata
Raja Babarsah keduanya serta
Wahai Adinda raja yang pokta
Maukah Tuan beristri nyata

Jikalau mau Tuan menurutkan
Boleh segera Kakanda pinangkan
Berkabar benarlah jangan rasakan
Kakanda Adinda boleh mencarikan

Anak raja kedua menjawab kata
Sambil menyembah duli mahkota
Mohonlah patik keduanya serta
Belum berniat di dalam cita

Jikalau Tuanku belum beristri
Belumlah mau hati sendiri
Biarlah bujang sehari-hari
Senang mengerjakan mahkota negeri

Tersenyum manis Raja bangsawan
Mendengarkan madah adinda nan Tuan
Hatinya belas bercampur rawan
Lalu Baginda berjamu-jamuan

Setelah petang sudahlah hari
Baginda berangkat ke dalam puri
//Kembalilah ketiga raja bestari
Serta segala hulubalang menteri

Muhamad Basrah bangsawan muda
Beradulah serta dengan Kakanda
Serta ditunggu siti sikanda
Sama beradu dengan Baginda

Terlalu heran teman dan kawan
Melihatkan laku Raja Bangsawan
Beradu serta dengan perempuan
Disangkanya Baginda membuat kelakuan

(A)dapun akan Sidi Maulana
Di dalam balai indra kencana
Hati di dalam gundah gulana
Terkenangkan Sultan muda teruna

Di dalam balai mendiamkan dirinya
Tiadalah juga tidur matanya
Datanglah rawan kepada hatinya
Lalu menangis di dalam selubungnya

Bulan pun terang kilau-kilauan
Lekat segenap kayu-kayuan
Mungkin bertambah Sidi nan rawan
Pikirnya tidak lagi berketahuan

Ia pun bangun dengannya serta
Kepada hadamnya ia berkata
Marilah Kanda sekaliannya rata
Kita ke istana Adinda Mahkota

Sembah segala anak menteri
Silakan Tuanku mahkota negeri
Lalu berangkat Sidi bestari
Bulan pun terang cahaya berseri

239 //Setelah sampai ke pintu istana
Lalu berseru Sidi Maulana
Hai dayang siti mangkerna
Bukalah pintu dengan sempurna

Dayang terkejut mendengar suara
Didengarnya nyata Sidi putra
Ia pun takut tidak terkira
Akan Baginda berdua cendera

Berserulah pula/k/ Sidi Maulana
Minta bukakan pintu istana
Terlalu takut siti mangkerna
Dibukanya pintu dengan sempurna

Sidi pun takut seorangnya
Kepada dayang ia bertanya
Sultan Syarif di mana dianya
Aku nin hendak persilakannya

Berdatang sembah dayang suatu
Sudah beradu Adinda itu
Di atas /pe/balai Tuanku di situ
Baharulah beradu Paduka Ratu

Sultan Syarif lalu bersabda
Kanda dipanggil oleh Baginda
Marilah pergi wahai Adinda
Sudahlah lama menanti Ayahanda

Berangkatlah ketiga raja bangsawan
Diiringkan oleh teman dan kawa(n)
Terlalu terang bulan di awan
Sidi Maulana hatinya rawan

Sambil berpikir di dalam dada
Betapalah aku perdayakan Adinda
Sekarang pergi mengadap Ayahanda
Apakah pula/k/ dijawab Baginda

242 //Jikalau demikian betapalah peri
Baiklah kukabarkan kesalahan diri
Kepada Adinda Raja Bestari
Masakan murka Mahkota Negeri

Sudah berpikir lalu berkata
Wahai Adinda raja mahkota
Ampunkan Tuan kesalahan beta
Kanda nin Tuan berbuat dusta

Bukan Ayahanda persilakan Tuan
Sekadarkan Kanda empunya kelakuan
Terlalu terang bulan di awan
Diajak bermain muda bangsawan

Mendengarkan kata Sidi Maulana
Berkabar benarlah dengan sempurna
Rasanya murka terlalu bina
Disabarkan Baginda raja yang gana

Suatu pun tidak apa jadinya
Karena hati sangat marahnya
Hendak pun digamparkan demikian lakunya
Malu didengar orang sekaliannya

Menjadi Sultan berdiam juga
Sangat ditahan hatinya murka
Merah padam warnanya murka
Pulang ke istana dengan seketika

Setelah sampai ke dalam puri
Dayang dipanggil berperi-peri
Baginda semayam dekat baiduri
Seraya berkata darja berseri

Ayuhai dayang siti semuanya
Aku kabarkan dengan sebenarnya
243 //Esok-esok hari lusanya
Jangan pandai-pandai (me)ngaku sekaliannya

Barang siapa datang kemari
Kepada waktu tengah malam hari
Dengan aku engkau kabari
Biarlah aku membuka sendiri

Jikalau tidak menurut kata
Engkau kubunuh sekaliannya rata
Siti sekalian menyembahlah serta
Terlalu takut rasanya cita

Baginda pun lalu masuk peraduan
Kedua bersaudara samalah Tuan
Hati di dalam pilu dan rawan
Kelakuan Sidi punya ulahan

Adapun akan Sidi Maulana
Dilihatnya Baginda kembali ke istana
Suatu pun tidak madah rencana
Hatinya Sidi gundah gulana

Ia pun pulang ke balai tiara
Pilu dan rawan tidak terkira
Rasanya sebal bercampur lara
Oleh perbuatan demikian pe(r)kara

Semalam-malaman beradu tiada
Hatinya rawan di dalam dada
Menangislah Sidi bangsawan muda
Takutkan merajuk konon Baginda

Setelah siang hari nan nyata
Beradulah Sidi putra mahkota
Ditunggu *khadamnya* sekalian rata
Di dalam balai tembok permata

244 //Sultan Syarif tersebut peri
Setelah siang sudahlah hari
Pergi bersiram Raja Bestari
Serta adinda Muhamad Basri

Sudah bersiram Raja yang sahda
Lalu kembali bersama adinda
Langsung ke istana semayam Baginda
Persantapan diangkat dayang sikanda

Lalu/lah/ santap Sultan Bestari
Bersama Adinda muda johari
Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri

Setelah sudah santap mahkota
Lalu memakai keduanya serta
Berangkat ke balai duduk bertahta
Di(h)adap orang sekaliannya rata

Sultan ketiga sudahlah ada
Serta segala paduka anak(n)da
Diadap orang tua dan muda
Sidi Maulana juga tiada

Seketika duduk berperi-peri
Datanglah Sidi muda bestari
Diiringkan oleh *khadam* sendiri
Lalulah naik ke balairung suri

Raja Sahri Satan lalu bersabda
Tingginya hari beradu anakda
Tunduk diam bangsawan muda
Pilu dan rawan di dalam dada

Raja Sahri Satan sultan yang bahari
Berhati susah sehari-hari
//Akan kedua anakda putri
Hendak keluar belumnya diberi

Selama Baginda di dalam negara
Berhati susah tidak terkira
Akan anak(n)da dua bersaudara
Karena kabarnya belumlah ketara

Berapa Baginda minta lihati
Kepada ahli nujum yang sakti
Tidaklah juga mendapat pasti
Baginda pun susah rasanya hati

Nujum pun tahu akan halnya
Sultan Syarif itulah putrinya
Hendak berkabar takut rasanya
Kalaukan Baginda dapat malunya

Salin dari kiasnya disembahkan segera
Mengatakan lekas bertemu putra
Tidaklah ditentukan desa negara
Rasanya takut tidak terkira

Sela sedikit hati Baginda
Nujum dikurniakan harta dan benda
Nujum pun suka di dalam dada
Mendapat nugraha Raja Bereda

Kata orang empunya peri
Ahli nujum muda johari
Tujuh orang lagi masuk ke negeri
Dibawa mengadap raja yang bahari

Baginda menegur manis kelakuan
Ahli nujum marilah Tuan
Tolong (a)palah hamba yang rawan
Tuan Hamba lihatkan siapa mengetahuan

246 //Dengan karena Allah menolong beta
Lihatkan Tuan putranya kita
Adakah ia dengan yang nyata
Di mana tempatnya gerangan melata

Sambil membilang akan jarinya
Dilihatnya Putri sungguhlah adanya

Di dalam nujum dilihatnya pasti
Sungguhlah Putri tiadalah mati
Menjadi raja dengan seperti
Sultan Syarif raja yang jati

Nujum pun tunduk diam seketika
Hendak pun dikabarkan seperti reka
Takutkan jikalau menjadi murka
Karena maklumnya tidak terhingga

Berdatang sembah kepada Baginda
Ampun Tuanku Raja Bereda
(A)dapun akan Paduka Anakkda
Kedua bersaudara nyatalah ada

Paduka Anak(n)da Tuan Putri
Didapat raja sebuah negeri
Dijadikan ia raja bestari
Bersuka-sukaan sehari-hari

Adapun akan namanya desa
Patik Tuanku kurang periksa
Di mana/kan/ tempat Putri Berbangsa
Tidak diketahui kepada rasa

Segera juga Tuanku berjumpa
Dengan anakanda raja yang *safa*
Lekas kelihatan nama dan rupa
Tuanku jangan berbanyak tampa

247 //Mendengarkan sembah nujum bereda
Terlalu suka hati Baginda
Lalu diberinya harta dan benda
Serta pakaian dikurniakan ada

Nujum bermohon kembali pulang
Tinggalah Baginda raja terbilang
Hatinya suka bukan kepalang
Hendak bertemu anakda yang hilang

Sultan Syarif bijak bestari
Baginda berpikir seorang diri
Hatinya belas tidak terperi
Akan ayahanda raja yang bahari

Hendak pun ia menyatakan dirinya
Terlalu sangat malu rasanya
Diketahui orang sekaliannya
Apatah lagi kepada tunangannya

Ada kepada suatu hari
Sultan Syarif Raja Bestari
Duduk berpikir seorang diri
Niatnya hendak menyatakan diri

Suatu melihat hendak dibuat/i/
Supaya jangan orang melihat/i/
Hendak menjadi nujum yang sakti
Supaya dipanggil raja yang jati

Sudah berpikir raja yang *gana*
Berangkatlah Tuan ke balai ratna
Ketiga sultan adalah di sana
Serta segala raja teruna

Baginda tersenyum seraya berkata
Kepada ketiga raja pendeta
248 //Tinggalah ayahanda ketiganya serta
Kanda adinda sekaliannya rata

Hamba berniat/i/ di hati sendiri
Hendak berhalwat barang tujuh hari
Ayahanda ketiga diwakilkan negeri
Gantinya patik sebarang peri

Disahut Baginda baiklah Tuan
Janganlah lama muda bangsawan
Ayahanda nin sangat berhati rawan
Tujuh hari nyata ketahuan

Anak raja sekalian mendengarkan kata
Terkejutnya sangat rasanya cita
Disangkanya hendak ke luar kota
Isi negeri samalah serta

Sultan Syarif lalu berperi
Kepada segala hulubalang menteri
Kamu sekalian dengarlah diri
Sultan ketiga kuserahkan negeri

Sebarang titah seri betara
Hendaklah kamu kerjakan segera
Terserah kepadanya hukum bicara
Kepada Baginda putra berputra

Tunduk menyembah hulubalang menteri
Serta Baginda Raja Bestari
Baginda pun suka tiada terperi
Sekadar menanti malamnya hari

Baginda berjamu isi negara
Makan dan minum berbagai perkara
Ramainya tidak lagi terkira
Segala raja-raja menteri bendahara

249 //Setelah petang sudahlah nyata
Lalu kembali sekaliannya rata
Naik ke istana Baginda bertahta
Lalu semayam di atas geta

Bertitah kepada siti sikanda
Hamba berpesan kepadanya bunda
Jikalau orang mencari *sanda* [1]
Katakan hamba sudah tiada

Hamba nin hendak menyatakan diri
Kepada Ayahanda Raja yang bahari
Hendak diperbuat suatu peri
Tetapi jangan Bunda kabari

Siti menjawab lakunya rawan
Kila apakah Bunda nin Tuan
Bunda pun belas melihat kelakuan
Paduka Ayahanda bercita hewan

Setelah sudah berperi-peri
Masuk ke peraduan Raja Bestari
Ditunggu inang seorang diri
Orang ke situ tidak diberi

Duduklah Baginda raja bangsawan
Berdiam diri di dalam peraduan
Ditunggu oleh siti nin Tuan
Di luar tirai kain berawan

Adalah kadarnya dua tiga hari
Di dalam peraduan kelambu *masari*
Pikirnya hendak menjadikan diri
Ahli nujum bijak bestari

---

1. سندا

Sudah berpikir bangsawan muda
Lalu memakai Sultan yang sahda
//Tujuh lapis baju yang ada
Berseroban *kasmiri* tulis perada

Setelah jubah terkena rata
Diambil selendang bertudung serta
Melagakan dirinya nujum pendeta
Bercincin zamrut suatu permata

Kaki dan tangan disarungnya pula
Terlalu segan sajak dan lela
Elok parasnya muda terala
Memberi berahi orang segala

Kepada inang Baginda berkata
Tinggallah Ibuku dahulu serta
Jikalau orang bertanyakan beta
Katakan hamba adalah nyata

Setelah sudah berperi-peri
Lalu berjalan Raja Bestari
Ke luar kota seorang diri
Menuju kampung perdana menteri

Karena waktu tengahnya malam
Pergi ke kampung menteri puhalam
Orang pun sunyi luar dan dalam
Bulan di awan cahayanya kelam

Setelah sampai duduk di tangga
Seorang manusia tiada yang jaga
Baginda pun sangat hatinya duka
Hendak melepaskan mala petaka

Ada seketika sianglah hari
Orang pun jaga di dalam negeri
Terbukalah pintu rumah menteri
Keluarlah seorang siti bestari

251 ///Terbukalah pintu rumah menteri
Keluarlah seorang siti bestari/

Setelah siti melihat rupanya
Seorang haji duduk di tangganya
Tidaklah lagi ia bertanya
Siti berkabar kepada tuannya

Tiadalah dagang panjangkan rencana
Ahli nujum dipanggil perdana
Dipermuliakan menteri dengan sempurna
Diberinya makan berbagai warna

Setelah sudah minum dan makan
Kemudian baharu ia ditannyakan
Tuan hamba kemari apa dikehendakkan
Olehnya nujum semua dikabarkan

Dengan manisnya ia berkata
Dari Arab datangnya beta
Hendak kembali kepadanya cita
Kemalaman hari sungguhlah kita

Hamba nin tidak bermalam di negeri
Hendak berjalan sekarang hari
Sultan Bagdat[1] yang mencari
Disuruhnya hamba datang berperi

---

1. جغرا ن

Perdana menteri lalu berkata
Maukah Tuan Hamba di dalam cita
Dibawa mengadap duli mahkota
Baginda berpesan kepadanya beta

Disahut nujum dengan sempurna
Baiklah Tuan datuk perdana
Hamba menurut seperti rencana
Tetapi tak boleh lama di sana

252 //Setelah sudah berkata-kata
Pergilah menteri keduanya serta
Mengadap Baginda ke dalam kota
Baginda pun hadir sudah bertahta

Dilihatnya Baginda semuanya ada
Serta anak raja yang muda-muda
Lalulah naik wazir yang bereda
Membawa nujum mengadap Baginda

Berdatang sembah perdana menteri
Ampun Tuanku raja yang bahari
Inilah seorang nujum bestari
Baharulah semalam ia kemari

Baginda mendengar sembah perdana
Suka Baginda terlalu bina
Lalu Baginda semayam bertahta
Dihampiri nujum yang bijaksana

Seraya bertitah merdu suara
Ayuhai nujum ganti saudara
Tolonglah hamba dengannya segera
Lihatkan Tuanku apalah putra

Dua beradik anakku hilang
Di dalam hutan berpadangkan lalang
Susahnya hamba bukan kepalang
Segala yang mencari semuanya pulang

Mendengarkan titah Raja yang sakti
Nujum pun belas rasanya hati
Tunduk menyembah dengan seperti
Sambil membuka ramalnya pasti

Ramal dibuka membilang jari
Pura-pura tunduk berdiam diri
//Setelah dilihat demikian peri
Berdatang sembah darja berseri

Ampun Tuanku Duli Mahkota
Patik sembahkan dengan yang nyata
Adapun anakda keduanya serta
Sudah menjadi raja bertahta

Sultan Syarif Raja Maulana
Yang berhalwat di dalam istana
Itulah anakda putri mangkerna
Melepas Tuanku daripada bencana

Sebab pun demikian anakda perbuatan
Tatkala zaman di dalam hutan
Lalulah ia menjadi jantan
Terus ke negeri menjadi sultan

Di dalam ramalnya mengatakan sudah
Paduka anakda berhati gundah
Hendak berkabar paras yang indah
Rasanya malu bukannya mudah

Raja Sahri Satan mendengarkan kata
Serta anak raja sekaliannya rata
Baginda pun suka rasanya cita
Karena anakda sudahlah nyata

Serta berkata raja yang sapa
Patutlah aku bersalah tampa
Rupanya anakku datang menerpa
Melepaskan aku daripada papa

Ayuhai Tuan hamba kabarkan
Bila boleh hamba dapatkan
Anakku tengah membuat kebijakan
Tidakkah hamba dimurkakan

254 //Sultan Syarif mendengar katanya
Terlalu geli rasa hatinya
Pura-pura tunduk berdiamkan diri(nya)
Sambil melihat di dalam ramalnya

Berdatang sembah dengan seperti
Ampun Tuanku raja yang sakti
Hari ini jangan Tuanku lihat/i/
Aralnya besar tidak berhenti

Apabila berangkat raja yang bahari
Mendapatkan Anakda ke dalam puri
Niscaya Anakda membunuh diri
Demikianlah Tuanku di dalam mustari

Nantilah dua hari kepada jangka
Waktu pagi-pagi di dalam ketika
Baharulah berangkat raja paduka
Dapatlah Tuanku berpandang muka

Adapun anakda Muhammad Basri
Janganlah dahulu Tuanku bahari
Jikalau sampai sudah dua hari
Baharulah dinyatakan anakda putri

Demikianlah Tuanku seperti cetera
Patik bermohon ke luar negara
Karena hendak berjalan segera
Dipanggil oleh mahkota indra

Setelah Baginda mendengarkan kata
Terlalu suka rasanya cita
Ahli nujum diberinya harta
Segala pakaian banyak semata

Setelah petang sudahlah hari
Baginda berangkat ke dalam puri
//Nujum pun pulang bersama menteri
Lalu sekali ke luar negeri

Setelah hari jauh malam
Sultan Syarif masuk ke dalam
Lantas ke istana muda pualam
Lalu semayam di atas tilam

Raja Sahri Satan tersebut kata
Baginda di atas geta
Kepada Permai Baginda bercerita
Akan anakda sudahlah nyata

Setelah didengar Permaisuri
Takutnya tidak lagi terperi
Kalau dikabarkan Tuan putri
Diperbuat Sulung muda jauhari

Baginda pun masuk ke dalam peraduan
Laki istri samalah Tuan
Permaisuri hatinya rawan
Keluh kesah tidak ketahuan

Lalu/lah/ keluar Permaisuri
Masuk ke/pada/ bilik/nya/ putri
Ardan pun ada bersama sendiri
Sulung Putra dipanggil berperi

Setelah datang Sulung Putra
Permaisuri lalu bercetera
Karena Putri sudah ketara
Kalau/kan/ berkabar Putri Mangindra

Jikalau Baginda bertanyakan kita
Apalah jawabnya hendak dikata
Murkalah pula/k/ duli mahkota
Apatah lagi sekaliannya rata

256 //Sulung Putra muda bestari
Serta dengan Tuan Putri
Keduanya tunduk pikir dicari
Ardan juga menjawab peri

Wahai Tuan Sulung Putra
Apa lagi susahkan bicara
Pujuklah adinda Zuhrah Mangindra
Supaya jangan beroleh mara

Jangan diberi ia/nya/ /ber/kabar
Kepada Baginda raja muktabar
Masa tak mau paras bergambar
Karena Zuhrah orang yang sabar

Segera disahut Putri yang sahda
Benarlah sekali bicaranya Bunda
Turutlah Tuan wahai Adinda
Pujuklah tuan saudara yang muda

Kata orang menceterakannya
Putuslah sudah bicaranya
Sulung bermohon kepada bundanya
Lalulah tidur sekaliannya

Seketika beradu sianglah hari
Bangun bersiram raja yang bahari
Santaplah Baginda dua laki istri
Lalu berangkat ke balairung suri

Sultan Irak Sultan Bendara
Raja Ahmadsah Sulung Putra
Raja Azmir dua bersaudara
Serta sekalian menteri bendahara

Raja Indra serta adinda
Harsah dan Sidi semuanya ada
257 //Hadir mengadap ayahanda baginda
Muhammad Basri juga yang tiada

Duduklah Baginda berperi-peri
Bergurau senda sama sendiri
Karena menanti lagi dua hari
Hendak mendapatkan anakda putri

Seketika duduk berkata-kata
Datanglah Muhamad muda yang *pokta*
Lalu datang duduklah serta
Sambil menyembah duli mahkota

Raja ketiga melihatkan anakda
Gelinya hati di dalam dada
Oleh kelakuan bangsawan muda
Suka tertawa raja yang ada

Sultan Irak lalu bermadah
Datang dari mana paras yang indah
Ayahanda menanti lamalah sudah
Kakanda sekalian berhati gundah

Muhamad menyembah menjawab kata
Dari bersiram datangnya beta
Tersenyum manis duli mahkota
Suka tertawa sekaliannya rata

Duduklah Baginda raja yang bahari
Bersukaan di balairung suri
Berjamulah segala hulubalang menteri
Sehingga sampai petangnya hari

Kata orang empunya rencana
Dua hari sudah nyata sempurna
Terlalu suka raja yang gana
Hendak mendapatkan anakda sana

258 //Raja Sahri Satan tiga bersaudara
Lalu berangkat dengan segera
Ke dalam istana bertemu putra
Lantas ke peraduan Raja Mangindra

Siti sekanda lalu berkata
Hendak ke mana duli mahkota
Disahut Baginda raja yang pokta
Hendak bertemu cahayanya mata

Baginda pun membuka tirai peraduan
Dilihatnya seorang perempuan
Parasnya elok tidak berlawan
Nyatalah rupa anakda nin Tuan

Segeralah datang Raja terala
Anakda dipeluk dicium kepala
Sambil menangis berkata pula
Sampainya hati *mangkerna* lela

Sangatlah Tuan perdaya/kan/ Ayahanda
Serta sekalian kanda adinda
Isi negeri mana yang ada
Siapa membawa kemari anakda

Wahai anakku Zuhrah Putri
Bercita Ayahanda sehari-hari
Sampai dibawa Welanda kemari
Segala saudaramu pergi mencari

Putri mendengar tangis Ayahannda
/Ter/suatu pun tidak apa sahutnya
Sehingga cucur air matanya
Terkenangkan (per)buatan saudaranya

259 //Datanglah inang siti sikanda
Menyembah duli ketiga baginda
Pilu dan rawan di dalam dada
Putri Zuhrah tidak bersabda

Seketika duduk *berbeka-beka*
Datanglah istri raja ketiga
Membawa anakda sekalian belaka
Bertemu Putri Zuhrah mustika

Permaisuri Sahri Satan Permaisuri Indra
Permaisuri Irak sama setara
Datanglah memeluk mencium putra
Sambil menangis tidak terkira

Putri Jamjam Putri Bendahari
Putri Samiyah Lela Bestari
Putri Khaerani sama sendiri
Bertangis dengan Zuhrah Putri

Inang sekanda lalu bercetera
Kelakuan putri dua bersaudara
Berjalan di hutan padang belantara
Beberapa bertemu ribut dan mara

Mendengar/kan/ sembah datuk inangda
Lalu menangis Raja Bereda
Belas mendengar siksa anakda
Putri pun tunduk tidak bersabda

Raja Sahri Satan lalu berperi
Kepada seorang siti bestari
Panggilkan Muhamad segera kemari
Katakan adinda Permaisuri

Dayang pun kepada Baginda
Lalulah pergi lambat tiada
//Mendapatkan Muhamad bangsawan muda
Tuan dipersilakan Paduka Ayahanda

Muhamad Basrah muda jauhari
Datanglah ia berperi-peri
Karena dipanggil Sultan Bestari
Tunduk menyembah menyusun jari

Datanglah pula/k/ Permai bangsawan
Menangisi Anakda di dalam pangkuan
Sampainya hati Anakda nan Tuan
Tidak kusangka demikian kelakuan

Setelah sudah Baginda berperi
Lalu berangkat ke balairung suri
Berjamu segala hulubalang menteri
Memberi persalin isi negeri

Sekalian orang terlalu ria
Mendapat kurnia raja yang mulia
Baharulah ia tahukan rahasia
Sultan Syarif punya perdaya

Adapun akan sultan ketiganya
Permaisuri Mesir disuruh ambilnya
Serta segala saudara sepupunya
Sekaliannya itu datanglah semuanya

Tiga orang sepupunya itu
Di negeri Kufah kerajaan di situ
Semua pun elok bukan suatu
Putri Emas namanya tentu

Sebab pun ia namakan demikian
Daripada asal mula kejadian
Baginda menimbang berbagai-bagaian
Emas dan intan disambut sekalian

261 //Jadilah demikian namanya putri
Disebut orang sehari-hari
Empat belas tahun umur sendiri
Kasih Baginda tidak terperi

Seorang lagi sepupu Baginda
Di negeri Dari-Dari kerajaanya ada
Seorang perempuan anaknya ada
Putri Armi dinamakan ayahanda

Negeri Turki suatu
Sepupu Baginda Betara Ratu
Tidak berputra Baginda itu
Semuanya berhimpun datang ke situ

Datang membawa anak istri
Serta segala takluknya negeri
Membawa permainan tepuk dan tari
Terlalu suka raja yang bahari

Duduklah Baginda bersuka-suka
Makan dan minum berjaga-jaga
Karena Baginda Raja Paduka
Hendak mengawinkan anakda belaka

Tidaklah dagang (panjang)kan rencana
Karena hati gundah gulana
Dikawinkan Baginda dengan sempurna
Serta anakda muda teruna

Raja Ahmadsah muda jauhari
Putri Bendahara jadi istri
Raja Indra bijak bestari
Disatukan dengan Jamjam Putri

Adapun akan Sulung Putra
Dikawinkan oleh Sultan Mangindra
262 //Dengan Samiyah anakda saudara
Laki istri elok sejahtera

Dipersatukan Baginda Sidi Maulana
Dengan Zuhrah bijak laksana
Berkasih-kasihan terlalu bina
Karena lepas daripada bencana

Raja Arifin juga yang tiada
Serta Harsah bangsawan muda
Dikerjakan lain oleh Baginda
Hendak disertakan dengan Raja Welanda

Ada sebulan berhenti kerjanya
Raja Kufah menyerahkan putranya

Sultan Dari-Dari demikian juga
Mengambil Sulung raja paduka
Baginda sekalian terlalu suka
Bertambah ramai kaum keluarga

Demikianlah cetera raja yang jati
Makan dan minum kerjanya pasti
Serta bermain bersuka hati
Sehingga malam baharu berhenti

Setelah malam sudahlah hari
Terpasanglah tanglong kanan dan kiri
Segenap lorong terang berseri
Rupanya indah tidak terperi

Maklumlah Tuan Negeri Welanda
Tambahan dihiasnya berpada-pada
Mangkin bertambah kurang tiada
Gedung bertulis air perada

Tiga bulan selang antara
Berkerja pula/k/ seri betara
263 //Hendak mengawinkan keduanya putra
Berhimpunlah segala isi negara

Segala permainan demikian pula
Riuh rendah tidak berkala
Bini menteri masuklah segala
Terlalu suka raja terala

Anak raja sekalian jangan dikata
Ramai bermain bersuka cita
Di dalam balai gegap gempita
Serta bermain sekaliannya rata

Siang dan malam minum dan makan
Ramainya tidak terperikan
Kerbau dan kambing yang disembelihkan
Itik dan angsa hayam dan ikan

Di dalam istana demikian juga
Permaisuri ketujuh bersuka
Anakda sekalian samalah belaka
Makan dan minum gurau jenaka

Masuklah bini raja-raja menteri
Ke dalam istana sehari-hari
Terlalu suka Permaisuri
Orang yang datang makannya diberi

Para putri saudara bersaudara
Di tengah istana sama setara
Serta bermain catur mutiara
Diadap segala bini perwira

Permaisuri Mesir lalu berkata
Kepada permai keenamnya serta
Biarlah juga patik bercerita
Kelakuan anakda cahaya mata

264 //Patik sangkakan di dalam dada
Sungguhlah laki-laki ia itu anakda
Tatkala masuk di negeri Adinda
Syarif Istur namanya Kanda

Serta Kanda sudahlah mati
Ia/nya/ pulang /pulang/ dijadikan ganti
Pergi berperang tidak berhenti
Mendapat rakyat berkati-(kati)

Anakda Ahmadsah Sulung Putra
Sidi Maulana dua bersaudara
Serta dapat lalu dipenjara
Kemudian dijadikan menteri bendahara

Anakda bunda keduanya itu
Sekalian diperang anakda ratu
Yakinnya bunda bukan suatu
Tidak diketahui jadi begitu

Setelah didengar Permaisuri
Kelakuan Anakda Zuhrah Putri
Suka tertawa mendengarkan peri
Hatinya geli tidak terperi

Putri Zuhrah juga yang malu
Tunduk tidak mengangkat hulu
Sebab terkenangkan zaman dahulu
Orang bercetera bertalu-talu

Permaisuri Irak lalu bersabda
Sambil tertawa memandang Anakda
Perkasa sungguh jiwanya bunda
Dapat menaklukkan kanda adinda

Tidak berlawan seputar alam
Menaklukkan daripada kafir dan Islam
//Sangat beruntung duli sah alam
Berputrakan Tuanku muda pualam

Mendengarkan kata permaisuri tua
Sekalian yang mengadap suka tertawa
Serta dengan para putri semua
Tunduk tersenyum utama jiwa

Ardan tertawa menjawab kata
Benarlah titah Duli Mahkota
Sangat berani Emas Juwita
Membunuh orang banyak semata

Patik pun tersadar di dalam dada
Tatkala sakit dibuangkan Welanda
Siapa mengobatkan patik Kakanda
Jikalau bukan Paduka Anakda

Wahai anakku Zuhrah bangsawan
Ibu kenanglah budimu Tuan
Biarlah Ibu menjadi kawan
Karena Ibu sudah tertawan

Siti sikanda mendengarkan peri
Perkataan Ardan memuji Putri
Seraya berpikir di hati sendiri
Membuat benarlah datang kemari

Karena Putri berbuat bakti
Mengidupkan dia da(ri)pada mati
Itulah sebabnya disukakan hati
Putri dipuji tidak berhenti

Adapun akan putri *mangkerna*
Bergurau senda di tengah istana
Sehingga malam nyata sempurna
Baharu berhenti bermain kencana

266 //Berhenti seketika bermain pula
Tuan Putri sama setala
Diadap oleh orang segala
Di tengah istana terang terhala

Makan dan minum sulang-menyulang
Sekalian yang datang bermohon pulang
Tinggallah Putri wajah gemilang
Suka bermain bukan kepalang

Seketika duduk berkata-kata
Datanglah Ahmad putra mahkota
Sidi Maulana bersamalah serta
Serta datang lalu bertahta

Putri Armi memberikan puan
Santaplah Kanda Dinda nin Tuan
Segera disambut muda bangsawan
Lalu santapnya sudah ketahuan

Putri Zuhrah lalu berkata
Raja Ahmadsah dipandang mata
Kakanda wai tolong pujukkan beta
Raja Azmarsah keduanya serta

Jikalau mau ia beristri
Bolehlah segera kita nin beri
Kerja pun sudah dua puluh hari
Boleh disamakan muda jauhari

Raja Ahmadsah menjawab madah
Semalam pun Kanda katakan sudah
Itulah jawabnya paras yang indah
Beristri konon bukannya mudah

Akan tetapi, nantilah Tuan
Biarlah dipujukan muda bangsawan
267 //Esok hari tentulah ketahuan
Lagi pun ia banyak malu/an/

Raja Ahmadsah Sidi Maulana
Berangkat turun ke balai ratna
Mengadap Ayahanda raja yang gana
Bersukaan terlalu bina

Sambil bermain berkata-kata
Dengan adinda sekaliannya rata
Beberapa kias dengan cerita
Memujuk kedua muda yang *pokta*

Kata orang menceritakannya
Sukalah sudah raja keduanya
Raja Ahmadsah suka hatinya
Lalu berkabar kepada saudaranya

Terlalu suka Zuhrah Putri
Lalulah ia suruh mencari
Anak raja takluknya kedua buah negeri
Disuruhnya ambil berperi-peri

Putri Ra'iyah namanya itu
Putri 'Armah lagi suatu
Baik juga parasnya itu
Patutlah istri muda yang tentu

Keduanya ambil ke dalam istana
Olehnya Zuhrah Lela *Mangkerna*
Karena takluknya yang sempurna
Ayahanda bundanya sudahlah fana

Duduklah Baginda bersuka-suka
Makan dan minum gurau jenaka
Segala raja-raja adalah belaka
Di dalam balai berjaga-jaga

268 //Siang dan malam itulah kerja
Makan dan minum bermain sahaja
Beberapa banyak keluar belanja
Menjamu segala anak raja-raja

Orang menonton jangan dikata
Ramainya tidak menderita
Siang dan malam bertunggu serta
Terlalu suka rasanya cita

Kerja pun genap empat puluh hari
Berhimpunlah sekalian isi negeri
Bini segala hulubalang menteri
Berhulang masuk ke dalam puri

Sultan Kufah raja makrifat
Memberi memakai anak raja keempat
Di dalam balai awan salempat
Diadap jawatan terlalu rapat

Pertama mula pakaian diberi
Raja Arifin muda bestari
Berseluar antelas emas berseri
Berkancing intan kanan dan kiri

Berkain beranti pula/k/ diberinya
Berkida-kida hujung pangka(l)nya
Dirajutkann intan segenap tatahnya
Terlalu sangat baik parasnya

Berpedang intan sembilan warna
Berteropong emas hulu kencana
Berbaju pusaka raja yang gana
Kiri dan kanan kancing terkena

Dikenakan kancing kepadanya dada
Persembahan dari Raja Welanda
269 //Parasnya elok bangsawan muda
Terlalu gemira kanda dan adinda

Rantai paduka lalu dikenakan
Tujuh pangkat gelang dimasukkan
Eloknya tidak terperikan
Sekalian yang melihat heran terpakan

Bercincin zamrut intan delima
Kiri dan kanan dimasukkan sama
Bersayap sandang rantai kesuma
Sekaliannya pusaka raja bernama

Bersemai emas intan dikarang
Rekaan tukang di tanah seberang
Dikenakan penitih naga yang garang
Cahayanya persih terlalu terang

Sekalian pakaian sudah setara
Dikenakan *destar* sunting putra
Bertajuk intan yang *berjentera*
Baik parasnya Raja Mangindra

Sudah memakai muda bestari
Anak raja ketiga pula/k/ diberi
Pakaiannya emas intan baiduri
Keempatnya sama wajah berseri

Keempatnya sudah dipakaikan
Lalu dinaikkan ke atas perarakan
Payung kerajaan lalu dikembangkan
Segala jawatan lalu diaturkan

Permaisuri Irak Permaisuri Dari-Dari
Permaisuri Kufah bijak bestari
Segala raja-raja punya istri
Ramainya tidak lagi terperi

//Datuk bendahara serta perdana
Mengatur segala *monggor jempana*
Berjalan dahulu dengan sempurna
Diiringkan *siti lela mangkerna*

Setelah lepas segala perempuan
Baharulah pawai berkawan-kawan
Kiri dan kanan baris berlawan
Memegang senjata segala pahlawan

Baharulah pula/k/ haji maulana
Ber-*zikrullah* memalu rebana
Suaranya elok terlalu bina
Memberi berkenan jantan betina

Naga melayang tujuh sekita
Mengeluarkan intan dengan permata
Berbuatlah rakyat sekaliannya rata
Sorak dan tempik gegap gempita

Segala permata berjenis tiga
Banyak tidak lagi terhingga

Orang menonton segenap hutan
Banyaknya bukan lagi buatan
Sambil merebut permata intan
Banyaklah dapat betina jantan

Adapun akan Sulung Putra
Melihat laski[1] Raja Indra
Tersenyum manis muda perwira
Lalu mengunus cincinya segera

Segera melontarkan cincinnya dia
Turunlah *hamah* daripada cahaya
Melayang di atas sekalian manusia
Warna seperti intan dan mutia

Mamah melayang berombak-ombakan
Indahnya tidak terperikan
Sekaliannya orang heran terpakan
Karena tidak pernah melihatkan

273 //Orang menonton berlari-lari
Sasap-sisip ke sana kemari
Segenap sama merdekakan diri
Sukanya tidak lagi terperi

---

1. لسعز

Seketika itu banyaklah ada
Laki-laki perempuan tua dan muda
Serta segala dara dan janda
Hendak melihat kerja Baginda

Banyaklah kedai orang yang rusak
Oleh manusia terlalu sesak
Masuk ke situ berasak-rasak
Tinggal segala paku dan pasak

Demikialah laku orang di situ
Berlari-larian tidak bertentu
Laki-laki perempuan sudah sekutu
Tiadalah ketahuan seketika itu

Perkataan berarak hilanglah *madah*
Tempik soraknya riuh dan rendah
Di dalam istana tersebutlah *madah*
Memberi memakai paras yang indah

Permaisuri Mesir raja yang bahari
Permaisuri Turki sama memberi
Memakaikan anakda Nurkiyah Putri
Diadap jawatan kanan dan kiri

Berbaju kesumba buatan Basrah
Betelepukan dengan emas yang merah
Cahayanya indah dipandang cerah
Baju Kakanda Putri Zuhrah

Berkain berantai putih berseri
Berpucuk rebung ganda puri
274 //Dirajutkan dengan intan zahari
Perbuatan tukang di negeri sendiri

Berpinding intan lazuardi
Tali berkutu sendi-sendi
Persembahan raja di Negeri Hindi
Rekaan dari tukang Yahudi

Bersubang zamrut berpagar intan
Cahayanya terang berkilat-kilatan
Karangan tukang di Negeri Sahri Satan
Indahnya bukan lagi buatan

Tujuh belah bergelang kana
Daripada intan sembilan warna
Tujuh pangkat dukuh terkena
Rantai Manila cahayanya sempurna

Berkeroncong emas intan dikarang
Perbuatan tukang di tanah seberang
Dikenakan penitih merak bersarang
Parasnya elok bukan sebarang

Dikenakan subang mayang mengurai
Intan dikarang ikatan cerai
Bagaikan titik cahayanya curai
Ditiup angin berderai-derai

Bertajuk emas berkerak *kampa*
Intan dikarang bunga kelapa
Cahayanya terang bagaikan apa
Karangan tukang di Negeri Campa

Diberi bercincin segenap jari
Daripada intan zamrut baiduri
Kutu emas pula/k/ ditaburi
Mangkin bertambah *darja* berseri

//Sudah terkena segala kelengkapan
Disapukan pula/k/ urap-urapan
Sekalian yang mencium amat kesedapan
Putri pun sangat ayu dan sopan

Sudah memakai muda terala
Putri ketiga dipakaikan pula
Sekalian pakaian intan kemala
Cahayanya terang bernyala-nyala

Sudah memakai dengan sempurna
Dibawa permai ke tengah istana
Diiringkan segala putri mahkota
Selengkap pakaian sudah terkena

Didudukkan di atas *peterana*
Diadap jawatan anak perdana
Terlalu elok Putri Mangerna
Kakanda sekalian ada di sana

Adapun segala isi istana
Heran memandang paras *mangkerna*
Elok manjelis gemilang warna
Laksana bulan lepas gerhana

Orang berarak tersebut cetera
Sorak dan tempik tiada terkira
Bunyi-bunyian berbagai perkara
Sangat gemuruh bahana suara

Segala raja-raja bersuka hati
Masing-masing mengeluarkan sakti
Sorak dan tempik tiada berhenti
Tujuh kali keliling sampailah pasti

Berarak pun lalu ke dalam kota
Sorak dan tempik gegap gempita
//Lalu ke balairung tatah permata
Perarakan sudah dihampirkan nyata

Sultan ketiga raja yang bahari
Melompat dari kuda sendiri
Menyambut keempat muda jauhari
Dibawanya naik ke balairung suri

Didudukkan di atas jiwa mutiara
Datanglah kadi alim sejahtera
Menikahkan keempat muda perwira
Emas kawinnya disebutkan segera

Selesailah nikah dengan sempurna
Membaca doa kadi maulana
Supaya selamat muda teruna
Jangan mendapat bala bencana

Sultan Sahri Satan raja yang bahari
Sultan Kufah Sultan Dari-Dari
Raja Turki sama berdiri
Mimpin keempat muda bestari

Lalu dibawa ke dalam istana
(Di)dudukkan di atas *peterana*
Raja Arifin muda teruna
Di kanan Nurkiyah Lela Mangerna

Raja Harsah usul yang *siti*
Didudukkan di kanan Putri Haerani
Sangat berpatutan laki dan bini
Sangatlah gembira Baginda Sultan/i/

Raja Azmir muda bestari
Didudukkan di kanan rakyat putri
Raja Babarsah demikian peri
Di kanan Harmah jadi istri

277 //Datang tasik yang *setakona* [1]
Dibawa oleh bini perdana
Berbungakan emas berbagai warna
Diletakkan di hadapan muda teruna

Permaisuri Mesir tampillah segera
Melainkan santap keempatnya putra
Sambil berkata merdu suara
Santaplah Tuan penglipur lara

Santaplah kuning si buah hati
Laki istri dengan seperti
Ayahanda bunda lamalah menanti
Hendak melihat Indra Gusti

Tunduklah malu bangsawan muda
Lalu menyembah ayahanda dan bunda
Lalu/lah/ santap dengan adinda
Gemira dan kasih hati Baginda

Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Bahu-bahuan pula/k/ diberi
Bahunya harum tiada terperi

Datanglah Raja Sahari Satan Indra
Membubuh anakda panca bicara
Membaca doa yang sejahtera
Laki istri jangan bermara

---

1 سنكون

Setelah sudah demikian peri
Berangkat ke balai raja yang bahari
Berjamu segala hulubalang menteri
Makan dan minum tidak terperi

Adapun akan raja perempuan
Membawa anakda ke dalam peraduan
278 //Dilabuhkan orang tirai berawan
Ditunggu jawatan berkawan-kawan

Permaisuri Sahri Satan raja yang *gana*
Berjamu segala isi istana
Bini segala menteri perdana
Makan dan minum terlalu bina

Setelah petang sudahlah hari
Sekalian orang bermohon diri
Tinggal segala para putri
Bermain-main di tengah puri

Anak raja keempat tersebut katanya
Masing-masing memujuk istrinya
Kasih dan sayang di dalam hatinya
Pujuk dan cumbu berbagai lakunya

Raja Arifin terlebih sangat
Seperti laku orang tak ingat
Hendak lari dipegangkan bangat
Putri pun bagai tiada bersemangat

Setelah sampai dinihari
Lalu beradu Tuan Putri
Samalah kedua laki istri
Sehingga sampai siangnya hari

Setelah terang sudahlah nyata
Bangun bersiram muda yang *pokta*
Membawa istri samalah serta
Lalulah santap di atas *geta*

Duduklah keempat muda jauhari
Masing peraduan sendiri
Terlalu kasih akan istri
Seperti kejatuhan bulan matahari

279 //Ceteranya tidak sahaya panjangkan
Genap tujuh hari lalu disiramkan
Ke puncak persada lalu diarakkan
Dengan sepertinya diperbuatkan

Selesailah sudah kerja Baginda
Mengawinkan keempat bangsawan muda
Terlalu kasih raja yang sahda
Akan sekalian paduka anakda

Empat bulan dua belas hari
Mufakatlah ia laki istri
Terlalu suka raja yang bahari
Makan dan minum sehari-hari

Raja Sahri Satan tujuh bersaudara
Lalulah Baginda merajakan putra
Dijadikan sultan muda perwira
Masing-masing memangku negara

Raja Ahmadsah bangsawan muda
Di Negeri Sahri Satan dirajakan ayahanda
Permaisuri Bendahara namanya adinda
Terlalu suka hati Baginda

Raja Indra demikianlah juga
Di Negeri Irak kerajaan yang baka
Putri Jamjam sama belaka
Duduklah Baginda bersuka-suka

Sulung Putra muda bestari
Diambil oleh Sultan Dari-Dari
Dijadikan ia mahkota negeri
Ganti kerajaan raja yang bahari

Sidi Maulana muda perwira
Hendak dirajakan Indra Pura
//Tiada mau Zuhrah Mangindra
Di Negeri Mesir pada kira-kira

Jadilah belum menjadi raja
Kemudian baharu baginda berkerja
Merajakan ia seorang sahaja
Dengan Zuhrah putri yang manja

Raja Arifin muda perwira
Dijadikan raja di Indra Pura
Gantinya Sidi remaja putra
Supaya jangan mendapat mara

Raja Harsah dirajakan ayahnya
Raja Kufah mengambil dia/nya/
Dijadikan sultan ganti dia/nya/
Kasih dan sayang rasa hati/nya/

Raja Azmar dirajakan Baginda
Di Negeri Andalan ganti Ayahanda
Raja Babarsah bangsawan muda
Di Negeri Sarani kerajaannya ada

Kata orang empunya cetera
Raja ketujuh lalu berbicara
Dengan segala menteri bendahara
Hendak merajakan Sidi Putra

Sudah mufakat raja yang bahari
Meniatkan pula/k/ hulubalang putri
Dipasangkan lutung suri negeri
Dikerjakan oranglah berperi

Lutung dipasang gelap gulita
Berhampiranlah orang sekaliannya rata
Datang berlari ke dalam kota
Banyak seperti semut melata

281 //Serta permainan tepuk dan tari
Gegap gempita tidak terperi
Rakyat tentara berpuluh negeri
Penuh halaman balairung suri

Berbunyilah tempiri dipalukan nobat
Alat kebesaran terlalu hebat
Menteri hulubalang berniat-niat
Orang besar-besar yang bermartabat

Segala perempuan isi negara
Ke dalam istana masuklah segera
Membawa segala sanak saudara
Ramainya tidak lagi terkira

Permaisuri keempat raja yang *gana*
Memakaikan anakda Sidi Maulana
Kain dan baju semua terkena
Rantai dan dukuh bergelang *kana*

Sekalian pakaian semuanya diberi
Dikenakan mahkota kemala negeri
Tajuk dan kunci intan baiduri
Semuanya pusaka raja yang bahari

Habislah pakaian terkena semua
Dipakaikan pula/k/ putri kedua
Pakaian kerajaan demikian jua
Terlalu gem(b)ira permaisuri tua

Akan ketujuh permaisuri
Membawa anakda ke tengah puri
Diiringkan segala para puteri
Serta sekalian bini menteri

Datanglah perarakan dibawa orang
Bersandikan emas intan dikarang
282 //Eloknya bukan sebarang-barang
Cahaya pakaian terlalu terang

Permaisuri tua tujuh saudara
Menaikkan Sidi muda perwira
Di dalam perarakan yang *berjentera*
Terkembanglah payung delapan setara

Permaisuri muda permaisuri tua
Sekaliannya itu pergilah semua
Membawa anakda utama jiwa
Diiringkan bini menteri ponggawa

Lalu berjalan ke balairung suri
Serta dengan nobat tempiri
Alat kerajaan semua terdiri
Sorak dan tempik tiada terperi

Perarakan sampai ke balairung suri
Naiklah ketujuh permaisuri
Serta segala para putri
Sekalian bini hulubalang menteri

Raja Sahri Satan sultan bangsawan
Menyambut kedua anakda nan Tuan
Didudukkan di atas singgasana berawan
Diadap jawatan berkawan-kawan

Penuhlah balai raja terala
Oleh kebanyakan perempuan segala
Bertindih-tindih tidak berkala
Sekalian laki-laki di tanah pula

Raja Sahri Satan sultan yang bahari
Menggelari anakda sidi bestari
Sultan Maulana Sah namanya diberi
Putri Zuhrah menjadi suri

283 //Putri emas muda bangsawan
Digelari oleh Baginda nan Tuan
Permaisuri Muda Bunda di Awan
Di bawah Zuhrah arif dermawan

Berbunyilah nobat serunai tempiri
Gong kerajaan suri negeri
Dikenakan emas Baginda berdiri
Mengangkat Duli Sultan Bestari

Raja Sahri Satan lalu berkata
Sambil berlinang airnya mata
Daulat Tuanku Raja Mahkota
Laki istri samalah serta

Lepasa Baginda raja yang bahari
Sultan Irak pula/k/ berdiri
Mengamburkan permata intan baiduri
Kepada anakda laki istri

Seraya berkata lakunya hebat
Daulat Tuanku raja bertobat
Mangkin bertambah derajat martabat
Disembah segala kaum kerabat

Setelah sudah raja *terala*
Sultan Indra berdiri pula
Sultan Kufah sama *setala*
Menghamburkan intan pundi kemala

Sambil berkata suaranya gahari
Daulat Tuanku Mahkota Negeri
Samalah ketiga laki istri
Kekal keral menjadi suri

Setelah sudah raja yang bahari
Raja Turki, lalu berdiri
284 //Bersama dengan Sultan Dari-Dari
Mengamburkan segala intan baiduri

Sambil berkata Sultan terala
Daulat Tuanku intan kemala
Sudah bernobat bernobat pula
Disembah oleh raja-raja segala

Setelah sudah raja keduanya
Baharulah pula/k/ segala putranya
Mengamburkan permata berjenis macamnya
Mengangkat tangan seraya katanya

Daulat Tuanku Sultan Paduka
Bertembah-tambah derajatnya juga
Dikurniakan oleh Tuhan yang baka
Dapatlah selamat bersuka-suka

Lepas segala sultannya muda
Baharulah raja-raja takluk yang ada
Sekalian menyembah Daulat Seripada
Serta menaburkan permata dan benda

Setelah sudah raja-raja terbilang
Berdirilah pula/k/ menteri hulubalang
Menghamburkan permata tiada berselang
Mengangkat daulat berulang-ulang

Lepas segala hulubalang menteri
Sekalian saudagar pula/k/ berdiri
Orang kaya-kaya di dalam negeri
Semuanya menyembah Sultan Bestari

Baharulah segala rakyat tentara
Mengangkat Daulat Sultan putra
Terlalu hidmat bunyi suara
Jauh dan dekat menyembahlah segera

285 //Setelah sudah merencana
Sultan Sidi Raja Maulana
Laki istri dibawa ke istana
Diiringkan segala bini perdana

Setelah sampai ke dalam puri
Duduklah Sidi laki istri
Di atas petaraan tatah baiduri
Inilah titahnya Permaisuri

Tasik adap-adapan dibawa orang
Berbungkus emas intan dikarang
Indahnya bukan sebarang-barang
Memberi heran sekaliannya orang

Santaplah Baginda laki istri
Dilainkan oleh bini menteri
Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri

Sampailah sudah titah yang ada
Berangkat ke peraduan sultan muda
Serta membawa kedua adinda
Terlalu suka di dalam dada

Permaisuri ketujuh raja yang *gana*
Berjamu segala isi istana
Makan dan minum terlalu bina
Karena lepas daripada bencana

Di balairung suri demikian juga
Baginda berjamu orang belaka
Makan dan minum bersuka-suka
Lepas daripada malapetaka

Lalu/lah/ Baginda memberi nugerah
Akan manusia segenap daerah
286 //Makan dan minum *berlarah-larah*
Karena Baginda terlalu murah

Adapun akan Sidi Bestari
Berangkat turun ke balairung suri
Mengadap ayahanda raja yang bahari
Bermain dengan saudara sendiri

Duduklah Baginda bersuka cita
Makan dan minum juga semata
Berapa banyak habisnya harta
Akan jamuan sekaliannya rata

Di istana besar permaisuri yang sahda
Bersama dengan permaisuri muda
Masing-masing istananya ada
Tempat ketujuh permai bereda

Sungguhpun ia lain istana
Tiadalah juga jauh kemari
Dekat istana raja yang *gana*
Balai beratur dengan sempurna

Ada kepada suatu hari
Putri Jamjam Permaisuri
Pergi ke istana Zuhrah Putri
Mengajak ke Taman Banjaran Sari

Kepada masa dewasa itu
Putri sekalian ada di situ
Di istana Zuhrah muda yang tentu
Ramainya bukan lagi suatu

Putri Jamjam lalulah datang
Masuk ke dalam istana yang lintang
Duduk di atas hamparan bertentang
Dengan Samiyah ia bertentang

287 //Pergi ke taman tatah permata
Kanda adinda sekaliannya rata

Seketika duduk berperi-peri
Datanglah Ardan raja yang bahari
Segera ditegur Permaisuri
Sambil tersenyum puan diberi

Ardan tertawa sambil bersabda
Makan sirih di puan perada
Kabarnya Tuan sekaliannya anakda
Hendak ke taman Raja Welanda

Itulah sebabnya Ibu kemari
Hendak menumpang seorang diri
Inginnya Bunda tidak terperi
Tersenyum manis Permaisuri

Kata orang menceritakannya
Berangkatlah permai sekaliannya
Diiringkan oleh hamba sahayanya
Ardan menjadi penganjur jalannya

Tidaklah hamba berolok-olok
Taman Welanda terlalu elok
Jalannya itu berkelok-kelok
Pintunya bertatah daripada *loklok*

Adapun pintunya tujuh bergorong
Kotanya Tuan kabar serong
Segenap sekat pintu berlorong
Baiklah bertelur sekaliannya burong

Tujuh pintu jalan ke taman
Sekaliannya bunga berjenis roman
Terlalu banyak tanam-tanaman
Memberi heran di dalam iman

288 //Kota jala-jala pagar *tengkalong*
Daripada besi perbuatan selong
Di dalamnya ada suatu *anglong*
Dihiasnya dengan kendil dan tanglong

Segala perhiasan semuanya ada
Balainya betulis perada
Kursi dan meja kurang tiada
Dindingnya daripada kaca Welanda

Bangku dua berhulas kasa
Di atas meja suatu neraca
Tepi dihatur jembangan kaca
Disinar matahari sangat cuaca

Segenap dinding kotanya batu
Segala peta ada di situ
Indahnya bukan lagi suatu
Seperti bernyawa rupanya itu

Demikianlah Tuan taman Welanda
Perhiasannya indah kurang tiada
Segala bunga-bungaan semuanya ada
Memberi heran di dalam dada

Adapun akan Permaisuri
Berjalan diiringkan siti bestari
Setelah sampai ke taman kasuari
Sukanya tidak lagi terperi

Lalu/lah/ masuk kepada lorongnya
Masuklah permai sekaliannya
Terlalu suka rasa hatinya
Melihat bunga-bungaan berjenis macamnya

Berjalan sekalian ke dalamnya itu
Hatinya suka bukan suatu
289 //Segala bunganya banyak di situ
Jembangan beraturan rata mutu

Permaisuri sekalian hatinya suka
Mengambil bunga-bungaan berjenis tiga
Banyaknya tidak lagi terhingga
Memandang taman hatinya lega

Putri Jamjam lalu berkata
Kepada putri sekaliannya rata
Indahnya taman bagai dipeta
Memberi heran di dalam cita

Permaisuri Emas menjawab sabda
Benar sekali titahnya Kakanda
Indah sekali taman Welanda
Segala bunga-bungaan semuanya ada

Duduklah konon para putri
Mengambil bunga berbagai peri
Serta berjalan ke sana kemari
Terlalu suka Permaisuri

Jangan dikata siti semua
Bergurau senda sambil tertawa
Segala bunga-bungaan hadir dibawa
Dipersembahkan kepada utama jiwa

Akan sekalian permai *mangkerna*
Naik ke balai ukir kencana
Hatinya suka terlalu bina
Segala perhiasan berbagai warna

Semayam berhenti seketika di situ
Menggubah bunga seorang suatu
Sekaliannya dayang muda yang tentu
Asik bersiar kerjanya itu

290 //Tiadalah ia lagi berhenti
Daripada sangat kesukaan hati
Tidak berasa penatnya siti
Mengambil segala bunga melati

Siti dayang bergurau jenaka
Sambil merebut bunga cempaka
Tertawa menggeli terlalu suka
Merebut bunga berjenis tiga

Siti Zuhrah lalu berkata
Sambil tertawa dengan sukacita
Bunga ini berikan beta
Hendak disembahkan duli mahkota

Berkata pula/k/ Siti Dang Lela
Astagfirullah subhanahu wa ta'ala
Tobatlah hamba-Mu heran bermula
Adinda Zuhrah sepertikan gila

Tertawa suka siti sekalian
Mendengarkan kata berbagai-bagaian
Lalu bermain beramai-ramaian
Mengambil bunga berlari-larian

Terlalu suka di dalam iman
Mengambil bunga kembang setaman
Berbagai jenis macam dan roman
Patut permainan raja budiman

Adapun akan Ardan yang *pokta*
Asik menilik segala peta
Sukanya sangat di dalam cita
Segenap taman dijalaninya rata

Sambil berpikir di dalam dada
Indah sekali taman Welanda
291 //Patutlah tempat sultannya muda
Segala aturan celanya tiada

Jikalau Anakda usul yang siti
Diam di dalam Negeri Sarani
Aku pun serta diam di sini
Biar kudiam di tamannya ini

Ia tercengang sebagao membelek
Sekaliannya peta semua dicolek
Pikiran Ardan terlalu molek
Tiadalah ia sadarkan balek

Adapun akan Permaisuri
Di dalam balai berkaca puri
Bersuka-sukaan tidak terperi
Dengan segala saudara sendiri

Setelah hari hampirkan malam
Lalu bersiram kepadanya kolam
Airnya jernih seperti tilam
Terlalu suka hati di dalam

Serta berenang berkejar-kejaran
Siti dayang-dayang bersembur-semburan
Hati suka bercampur heran
Setengah mandi berpancuran

Putri Nurkiyah usul mustika
Putri Haerani bersama juga
Itulah sangat terlebih suka
Di dalam kolam terlalu leka

Sudah bersiram sekalian putri
Naik bersalin sendiri
Sukanya tidak lagi terperi
Seperti tidak sadarkan diri

292 //Putri Nurkiyah dengan iparnya
Lagi bersiram dengan pengasuhnya
Terlalu sangat suka hatinya
Putri sekalian menanti dianya

Putri Jamjam lalu bersabda
Marilah naik wahai Adinda
Janganlah banyak madah dan senda
Sekarang murka Paduka Ayahanda

Putri kedua menjawab kata
Nantilah dahulu Kakanda Mahkota
Terlalu suka rasanya beta
Mandi di kolam tumbuk permata

Lalulah diam sekalian putri
Gemira dan kasih di hati sendiri
Mendengarkan kata muda bestari
Sekalian tersenyum berdiam diri

Adapun kedua putri mangerna
Asik bersiar terlalu lena
Mengambil bunga bermacam warna
Hatinya suka terlalu bina

Kepada Putri inang berkata
Silakan naik putra mahkota
Paduka Kanda menanti serta
Lagi pun hari petanglah nyata

Mendengarkan kata inang yang bahari
Tidak diperdulikan keduanya putri
Hatinya suka tiada terperi
Tidaklah jaga didengari

Beberapa dipujuk oleh inangda
Baik silakan putri yang sahda
293 //Lamalah menanti Paduka Kakanda
Sekarang murka Ayahanda dan Bunda

Demikian pujuk dengan cumbuan
Tidak didengarkan putri bangsawan
Karena hatinya terlalu hewan
Mabuk bermain senda gurauan

Inang berkata lakunya marah
Murkalah sekarang kakanda Zuhrah
Raja Arifin sudah bergerah
Diajak kembali janganlah lengah

Kakanda itu marahkan Tuan
Bersiram apakah terlalu hewan
Silakan segera Putri bangsawan
Hari pun petang nyata ketahuan

Putri Zuhrah menjawab kata
Seraya berlinang airnya mata
Biarlah orang marahkan beta
Aku tak takut di dalam cita

Inangda mendengar katanya Putri
Ia pun marah menjawab peri
Baik silakan muda bestari
Patik nin hendak naik berperi

Inang pun naik membuat laku
Pura-pura menggeletuk bibir dan dagu
Terlalu takut rasa hatiku
Karena ular membelit kakiku

Mendengarkan inang berbuat dusta
Putri pun terkejut di dalam cita
Dengan tangisnya ia berkata
Bunda wai ambil apalah beta

294 //Inang datang mengambil segera
Dibawanya naik ke balai mutiara
Hatinya geli tidak terkira
Berbuat bohong berpura-pura

Lalu berkata putri semua
Mengapakah menangis adinda kedua
Berdatang sembah inangda yang tua
Takutkan ular utama jiwa

Tersenyum manis Permaisuri
Mendengarkan laku saudara sendiri
Karena budak tiada terperi
Belumlah patut bersuami diri

Kata orang empunya cetera
Berangkatlah pulang Putri Mangindra
Diiringkan dayang biti perwira
Lantas ke istana dengannya segera

Masing-masing pulang ke istana
Membawa bunga bermacam warna
Santap sekali Putri *Mangkerna*
Hari pun malam nyata sempurna

Adapun akan Zuhrah bangsawan
Semayam dekat tulis berawan
Diadap segala teman dan kawan
Putri pun santap sirih di puan

Seketika semayam Permaisuri
Datanglah Sidi Sultan Bestari
Lalu semayam dekat istri
Sambil tersenyum manis berperi

Sambil memandang ia bersabda
Pergi ke taman rupanya Adinda
//Haram tiada mengajak Kakanda
Boleh mengiringkan bangsawan muda

Permaisuri tersenyum menjawab kata
Baginda jeling dengan ekor mata
Sungguhlah gundah perginya beta
Kanda adinda sekaliannya rata

Siapa pula/k/ pergi mencari
Karena Kanda (di) balairung suri
Tiada kuasa berbanyak peri
Jadilah beta pergi sendiri

Beta pun pergi sama perempuan
Ke dalam taman kota berawan
Jikalau ada buta pahlawan
Bolehlah takut beta nin Tuan

Baginda menjawab darja berseri
Sambil memandang muka istri
Jikalau ada suatu peri
Tuan pun boleh melawan sendiri

Selangkan Kakanda tujuh bersaudara
Lagikan boleh Tuan penjara
Dewa penjelmaan gagah perwira
Sudah biasa mengadap mara

Mendengarkan kata Paduka Kanda
Putri pun tunduk tiada bersabda
Sangatlah malu di dalam dada
Tatkala memandikan Paduka Ayahanda

Setelah lari jauh malam
Keduanya beradu masuk ke dalam
Di dalam kelambu di atas tilam
Sangatlah pilu hati di dalam

296 //Setelah siang nyatalah hari
Bangunlah Baginda laki istri
Serta berbasuh muka sendiri
Santap di atas geta baiduri

Sudah santap Raja bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bahu-bahuan
Persantapan diangkat teman dan kawan

Lalu berangkat ke balairung ratna
Mengadap Ayahanda raja yang gana
Bersuka-sukaan terlalu bina
Dengan segala muda teruna

Duduklah Baginda bersuka cita
Makan dan minum juga serta
Bunyi-bunyian gegap gempita
Riuh rendah di dalam kota

Ada kepada suatu hari
Sultan keenam raja yang bahari
Baginda berjalan merata negeri
Diiringkan sekalian putra sendiri

Serta segala wazir handalan
Ke sana kemari ia berjalan
Raja Azmirsah dua bertolan
Lantas ke penjara Raja Andalan

Sampai ke penjara lalu berhenti
Lalu bertitah raja yang sakti
Kepada seorang menteri yang jati
Raja Andalan coba lihati

Menteri menyembah pergilah segera
Lalu membuka pintu penjara
297 //Dilihat menteri dengan kira
Raja Handalan hidup ketara

Lalu dipersembahkan kepada Baginda
Mengatakan hidup Raja Welanda
Nafasnya sedikit juga yang ada
Badannya sangat porak-poranda

Raja Sahri Satan lalu berkata
Cobalah diri tanyakan serta
Maukah gerangan di dalam cita
Kita masuk ugama yang nyata

Sekaliannya lalu pergi ke situ
Berdiri kepada mukanya pintu
Menteri pun masuk ke dalamnya itu
Serta membawa air narwastu

Raja Andalan dihampirinya serta
Dengan air disapukan rata
Rasanya lembut sendi anggota
Menteri pun belas rasanya cita

Raja Handalan telah merasa
Tubuhnya sejuk dengan sentosa
Hilang segala mata yanng bisa
Hendak berkata tiada kuasa

Rasanya dahaga tidak terperi
Lalu diisyaratkan dengannya jari
Menunjukkan kepada mulut sendiri
Segera diberikan perdana menteri

Lalu berkata datuk perdana
Wahai Tuan yang bijaksana
Maukah menurut seperti rencana
Titah Baginda raja yang gana

298 //Menyuruh Tuanku masuk ugama
Dengan Baginda supaya sama
Janganlah dikenangkan hal yang lama
Kurnia Allah sudah diterima

Karena Tuanku sudah bereda
Baiklah turut titah Baginda
Jikalau mati Tuan demikian ada
Syukurlah Tuanku di dalam dada

Raja Handalan mendengarkan kata
Lalu berhamburan airnya mata
Lalu diangkat mukanya serta
Ridolah sudah di dalam cita

Tiadalah dapat hendak bermadah
Karena sakit bukannya mudah
Lagi pun keras rasanya lidah
Ugama itu diturutnya sudah

Hati Baginda terlalu suka
Berangkat masuk semua belaka
Raja Azmirsah samalah juga
Terlalu belas memandang muka

Diajarkan Baginda sahadat yang pasti
Mengenal tuhan *rabbul'izzati*
Sudah diislamkan dengan seperti
Raja Handalan lalulah mati

Sudahlah mati Raja perwira
Menangislah kedua anak saudara
Terlalu belas Seri Bestara
Disuruhnya ambil dengan segera

Tidaklah hamba panjangkan rencana
Raja Handalan dibawa ke istana
//Ditanam Baginda dengan sempurna
Betapalah adat raja yang gana

Selesailah sudah pekerjaan itu
Duduklah Baginda Paduka Ratu
Bersuka-sukaan bukan suatu
Makan dan minum juga di situ

Datanglah kepada suatu masa
Segala raja-raja gunung berdesa
Hendak kembali kepada rasa
Bermohon kepada Sultan berbangsa

Ada kepada suatunya hari
Segala raja-raja di balairung suri
Raja Sahari Satan sultan yang bahari
Sultan Kufah Dari-Dari

Raja Turki Raja Indra Pura
Sultan Irak raja perwira
Serta dengan segala putra
Diadap segala menteri bendahara

Raja Turki mula bersabda
Kepada sekaliannya raja-raja yang ada
Wahai sekalian kakanda anakda
Terlalu gundah di dalam dada

Wahai Kakanda raja yang bahari
Beta bermohon esoknya hari
Hendak kembali membawa istri
Terlalu lama meninggalkan negeri

Jikalau tidak menjadi murka
Sulung Putra dibawalah juga
Itupun jikalau sakit dan duka
Datang mengadap dengan seketika

//Raja Kufah lalu berkata
Patik pun hendak kembali serta
Anakda Arifin mohonlah beta
Di Negeri Kufah hendak ditahta

Segera disahut Sultan alima
Kanda nan Tuan kembali bersama
Kita di sini sudahlah lama
Negeri yang tinggal apalah nama

Adinda wai jangan tersalah tampa
Anakda Arifin muda yang safa
Di situ di sini sudah serupa
Karena semua pangkatnya bapa

Raja Dari-Dari menjawab juga
Patik Kakanda kembali belaka
Jikalau ada rahim dan suka
Mohonkan ampun Seri Paduka

Sultan Irak menjawab sabda
Kakanda pun serta juga adinda
Hendak kembali membawa anakda
Karena kita sudah bereda

Disahut Sultan Indra Pura
Beta pun kembali bersama saudara
Serta sekalian membawa putra
Terlalu lama tinggalnya negara

Raja Sahri Satan sultan bestari
Bertitah kepada hulubalang menteri
Tuan hamba sekalian hadirlah diri
Hamba berjalan lagi tujuh hari

Menteri menyembah kepada Baginda
Pergi mengerjakan seperti sabda
//Mengimpunkan rakyat mana yang ada
Alat senjata gajah dan kuda

Setelah sudah sekaliannya rata
Lalu dipersembah kepada mahkota
Baginda pun diam tidak berkata
Raja Babarsah juga bercinta

Seketika semayam Raja yang gana
Datanglah hidangan dari istana
Baginda pun santap dengan sempurna
Makan segala menteri perdana

Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Memakai bahuan ambar kastori
Bahunya harum tidak terperi

Hari pun petang sempurna nyata
Berangkat ke istana duli mahkota
Segala yang menghadap kembalilah rata
Pilu dan rawan di dalam cita

Adapun akan Sultan Maulana
Baginda berangkat ke dalam istana
Semayam dekat ukir kencana
Dekat Adinda Putri Mangkerna

Baginda tersenyum seraya berkata
Wahai Adinda emas juwita
Adapun Ayahanda Duli Mahkota
Hendak kembali sekaliannya rata

Kanda pun hendak kembali bersama
Membawa Tuan lela utama
Kita di sini sudahlah lama
Pulang ke Mesir tempat menjelma

302 //Permaisuri mendengar kata suaminya
Pilu dan rawan rasa hatinya
Tunduk berlinang air matanya
Suatu pun tidak apa katanya

Setelah Baginda melihat kelakuan
Paduka Adinda bercinta rawan
Lalu dibawa masuk ke peraduan
Laki istri beradulah Tuan

Seketika beradu sianglah hari
Lalulah bangun Raja Bestari
Pergi bersiram membawa istri
Segeralah naik berpimpin jari

Setelah naik Sultan Bestara
Persantapan diangkat dayang mengindra
Dipimpin tangan istrinya segera
Santaplah Tuan penglipur lara

Sudah santap Sultan Bereda
Turun kembali mengadap Ayahanda
Permaisuri Zuhrah Lela yang sahda
Pergi mengadap Paduka Bunda

Adapun akan para putri
Sekaliannya datang ke dalam puri
Mengadap ketujuh permai yang bahari
Pilu dan rawan tiada terperi

Permaisuri Sahri Satan lalu bersabda
Wahai sekalian paduka anakda
Beradulah Tuan bersama Bunda
Mengabiskan kasih di dalam dada

Karena kita akannya pulang
Bercerai jauh bukan kepalang
303 //Entahkan berapa tahun dibilang
Baharu bertemu wajah gemilang

Tunduk menyembah sekaliannya putri
Air matanya bercucuri
Pilu dan rawan di hati sendiri
Hendak bercerai berlain negeri

Putri Kharmah jangan dikata
Duduk berdendam airnya mata
Terlalu rawan rasanya cita
Melihat Putri kembali rata

Karena hatinya sudah menera
Putri sekalian seperti saudara
Tiada pernah bercerai dura
Inilah sebab hatinya lara

Segala dayang-dayang isi istana
Bertangis-tangis terlalu bina
Hati di dalam gundah gulana
Karena sahabat dengan sempurna

Berdatang sembah Ardan jauhari
Kepada Kakanda Permaisuri
Patik nin hendak bersama ke negeri
Bersama Anakda Zuhrah Putri

Karena hati sudahlah jelas
Budi anakda tiada terbalas
Barang dititahlan tiada malas
Menjadi hamba muda terjelas

Setelah didengar Permai bangsawan
Seraya berkata baiklah Tuan
Hendaklah dikerjakan sebarang kelakuan
Janganlah Adinda berhati rawan

304 //Ardan mendengar kata saudara
Sukanya tidak lagi terkira
Karena hati sudahlah mesra
Akan Zuhrah Lela Mangindra

Duduklah konon para putri
Bertangis-tangis sehari-hari
Siang dan malam demikian peri
Karena bercerai berlainan negeri

Raja-raja sekalian demikianlah juga
Akan kembali raja belaka
Sekadar menanti saat ketika
Sehari-hari berhati duka

Raja Arifin Raja Harsah
Itulah sangat terlebih susah
Duduk menangis menggelisah
Kain bajunya habislah basah

Sehari-hari mengadap Ayahanda
Bertangis dengan kanda adinda
Putri Nurkiyah bangsawan muda
Terlalu rawan di dalam dada

Duduklah Baginda raja yang bahari
Berjamu segala hulubalang menteri
Menantikan genap tujuh hari
Hendak segera pulang ke negeri

Habislah kisah dengannya madah
Tujuh hari genaplah sudah
Baginda pun hendak kembali berpindah
Sekalian raja-raja berhati gundah

Datanglah kepada pagi-pagi hari
Baginda sekalian di balairung suri
/ / PAduka anakda kanan dari kiri
Sedilah sidi hulubalang menteri

Sultan keenam lalu berkata
Raja Babarsah dipandang mata
Tinggallah anakku muda yang *pokta*
Janganlah sangat dibawa bercita

Jikalau suatu perinya ada
Berbalas surat kepada ayahanda
Serta segala kakanda adinda
Itulah pesan jangan tiada

Adapun akan di dalam istana
Permaisuri ketujuh raja yang ganna
Serta segala putri *mangkerna*
Duduk menangis terlalu bina

Putri Jamjam Putri Zahari
Putri Samiyah Lela Bestari
Serta dengan segala putri
Bertangis-tangisan tiada terperi

Berpeluk bercium saudara-bersaudara
Ipar-beripar sama setara
Permaisuri berpesankan putra
Pilu dan rawan tidak terkira

Seketika duduk berkata-kata
Datanglah keenam duli mahkota
Anakda sekalian bersamalah serta
Di tengah istana Baginda bertahta

Datanglah segala para putri
Menyembah keenam raja yang bahari
Tangisnya tidak lagi terperi
Seperti tiada sadarkan diri

306 // Permaisuri Zuhra Lela Mangerna
MenyembahAyahanda raja yang gana
Tangis dan ratap terlalu bina
Riuhlah ratap di da (lam) istana

Raja Sahri Satan lau berkata
Permaisuri Mesir dipandang mata
Wahai Adinda saudara yang nyata
Anakda Zuhra pertaruhan beta

Janganlah Tuan walang dan segan
Buatlah seperti putra yang dijadikan
Barang tak kena Tuanlah tegurkan
Jangan sekali dialang-alangkan

Karena ia tidak berbunda
Tuan sekarang gantinya Kanda
Haraplah Kanda di dalam dada
Tuan menegur mengajar Anakda

Adinda jangan sak dan tampa
Tuanlah ganti ibu dan bapak
Salah dosanya sebarang apa
Ajatkan dia jikalau lupa

Permaisuri Mesir menjawab kata
Seraya linang airnya mata
Baiklah Duli Mahkota
Patiklah ibu anakda nin serta

Harapiah Tuanlah kepada Tuhan
Tidaklah dibenar sebarang uluhan
Jikalau tak suka muda pilihan
Patiklah Puanku yang membahan

Bertitah pulak Duli Mahkota
Kepada Permaisuri Kufah ia berkata
// Anakda Nurkiyah patahan beta
Janganlah dibiarkan ia melata

Bagaimanapun Tuan Permaisuri
Menegur memarahkan putra sendiri
Buatlah ia demikian peri
Ajarkan dia sehari-hari

Karena ia budak terlalu
Belum mengerti hilir dan hulu
jarkan ianya bertalu-talu
Jikalau tak mau segeralah palu

Berbagailah kata duli Baginda
Berpesankan sekalian paduka anakda
Serta diberikan harta dan benda
Siri dayang-dayang yang muda-muda

Raja Ahmadasah Sulung Putra
Memeluk mencium ketiga bersaudara
Para putri samalah setara
Bertangis-tangis tidak terkira

Ipar-beripar bertangis-tangisan
Saudara-bersaudara berpesan
Duduk menangis bagaikan pingsan
Seperti orang hilang perasaan

Para putir itu sekaliannya
Bertukarlah kain bekas tubuhnya
Ada bertukarkan cincin subangnya
Setengah bertukarkan baju selendang (nya)

Baginda pun turun ke balairung suri
Bersediakan jempana tempat istri
Sudah berhimpun hulubalang menteri
Ramainya tidak lagi terperi

308 // Adapun akan putri segala
Bertangis-tangisan tiada berkala
Putri Kharmah terlebih pula
Rasa hatinya bagaikan gila

Lalu berkata Permaisuri
Sambil memandang Kharma Putri
Tinggallah Anankku muda bestari
Jangan berbantah laki istri

Putri sekalian berkata belaka
Wahai Adinda Ratna Mustika
Tinggal Tuan bersuka-suka
Kanda sekalian berhati duka

Tinggal Tuan tinggallah Adinda
Tinggalla ingsun bangsawan muda
Kenang apalah jahatnya Kanda
Janganlah lupa di dalam dada

Disahut Kharmah yang putih sapa
Tuanku jangan bersalah tampa
Kakanda adinda gerangan yang lupa
Karena percintaan tiada berapa

Permaisuri Zuhrah lalu berkata
Sambil mengunus cincin permata
Ambillah Tuan emas juwita
Inilah tanda bersahabat kita

Disambut Kharmah dengan segera
Seraya mencabut subang berjentera
Disembahkan kepada Zuhrah Mangindra
Sambil menangis tidak terkira

Sudah bertangis dengan sempurna
masing-masing turun ke jempana
309 // Diiringkan dayang siti mangkerna
Hati di dalam gundah gulana

Adapun segala muda bestari
Menyuruhkan sekalian hulubalang menteri
Membawa jempana ke luar negeri
Dikerjakan oranglah berperi-peri

Raja keenam lalau berkata
Raja Babarsah dipandang mata
Tinggallah Tuan cahanyanya mata
Kekal ikallah di atas tahta

Jikalau ada sukar madarat
Segeralah Tuan memberi surat
Kepada Kanda timur dan barat
Jangan menanti susah yang berat

Sudah berpesan sultan sekaliannya
Lalulah sama naik kudanya
Masing-masing dengan payungnya
Pilu dan rawan rasa hatinya

Lalu berjalan ke luar kota
Diiringkan rakyat genap gempita
Raja Babarsah mengantarlah serta
Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalanlah sekali ke dalam hutan
Diirngkan tentara berlompatan
Menderu seperti ribut selatan
Pedang perisai berkilat-kilatan

Tiadalah tampak angkatan Baginda
Raja Babarsah bangsawan muda
Kembali diiringkan menteri biduanda
Pilu dan rawan di dalam dada

310 // Duduklah ia di dalam negeri
Berkasih-kasihan laki istri
Dibawa bermai sehari-hari
Hendak mengiburkan hati sendiri

Perintah yang lama tiada diubahkan
Amal ibadat juga dikerjakan
Mana yang kafir habis diislamkan
Adilnya tidak terperikan

Tersebutlah perkataan Raja yang bahari
Berjalan membawa ank istri
Sampai ke simpang jalannya negeri
Masing-masing bermohon diri

Selang tidak berapa antara
Sampailah ia ke dalam negara
Datanglah segala menteri bendahara
Menyambut Baginda dengannya segera

Raja Sahri Satan sultan yang bahari
Berangkat masuk ke dalam negeri
Membawa anakda laki istri
langsu(sung) sekali ke dalam puri

Duduklah konon raja bangsawan
Sultan Ahmadsah Lela Dermawan
Putri Bendahara adinda Tuan
Terlalu baik barang kelakuan

Adil danmurah terlalu bina
Diganti segala menteri perdana
Orang muda-muda dengan sempurna
Samanya arif bijak laksana

Sulung Putra muda bestari
Sampailah ia ke Negeri Dari-Dari
311 // Masuk membawa kedua istri
Berkasih-kasihan sehari-hari

Demikianlah juga ceteranya ada
Menteri hulubalang orang muda-muda
Menggantikan segala wazir bereda
Terlalu adil perintah Baginda

Sultan Sulung raja pilihan
Laki istri berkasih-kasihan
Adil dan murah dengan kelimpahan
Tiadalah Baginda menaruh kesusahan

Adapun akan Raja Indra
Di Negeri Irak indra negara
Menggantikan kerajaan Ayahanda Betara
Digelarnya segala menteri bendahara

Berkasih-kasihan laki istri
Terlalu adil merintah negeri
Terlalu hulubalang menteri
Janganlah dikata raja yang bahari

Raja Arifin muda yang *pokta*
Di Negeri Kufah ia bertahta
Laki istri samalah serta
Terlalu kasih duli mahkota

Putri Nurkiyah lela yang sahda
Menaruh rindu akan Kakanda
Berapa pujuk Yahanda dan Bunda
Diajak bermain bergurau senda

Terlalu kasih raja yang bahari
Akan anakda laki istri
Dibawa bermain sehari-hari
Menghiburkan gundah Tuan Putri

312 //Raja Harsah tersebut cetera
Kerajaan di Negeri Indra Pura
Digantinya segala menteri bendahara
Orang muda-mudi sempurna bicara

Terlalu kasih raja bereda
Akan kdua paduka anakda
Sehari-hari bergurau senda
Siti dayang-dayang yang muda-mudi

Sultan Harsah wajah gemilang
Adil danmurah bukan kepalang
Terlalu kasih menteri hulubalang
Sehari-hari masuk berulang

Raja Azmirsah muda handalan
Menjadi raja di Negeri Andalan
Terlalu ramai handai dan tolan
Bicaranya satu sama sejalan

Berkasih-kasihan laki istri
Dibawa bermain sehari-hari
Adil dan mudrah merintah negeri
Terlalu kasih dagang santri

Sultan Sidi tersebut madah
Di Negeri Mesir kerajaan berpindah
Hulubalang menteri dibekalnya sudah
Terlalu suka paras yang indah

Adilnya tiada terperikan
Istrinya kedua sangat dimanjakan
Sebarang kehendak semua dituturkan
Permaisuri Zuhrah sedikit dilebihkan

Sungguhpun dikasihkan putri kedua
Karena Zuhrah istri yang tua
313 //Kasih dan mesra utama jiwa
Terserah kepadanya badan dan nyawa

Permaisuri Mesir jangan dikata
Ardan pun sama juga serta
Kasih dan sayang rasanya cita
Akan ketiga muda yang *pokta*

Sultan Sidi arif dermawan
Kerajaan besar tiada berlawan
Segala raja-raja di bawah awan
Tiadalah sama muda bangsawan

Kekallah Baginda menjadi raja
Tahta kebesaran seperti dipuja

Masuklah segala dagang santri
Kepada Baginda perhambakan diri
Membawa persembahan sehari-hari
Banyaknya ridak lagi terperi

Kerajaannya besar tiada terhingga
Kanda adinda sertalah juga
Di bawah perintah itu belaka
Sehari-hari bersuka-suka

Sebilang tahun bulan dan hari
Datanglah segala takluknya negeri
Mengantar upeti asalnya negeri
Terlalu suka sultan bestari

Raja Azmirsah kedua bersaudara
Mengantar upeti asal negara
Kepada Sultan Sidi Mangindra
Banyaknya tidak lagi terkira

Duduklah Baginda bersuka-suka
Makan dan minum kerjanya belaka
314 //Sebilang tahun berkirim juga
Utus-mengutus tiada terhingga

Sebilang tahun demikian kelakuan
Berkasih-kasihan raja bangsawan
Berkirim-kiriman kerjanya Tuan
Oleh mengiburkan hati yang rawan

Saudara-bersaudara berpesan-pesan
Setiap tahun berutus-utusan
Beberapa banyak segala bingkisan
Orang tua-tua sama berbesan

Demikianlah cetera dahulu kala
Sultan keenam sama setala
Berkasih-kasihan terlebih pula
Berkirim-kiriman tidak berkala

Hutan ditebas jalan dibuati
Utus-mengutus tiada berhenti
Sebilang tahun demikian pekerti
Terlalu kasih di dalam hati

Berkasih-kasihan keenam bersaudara
Sama sariat satu bicara
Terlalu banyak rakyat tentara
Bertambambah sahaja menteri bendahara

Raha keenam sangat adilnya
Limpah makmur kepada rakyatnya
Di dalam negeri sangat ramainya
Orang tua-tua dikasihinya

Raja keenam sudah mufakat
Negeri yang jauh menjadi dekat
Bicaranya satu sama serikat
Berkasih-kasihan di dalam hakikat

315 //Terlalu kasih raja yang bahari
Akan sekalian putra sendiri
Sebilang tahun kiriman diberi
Utus-mengutus ke sana kemari

Demikianlah Tuan ceteranya itu
Sama mufakat bicaranya satu
Kasih dan sayang bukan suatu
Tiadalah gerangan berhati mutu

Tamatlah sair Ardan Handalan
Hari Rabu sepuluh hari bulan
Bulan Haji bintang sembilan
Waktu itu sahaya berjalan

Dengarkan Tuan madah direka
Khatnya buruk tidak terhingga
Peri menyatakan untung nin juga
Tiada pernah merasa suka

Sudahlah nasib hamba nan gerang
Siksanya bukan sebarang-barang
Lagi miskin tidak beruang
Duduk pun tidak disukakan orang

Sakitnya Tuan bukan suatu
Mengenangkan untung dagang piatu
Lagipun miskin bangsa tak tentu
Menanggung percinta akal pun mutu

Apalah daya hamba nan Tuan
Siang dan malam berhati rawan
Tiadalah dapat hamba bagaikan
Yang mengetahui hanyalah Tuhan

Tidaklah boleh hamba berkata
Karena perintah Tuhan semata
//Melakukan kudrat di atasnya kita
Sehari-hari duduk bercinta

Duduklah hamba serbanya salah
Rasanya dada bagaikan belah
Karena tiada tempat berbalah
Yang mengetahui melainkan Allah

Ya Allah ya tuhanku
Banyaklah sudah kurang untungku
Karena tiada kaum dan suku
Sekaliannya itu bencikan aku

Sudalahlah nasib untung belaka
Dengan perintah Tuhan yang baka
Orang dipandang bermasam muka
Hatiku juga menanggung duka

Sudahlah dengan takdirnya Allah
Miskinnya sahaya sudah terjumlah
Janjinya tak boleh lagi disalah
Beribu syukur *alhamdulillah*

Sudahlah untung nasibnya kita
Kepada siapa hendak berkata
Sehari-hari duduk bercinta
Duduk berdendam airnya mata

Wahai nasib untungnya sahaya
Ditakdirkan Allah Tuhan yang kaya
Tambahan tak sampai daya upaya
Orang pun tidak yakin percaya

Itu pun tidak menjadi salah
Semuanya datang daripada Allah
Jahat dan baik sudah terjumlah
Sekalinya itu hamba tanggunglah

317 //Jikalau kurang budi bicara
Kabarnya hamba mendapat cedera
Besar percintaan tiada terkira
Pedagangnya miskin tidak bersaudara

Entahkan ia entahkan tidak
Sahabat handai tiada yang jinak
Miskin itu meliharakan anak
Tiadalah lulus sebarang kehendak

Bukannya safir karena tukang
Mengenangkan nasib untung dagang
Sakitnya tidak adsa dipegang
Sahabat yang rapat menjadi renggang

Adapun bakda sekarang masa
Biar sedikit terkurang bangsa
Asal menaruh ribu dan laksa
Sukalah orang senantiasa

Sekarang apa hendak dikata
Takdir Allah Tuhan Semata
Uang tidak bangsa pun lata
Badan seperti semut melata

Nasibnya sahaya tiada beruntung
Diam termenung seperti patung
MIsalumpama kera dan lutung
Tiadalah tempat bergantung

Asalkan ada uang disimpan
Serta dengan alat kelengkapan
BAiklah orang malu dan sopan
Puji-memuji berhadapan

Janganlah orang seperti sahaya
Tidak menaruh ringgit dan rupia
318 //Bangsa pun hina tiadalah mulia
Lagi tak sampai daya upaya

Sakitnya Tuan orang yang hina
Asal keturunan dari mana
Tambahan rupa tiada sempurna
Kepada orang apakah guna

Ayuhai segala tuan pengulu
Sahabat handai junjungan hulu
Janganlah miskin diberi malu
Karena surat buruk terlalu

Encik dan Tuan yang bijaksana
Sudi membaca barang di mana
Jikalau salah sajak tak kena
Tolong tambahkan supaya sempurna

Dengan sebenarnya dikatakan kurang
Karena berlajar mengarang
Sajaknya janggal titik punkurang
Khat-nya pun buruk mistarnya jarang

Dengarkan Tuan nasib badanku
Duduk menyurat di atas bangku
Badan pun berat kepala pun ngilu
Hati di dalam sangatlah rindu

Habislah sudah perkataan itu
Kalam dipegang jari tak tentu
Sungguhpun berguru tiada sekutu
Menjadi catatan tiada bertentu

Tamatnya sair puluk empat petang
Duduk menyurat sampai mengarang
Nasibnya badan tiada beruang
Hanyalah sahaya duduk seorang

DAFTAR KATA

air narwastu 'air serai wangi yang akarnya harum'
akas 'gesit, tangkas'
ambar 'barang yang harum baunya (ada yang berasal dari ikan laut atau sejenis damar)'
anglong 'mengigau, bicara tanpa tujuan'
asali 'berasal-usul, berbangsa'
bahan 'hantam, pukul'
bahari 'indah, elok'
balah 'bantah; tengkar'
berbalah 'berbantah; bertengkar'
bakda 'sesudah; setelah'
baki 'baka; kekal, abadi'
balek 'pulang; kembali'
bangat 'cepat, lekas, segera'
batara,betara 'sebutan untuk dewa atau raja'
bekam 'tergores; terlorek'
beleter 'banyak berkata-kata; cerewet'
bena 'menarik untuk diperhatikan/diindahkan'
berbeka-beka 'bercakap-cakap'
bercetera 'berpayung'
bercura 'berkata keji'
berhujak 'mengajukan alasan'

berjentera 'bersembunyi'
berpada 'lumayan, cukup meskipun seadanya'
bestara,bestari 'luas dan dalam pengetahuannya, berpendidikan baik, baik budi pekerti'
bongkak 'sombong; pongah'
cetera 'cerita, kisah'
cindai 'kain/sabuk dari sutera yang berbunga-bunga'
cura 'kelakar; olok-olok; lucu'
bercura-cura 'mengeluarkan perkataan yang keji-keji (karena marah, dsb.)
dandi 'gendang kecil, kecapi'
danta 'gading'
darja 'tukang jahit'
dayang 'gadis pelayan di istana'
dilutu 'diserang'
dura 'jauh; risau; gelisah'
fani 'menjadi fana; tidak kekal'
gahara 'keturunan raja yang lahir dari permaisuri'
gahari 'sedang'
gana 'kaya'
gelebah 'sedih, gelisah'
geta 'takhta; singgasana; kursi kerajaan'
gobar 'suram; redup'
berhati gobar 'sedih'
gocoh 'tinju'
hala 'arah; tuju'
hela 'tarik; seret'
idahan 'pemberian untuk mengikat tali percintaan antara perempuan dan laki-laki'
inang 'perempuan yang merawat anak/raja pembesar'
incit 'usir'
ingsun 'saya, kami'
iring 'samping; sisi'
di iring 'di samping; di sisi'

jauhari 'orang pandai; cerdik; ahli'
jembalang 'hantu tanah yang kadang-kadang mewujudkan dirinya sebagai lembu, rusa, kerbau, dsb.
jempana 'tandu; usungan'
jenang 'jenangkan; awaskan'
juwita 'kekasih, nyawa'
kala 'arah'
kasmiri 'wal'
kapit 'pembantu, kawan; ajudan; pengiring'
kaus 'busur'
kerah, berkerah 'memanggil orang-orang untuk berkumpul'
khat 'tulisan, garis'
kila 'bantah; bangkang'
kopi 'salinan sesuai dengan aslinya'
laik 'layak; pantas'
lata 'buruk, kotor, hina'
layuh 'lumpuh'
layuhkan 'lumpuhkan'
leka 'asyik'
lela 'tingkah laku yang elok; indah; menyenangkan'
lena 'lalai; lama; lelap'
lutu 'pukul; hantam'
dilutu 'dipukul; dihantam'
madah 'kata-kata pujian'
makrifat 'tahu benar'
malikul-khairi 'Raja yang Mahabaik, Mahasempurna; Allah'
manai 'pucat lesi'
mangirat 'mati, meninggal'
maru 'hantu yang suka mengganggu'
dimarukan 'dianggap sebagai maru, dijadikan maru'
menjelis, majelis 'elok, cantik, permai'
menta, meta 'mabuk, mengganas, mengamuk'

mestika, mustika
'yang terelok; yang tercantik'

monggor, mongkor, mungkor
'tandu, usungan'

muktabar 'terpandang; mulia; terhormat; terkenal'

mutu 'sedih'
berhati mutu 'bersedih'

nin 'ini'

nobat '1 genderang besar; 2 gamelan Melayu yang hanya dibunyikan pada waktu upacara penobatan raja dsb.

paksi 'sejenis burung'

pokta 'terbaik, terawat indah, mulia'

pandak 'pendek'

pelangkin 'tandu'

perigi 'sumur; sumber air'

permai 'kependekaan dari permaisuri

petah 'pandai berkata-kata; fasih; lancar berbicara'

peterana 'sejenis tempat duduk untuk orang yang dihormati (raja, mempelai, dsab.)

renjana 'rasa hati yang kuat (rindu, benci, cinta, dsb.)

sahda 'cantik; elok; manis; sempurna (tentang tabiat yang baik)'

sajak 'tampan'

safa 'putih'

sali 'teguh; kuat'

sanda 'kependekan dari sahayanda; sahaya; hamba, saya'

sani 'mulia; luhur; indah'

sepa 'terlalu letih; keletihan'

serap 'sangat'
serap mesra 'sangat mesra'

seri 'panggilan untuk memuliakan (raja, orang besar, dll.)

serunai 'alat musik tiup jenis klarinet yang dibuat dari kayu'

setakona 'sudut delapan; segi banyak'

siar, bersiar 'berjalan-jalan; tamasya'
sidi 1 'gelar di pangkal nama untuk orang laki-laki'
2 'sempurna'
sinyo 'panggilan bagi anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa'
siti 1. 'sebutan untuk wanita yang mulia'
2. 'wanita yang terpandang (tinggi kedudukannya, dsb.)'
sundal 'buruk kelakuan (tentang perempuan); lacur; jalang'
suri 'kependekan dari peermaisuri'
tanglong 'lampu lantera'
tebah 'pukul, tampar'
ditebah 'ditampar-tampar, dipukul-pukul)karena marah, sedih, dsb.)
tebat 'sekat'
bertebat-tebat 'bersekat-sekat'
tempawan 'uas tempaan'
tempiri, nemfiri, nafiri
'terompet panjang'
terala 'luhur; sangat mulia; mahatinggi'
termasa 'tamasya; keindahan yang menarik hati'
walang 'susah; cemas; gelisah'
zirat, zirah baju zirah 'baju yang dibuat dari besi yang dikenakan pada waktu berperang pada zaman dahulu'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengambangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama. 1989. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya: Bina Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Cetakan ke-8. Jakarta: Balai Pustaka.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.

-----. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotkeek*. Leiden: E. J. Brill.

Sutaarga, M. Amir *et al.* 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, Dep. P. & K.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kabudayaan.

P
899
YU